I KOMANG WARSA

NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN KARAKTER DALAM SASTRA

Balai Bahasa Bali

I KOMANG WARSA

NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN KARAKTER DALAM SASTRA

Balai Bahasa Bali
2018

Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra

Penulis
I Komang Warsa

Penyunting
Ida Bagus Wayan Widiasa Keniten
I Made Sudiana

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Balai Bahasa Bali
Jalan Trengguli I No. 34, Tembau
Denpasar, Bali 80238
Telepon (0361) 461714
Faksimile (0361 463656

Cetakan Pertama: 2018

ISBN 978-602-51338-6-2

SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA BALI

Ajarkanlah sastra kepada anak-anakmu, karena dengan begitu kamu sedang mengajarkan keberanian pada mereka, tutur Umar Bin Khatab. Lebih jauh, dapat diyakini bahwa sastra mampu mengajarkan keberanian, kelembutan, keindahan, dan kepedulian. Di sini dapat dipahami bahwa salah satu cara yang dapat membantu mewujudkan harapan itu ialah melalui pendidikan sastra. Sesuai dengan kodrat keberadaannya, karya sastra menawarkan sejumlah nilai (mental spiritual) yang bermakna bagi upaya pembangunan karakter. Oleh karena itu, membaca dan memahami karya sastra merupakan tindakan yang positif karena sastra yang baik selalu memberi pesan moral yang baik pada pembaca.

Berkenaan dengan hal di atas, Balai Bahasa Bali menyambut positif hadirnya buku yang berjudul "Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra". Terbitnya buku ini relevan dengan visi Balai Bahasa, yaitu terwujudnya insan yang berkarakter dan jati diri bangsa melalui bahasa dan sastra. Paradigma yang memberikan penekanan pada sastra sebagai pembentuk karakter dan jati diri bangsa akan memberikan ruang untuk mengintegrasikan sastra, kebudayaan, dan pendidikan sebagai nomenklatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaaan tempat Balai Bahasa mendedikasikan tanggung jawabnya.

Apresiasi Balai Bahasa Bali terhadap terbitnya buku ini bukan semata-mata untuk masyarakat melainkan kelindan antara sastra, manusia (masyarakat), dan pendidikan. Sastra dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat.

Hubungan erat bukan saja karena sastra berperan penting dalam dunia pendidikan melainkan juga karena keduanya sama-sama bermuara pada manusia. Kalau sastra hadir dari dan untuk manusia, pendidikan juga hadir dari dan untuk manusia. Kalau sastra dibaca dalam pembudayaan manusia, pendidikan juga dikelola dalam kerangka yang sama.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada penulis: Saudara I Komang Warsa dan tim penerbitan Balai Bahasa Bali: I Nyoman Argawa, Ni Putu Ayu Krisna Dewi, I Nyoman Sutrisna, Ni Luh Gde Artini, I Made Maryatha, I Komang Jelantik, dan AA Nade Agung Swandewi. Semoga penerbitan buku Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter ini bermanfaaat bagi upaya pencerdasan bangsa menuju insan Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter. Salam Literasi.

Denpasar November 2018
Kepala Balai Bahasa Bali,

Toha Machsum, M.Ag.

KATA PERSEMBAHAN

Ada hal yang terindah dan termulia penulis persembahkan, yang utama dan pertama kehadapan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) karena berkat tuntunan dan rahmat-Nya buku kecil yang berjudul **Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra** ini bisa terwujud. Buku ini pertama kali penulis persembahkan kepada Hyang Maha Kuasa (Tuhan) sebagai sujud sembah bakti atas segala rahmat, kelancaran, dan kesehatan diberikan selama merampungkan isi buku ini.

Atas rasa cinta, syukur, dan keikhlasan yang terdalam, buku ini juga diperuntukkan sebagai rasa terima kasih kepada yang tercinta.

1. Khusus kedua orang tua penulis yang sudah almarhum, yang semasa hidupnya sudah banyak memberikan pengorbanan secara fisik, pikiran, dan material untuk membesarkan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan, memberi pendidikan sehingga penulis menjadi seperti hari ini.
2. Ni Komang Tunas istri tercinta yang sudah banyak memberikan motivasi dan material terwujudnya buku ini.
3. Ni Luh Eka Mega Suryani putri pertama penulis dan semoga dengan buku ini bisa memotivasi prestasi dalam studi yang sedang dijalani.
4. Ni Kadek Risa Indriyani putri kedua penulis dan juga harapan Bapak semoga buku ini menjadi motivasi dalam studi yang sedang dijalani.
5. I Komang Wikananda Warsana Yoga putra ketiga penulis yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan semoga

nanti menjadi anak yang *suputra,* berbakti sama orang tua dan bangsa.

6. Semua kakak kandung penulis atas dukungan moril dan material selama menempuh studi dari SD sampai perguruan tinggi.

Semoga buku ini bisa bermanfaat dan menambah setetes kegunaan/manfaat karya sastra dalam konteks nilai spiritual dan karakter.

Penulis,

I Komang Warsa

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi Wasa) karena berkat tuntunan dan kehendak-Nyalah buku yang berjudul **Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra** bisa diwujudkan dan ada di tangan pembaca yang budiman. Beranjak dari renungan penulis sebagai seorang guru yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia kepadapara murid maka buku ini terwujud. Sastra sebagai suluh kehidupan jika diajarkan, disentuhkan dengan konteks kehidupan. Sastra menjadi ladang karakter jika ditanam dan dipupuk dengan karakter juga. Apa yang ditanam di ladang, itu juga yang tumbuh. Sastra adalah cermin kehidupan masyarakat dan masyarakat belajar dari sastra.

Buku ini disusun berdasarkan referensi-referensi yang pernah penulis baca kemudian penulis tuangkan ke dalam catatan kecil yang tentu penulis kaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat sebagai pencipta dan penikmat sastra. Buku ini juga meretas tentang nilai-nilai dan karakter yang ada dalam karya sastra dan nantinya sebagai bahan rujukan dalam pengajaran sastra di sekolah. Secara normatif pekerjaan guru sebagai "penjaga gawang" karakter agar harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara terjaga.

Melalui tulisan ini, aliran ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para pendahulu penulis, terutama guru-guru penulis di bangku Sekolah Dasar Negeri 3 Pempatan karena dari beliau, penulis bisa melepaskan kegelapan/ kebodohan. Beliau yang pertama memperkenalkan huruf dan

lagu Indonesia Raya kepada penulis. Juga guru-guru SMP dan SMA yang banyak memberikan dasar-dasar perilaku dan ilmu, sehingga saya bisa menerjemahkan pikiran menjadi sebuah kata, mengolah kata menjadi satu kalimat, dan mengolah kalimat menjadi sebuah paragraf, dan akhirnya lahir buku kecil ini.

Ucapan terima kasih secara tulus juga saya sampaikan kepada Ida Bagus Wayan Widiasa Keniten, S.Pd., M.Hum. yang sudah banyak memberikan motivasi, semangat, dan sekaligus sebagai editor dalam penerbitan buku ini. Dari pemikiran dan motivasi Beliau, tangan penulis tergerak untuk menuangkan pemikiran tentang ilmu kesastraan dan kebahasaan dalam berbagai realitas kehidupan. Dari tetesan ilmu yang diperoleh, penulis mencoba menuangkan ke dalam bentuk tulisan berupa buku. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman guru di SMA Negeri 1 Rendang dan SMK Giri Pendawa yang sudah banyak memberikan dorongan dan masukan kepada penulis sehingga buku ini bisa terwujud.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis senantiasa mengharapkan saran, kritik yang konstruktif, dan masukan demi penyempurnaan buku ini untuk cetakan berikutnya. Penulis akan selalu membuka kritik dan menjadikan satu sahabat yang paling sejati karena lewat kritik yang konstruktif penulis bisa menyadari kekurangan untuk bertumbuh kembang menjadi yang lebih baik.

Penulis,

I Komang Warsa

DAFTAR ISI

Sajak Palsu

Agus R. Sarjono

Selamat pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah
dengan sapaan palsu. Lalu merekapun belajar
sejarah palsu dari buku-buku palsu. Di akhir sekolah
mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka
yang palsu. Karena tak cukup nilai, maka berdatanganlah
mereka ke rumah-rumah bapak dan ibu guru
untuk menyerahkan amplop berisi perhatian
dan rasa hormat palsu. Sambil tersipu palsu
dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya pak guru
dan bu guru terima juga amplop itu sambil berjanji palsu
untuk mengubah nilai-nilai palsu dengan
nilai-nilai palsu yang baru. Masa sekolah
demi masa sekolah berlalu, merekapun lahir
sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu,
ahli pertanian palsu, insinyur palsu.
Sebagian menjadi guru, ilmuwan
atau seniman palsu. Dengan gairah tinggi
mereka menghambur ke tengah pembangunan palsu
dengan ekonomi palsu sebagai panglima
palsu. Mereka saksikan
ramainya perniagaan palsu dengan ekspor
dan impor palsu yang mengirim dan mendatangkan
berbagai barang kelontong kualitas palsu.
Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus
dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga
pinjaman dengan ijin dan surat palsu kepada bank negeri
yang dijaga pejabat-pejabat palsu. Masyarakatpun berniaga

dengan uang palsu yang dijamin devisa palsu. Maka
uang-uang asing menggertak dengan kurs palsu
sehingga semua blingsatan dan terperosok krisis
yang meruntuhkan pemerintahan palsu ke dalam
nasib buruk palsu. Lalu orang-orang palsu
meneriakkan kegembiraan palsu dan mendebatkan
gagasan-gagasan palsu di tengah seminar
dan dialog-dialog palsu menyambut tibanya
demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring
dan palsu.

1998

Pendahuluan
Berburu Karakter di Ladang Sastra

Sastra merupakaan cermin masyarakat zamannya. Karya sastra bisa dipergunakan untuk mengetahui potret kehidupan masyarakat pada zamannya. Dengan membaca karya sastra, pembaca (penikmat sastra) bisa mengetahui pola kehidupan masyarakat zamannya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sastra merupakan gambaran umum yang mewakili pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Sastra memang mewakili gambaran (potret) kehidupan masyarakat yang tergambar dalam unsur batin (intrinsik) sastra dan gambaran maksud pengarang (pencipta sastra) bisa ditafsirkan lewat unsur ekstrinsiknya (ideologi, agama, budaya, sosial ekonomi, politik).

Di samping itu sastra bagian dari bentuk pengajaran karakter, moralitas anak bangsa yang penyajiannya dikemas dalam bentuk seni sastra. Sastra memang teramat penting untuk konsumsi masyarakat pembaca karena dalam sastra tersimpan berbagai misteri termasuk misteri karakter. Karakter memang penting dari segalanya, masih lebih baik jika memiliki dan mewariskan nama baik (karakter) kepada anak cucu (anak bangsa) dibandingkan mewariskan harta benda berupa uang. Wariskan harta benda berupa uang bisa habis seketika jika harta dan uang itu dirampok. Akan tetapi, warisan karakter yang bersemayam dalam diri tiap-tiap anak bangsa tidak ada yang bisa merampok. Jiwa (roh) karakter yang berumah dalam tubuh tidak pernah akan hilang sekalipun tubuh telah tiada,

karakter tetap menjadi sebuah kenangan yang terindah dan menjadi bagian sejarah kehidupan. Melihat begitu pentingnya nilai-nilai kehidupan maka sastra sebagai salah satu pilihan untuk menumbuhkembangkan serta membangun karakter dalam diri.

Nasib makna sastra ada di tangan pembaca (penikmat sastra). Pembaca (manusia) adalah aktor sosial yang menafsirkan lingkungan sastra mereka dan mengarahkan tindakan (*action*) dari tafsiran makna yang bermakna bagi mereka. Pembaca dalam membaca dan menikmati suatu karya sastra berarti sudah menggauli sastra. Menggauli sastra berarti mencari kenikmatan dalam sastra. Mencari kenikmatan dalam sastra bagian dari membedah dan menafsirkan sastra yang dibacanya. Menafsirkan karya sastra berarti mencari kenikmatan nilai-nilai sastra. Jadi, menggauli sastra adalah mencari kenikmatan sastra. Menggauli sastra bukan sekadar menikmati atau pun bukan sekadar membaca sastra setelah itu berlalu begitu saja. Akan tetapi, juga menyingkap tabir makna yang tersembunyi di balik apa yang ada dalam sastra itu. Penimkmatan sastra adalah satu kata yang paling lugu untuk seorang pembaca teks sastra. Kebermaknaan satu karya sastra akan kehilangan makna dan martabat jika pemaaknaannya mengabaikan pemartabatan (nilai-nilai) sastra. Rendahnya Pemartabatan sastra jika penikmat sastra tidak menemukan karakter sastra. Perburuan karakter dalam sastra harus dimulai dari benih yang mampu tertanam dari imajinasi pencipta sastra. Pencipta sastra yang berkarakter dan bermartabat akan melahirkan sastra yang bermartabat sehingga interpretasi (penafsirannya) pun berkarakter juga. Ibaratnya berburu karakter di sebuah ladang sastra. Jika di

ladangnya banyak ditanam benih karakter pasti tumbuh karakter dan juga untuk menemukan gampang. Mari tanam karakter di ladang sastra!

Semua yang ada dan tercipta pasti berawal dari pikiran. "Aku berpikir makanya aku hidup". Adagium itu mengandung makna bahwa sepanjang muncul pemikiran yang memerlukan satu tindakan (*action*), sepanjang itu kita pasti hidup "*Cogito Ergo Sum*" oleh Rene Descartes. Pikiran akan melahirkan sebuah perkataan, perkataan akan mencerminkan perbuatan (perilaku), perbuatan akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan itu akan membentuk karakter seseorang. Kekuatan pikiran *ending*-nya akan membentuk sebuah kekuatan karakter. Kekuatan karakter bagian dari yang menentukan nasib seseorang. Jadi, pikiran yang positif akan menentukan nasib yang positif juga dan sebaliknya. Akumulasi dari nasib orang-orang menjadi bagian dari kontribusi dari nasib baik bangsa. Semua itu bisa ditemukan dalam karya-karya sastra. Sastra salah satu bentuk dari hasil sebuah renungan (kontemplasi) pikiran. Dengan demikian, tidak berlebihan penulis mengatakan bahwa sastra yang lahir dari pikiran yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik, sastra yang menceritakan perbuatan yang baik akan menularkan kebiasaan yang baik pula kepada penikmat sastra. Makna sastra yang menceritakan sebuah kebiasaan yang baik akan membentuk pola karakter yang bermartabat bagi penikmat sastra. Jadi, sastra juga berkontribusi terhadap nasib karakter bangsa. Atau sebaliknya, jika hasil pemikiran yang negatif, akan melahirkan karya yang negatif. Sastra yang negatif akan membentuk karakter yang negatif bagi penikmatnya.

Karakter itu penting bahkan lebih penting dari materi apa pun dalam konteks pemartabatan hidup. Justru materi yang berlimpah tanpa keseimbangan karakter merupakan racun dalam hidup. Satu pemikiran mengatakan orang yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu itulah orang bodoh. Orang bodoh (tidak tahu) adalah racun kehidupan. Akan tetapi, ilmu pengetahuan tanpa karakter bahkan lebih beracun dari racun orang bodoh. Buktinya, ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi komunikasi yang begitu maju dalam peradaban umat manusia justru menjadi malapetaka kehidupan jika tidak ada kesimbangan dengan karakter ilmuwan tersebut. Masih segar dalam ingatan dan menjadi pembicaraan yang aktual dalam dunia iptek tentang virus **wannaCry** yang melanda dunia komunikasi. Virus yang menyebabkan data-data penting yang menyangkut keselamatan manusia bisa raib seketika karena kepandaian seseorang menciptakan virus. Semestinya ilmu diciptakan untuk kemaslahatan umat manusia dan bukan sebaliknya. Ilmu yang bermartabat adalah ilmu yang tidak menapikkan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan harus diseimbangkan agar tercipta permatabaatan hidup.

Begitu penting dan bermanfaatnya ajaran tentang nilai-nilai moral, karakter (spiritual) di segala lini kehidupan maka menjadi kewajiban untuk menumbuhsuburkan ajaran itu lewat pendidikan baik formal maupun nonformal. Ajaran moralitas (karakter) sejatinya tersebar dalam tradisi bersastra baik disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Pemberdayaan peran keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk anak yang berkarakter. Mengingat keluarga sebagai rumah pendidikan sebagai tempat belajar

yang pertama dan utama. Dan tradisi bersastra (lisan) memang dimulai dari keluarga sebagai salah satu pengajaran karakter oleh orang tua. Akan tetapi, tradisi ini mulai memudar bahkan hampir hilang karena tergerus oleh arus kesejagatan (penyeduniaan). Ketimpangan perkembangan iptek dengan keberimbangan karakter menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa dari keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Melihat fenomena ini penulis mencoba menyuguhkan tulisan-tulisan sederhana tentang pengajaran (menemukan) karakter dalam karya-karya sastra. Sehingga dari rajutan pemikiran penulis melahirkan beberapa tulisan-tulisan dalam buku kecil ini. Bagaimana seorang sastrawan menyuguhkan pengajaran karakter lewat imajinasi puisinya yang berjudul "Sajak Palsu" dengan kepiawian sang pengarang memilih diksi kata dengan penuh sindiran seolah negeri ini penuh kepalsuan. Semua itu dijabarkan lewat kata-kata puitisnya. Dari puisi tersebut penulis ingin mengupas (membedah) karakter yang ingin disampaikan oleh sang sastrawan dalam satu tulisan yang berjudul membongkar dan Mengais Karakter dalam Puisi Sajak Palsu Karya Agus R. Sarjono. Dalam konteks dunia perpolitikan satrawan pun tidak bisa dipandang sebelah mata. Dunia imajinasi sastrawan dengan panggung politik juga harus dibingkai oleh karakter sehingga tidak melahirkan politikus dan kekuasaan yang menghampakan nilai-nilai kemanusiaan (pemartabatan politik). Politikus yang menghampakan nilai-nilai kemanusiaan akan melahirkan dendam politik yang berujung pada sakit hati. Semua itu bisa dijembatani oleh sastra. Realitas politik seperti ini pula yang penulis coba kemas dalam tulisan dengan judul Agenda dan Isu Politik Seorang

Sastrawan (renungan sebuah negeri demokrasi). Tidak itu saja, karakter spiritual juga akan diungkap dalam buku kecil ini dengan melihat cerita-cerita religius seperti cerita Ekalawya dan Jayaprana. Tulisan-tulisan ini penulis sampaikan dengan bahasa yang amat sederhana yang tujuannya sebagai referensi /bacaan ringan yang bermanfaat. Buku kecil ini menyuguhkan pembelajaran karakter dengan media sastra. Semoga segelas air putih bisa menghilangkan haus (dahaga) pembaca ketika rindu dengan bacaan. Salam literasi!

Membongkar dan Mengais Karakter dari Puisi Sajak Palsu Karya Agus R. Sarjono

A. Kenapa Sastra itu Penting?

Pertanyaan sederhana ini penulis ungkapkan diawal tulisan ini adalah sebagai bentuk keprihatinan, kerisauan, kepedulian dan sekaligus kecintaan terhadap dunia sastra. Sastra di kalangan anak-anak di sekolah terkadang sebagai pelajaran sambilan atau sebagai pelengkap pelajaran bahasa Indonesia. Sejatinya pelajaran sastra yang menyatu dalam kurikulum bahasa Indonesia sebagai peranti dalam pengajaran (penanaman) karakter di kalangan anak-anak agar melahirkan pemartabatan anak didik.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali, membongkar, dan mengais nilai-nilai karakter yang tersimpan (menjadi misteri) dalam sebuah karya sastra puisi yang berjudul "Sajak Palsu" yang lahir dari seorang sastrawan Agus R. Sarjono. Beranjak dari maraknya kasus-kasus kepalsuan yang melanda republik yang tercinta ini, membuat negara ini menjadi kerisis multi dimensi, bahkan nyaris kehilangan karakter bangsa. Karakter merupakan pilar penyangga kemartaban dan keberlangsungan Negara ini. Karakter merupakan hal yang utama ditanamkan di kalangan dunia pendidikan (rumah pendidikan). Pemartabatan bangsa mesti harus dimulai dari pemartabatan diri sendiri secara personal baik melaui pendidikan nonformal (di keluarga) maupun pendidikan formal (di sekolah). Bergelut dengan dunia pendidikan,

karakter tidak bisa lepas dari sisi-sisi napas sastra karena dalam sastra banyak tersimpan nilai-nilai karakter yang mesti harus digali, dibedah dan ditafsirkan untuk bisa dikonsumsi oleh pelaku dunia pendidikan dan nanti akan bermuara pada anak didik. Sebaran nilai-nilai karakter harus bisa digali oleh guru-guru/pendidik (utama guru sastra di sekolah). Berkenaan dengan hal tersebut, tergerak tangan penulis untuk mengupas sisi-sisi karakter yang ada dalam salah satu puisi Agus R. Sarjono yang berjudul "Sajak Palsu". Puisi yang mengungkapkan kepalsuan dari sisi dunia pendidikan (guru) sampai berekses pada pembangunan di republik ini seakan penuh dengan kepalsuan. Penulis mencoba mengungkap berdasarkan interpretasi penulis tentang pesan dan amanat yang ingin disampaikan pengarang (sastrawan). Puisi yang berjudul "Sajak Paslu" lebih banyak mengungkapkan sisi-sisi kepalsuan atau ketidakjujuran dalam proses dunia pendidikan. Maknanya penuh dengan kesemuan dalam harapan. Akan tetapi, di balik semua itu pengarang ingin mengungkap kejujuran dan karakter dalam pendidikan yang disublimasi oleh pengarang ke dalam bentuk karya sastra puisi. Membuka kejujuran dalam bingkai karakter yang dikemas dalam bentuk sindiran yang halus dengan penuh makna jika dikaji dengan nalar sastra dalam perspektif kejujuran.

Setakat ini, pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan dalam situasi genting karena nyaris kehilangan jati diri bangsa. Belum lagi kurikulum yang gonta-ganti dan sedang mengalami pancaroba untuk mencari pola yang terbaik. Kondisi ini terjadi salah satunya karena lemah dan belum kuatnya pondasi karakter bangsa. Bukti ini bisa dilihat maraknya anomali

kehidupan (patologi sosial) dalam berbangsa dan bernegara, seperti merebak kasus korupsi, kasus pemalsuan, dan bahkan tawuran antarpelajar marak terjadi. Karakter selalu menjadi ikon dari berbagai pembicara di kalangan dunia pendidikan dan selalu mengaitkan karakter di setiap ranah keilmuan sebagai bentuk pemartabatan bangsa. Akan tetapi, anomali kehidupan sebagai bentuk patologi sosial selalu bermunculan dalam kehidupan bermasyarakat terutama di kalangan dunia masyarakat pendidikan. Pendidikan karakter salah satu pilar penyangga keberlangsungan rebublik ini tetap saja menuai penyesalan di kalangan umat manusia dan yang ekstrim selalu menyudutkan dunia pendidikan (guru) dalam konteks ini. Banyak orang mencibir bahkan mencemooh bahwa dunia pendidikan gagal melahirkan generasi berkarakter, gagal melahirkan generasi bermartabat. Beberapa orang selalu menyudutkan dunia pendidikan dan guru menjadi kambing hitam dalam keterpurukan karakter anak bangsa di republik ini. Penyimpangan perilaku kehidupan karena merosotkan karakter (moralitas diri) di kalangan anak remaja, antara lain terjadinya tawuran antarpelajar, merebaknya kasus-kasus kepalsuan, dan sampai pejabat korupsi selalu dunia pendidikan menjadi sorotan tajam dan tumpuan kesalahan, "ironis". Ada yang mengatakan pendidikan sudah tumpul karakter, pendidikan tanpa taring karakter atau guru gagal dalam mendidik anak bangsa (dalam arti umum) dan yang paling menyudutkan (menyakitkan) adalah guru dikatakan hanya bisa memperjuangkan hak-haknya saja, tetapi mengabaikan kewajiban. Cercaan, guyonan, dan bahkan cemohan apa pun yang ditujukan terhadap dunia
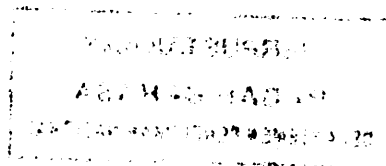
pendidikan dan guru merupakan cemeti dan vitamin jiwa untuk bertumbuh menjadi ke arah yang lebih baik dan untuk membuka serta menumbuhkan kesadaran diri.

Zaman dahulu jika kebajikan dan karakter masih utuh meskipun kekayaan yang bersifat materi hilang masih dianggap tidak ada sesuatu yang hilang. Zaman sekarang justru terbalik. Bila kebajikan, moralitas, dan karakter yang hilang, tetapi kekayaan yang bersifat materi masih utuh, justru dianggap tidak ada sesuatu yang hilang. Bercermin dari anggapan itu maka kebajikan dan karakter dianggap kelas kedua jika dibandingkan dengan kekayaan materi. Pandangan beberapa umat manusia seperti itu akan menjadikan pola pikir orang mencari materi dengan menghalalkan segala cara dan mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan, seperti menipu dengan cara memalsu, dan korupsi atau merampok uang rakyat. Semua itu imbas dari menempatkan materi di atas segala-galanya menghampakan karakter. Jika karakter generasi mudanya di republik ini mulai rapuh, niscaya republik ini akan menjadi satu Negara yang rapuh pula, ini ibarat rumah yang didirikan di atas gundukan pasir. Rumah yang didirikan di atas gundukan pasir akan mudah roboh jika ada badai angin. Analogi itu menjadikan karakter mestinya dibentuk dengan fondasi yang kuat dan diberikan sedini mungkin bahkan semenjak anak dalam kandungan pun harus mulai dibentuk karakter yang baik. Dengan membentuk karakter yang kuat dalam kandungan nanti lahir ke dunia menjadi anak yang memiliki budi perkerti yang baik, karakter yang baik sehingga lahir permartaban diri. Karakter harus diselipkan dalam segala ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu

sosial. Pendidik (guru) jangan puas dengan nilai dalam bentuk deretan angka-angka, tetapi nihil karakter. Jika karakter tidak menyatu dalam keilmuan, hal itu akan menjadi petaka bagi kehidupan manuisa. Ilmu akan menjadi bahaya jika ada di tangan ilmuwan yang tidak berkarakter atau di tangan ilmuwan yang arogan. Jika ilmu tidak dibingkai dengan karakter ilmu, akan menjadi racun kehidupan.

Di kalangan penggiat sastra nilai-nilai kehidupan menjadi hal yang utama sebagai dasar dan bahan kontemplasi (renungan) sastrawan dalam bermain imajinasi untuk mengomunikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam realitas kehidupan ini. Media sastra mejadi penting untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai kehidupan yang bermartabat dan keadabannya. Imajinasi sastra bagian dari napas seorang sastrawan dalam menumbuhkan karakter anak bangsa. Sastra menjadi salah satu media untuk mengajarkan karakter bagi anak baik di rumah maupun di sekolah. buktinya sastra-sastra lisan seperti dongeng (*satua Bali*) sangat membantu menumbuhkan karakter pada anak maka tradisi *masatua* mesti tetap dijaga kelestariannya (khususnya masyarakat Bali). Kearifan lokal sastra (*local genius*) (baca: *satua Bali*) khususnya pada masyarakat Bali sangat membantu mengajarkan nilai-nilai karakter anak semenjak usia prasekolah. Orang tua sudah melakukan hal ini sebagai bentuk pengajaran moral hanya saja tradisi ini nyaris tidak terdengar lagi, terpendam gelombang kesejagatan teknologi. Dampak ini terjadi karena tergerus oleh derasnya pengaruh teknologi dan kesibukan masing-masing orang tua di rumah.

B. Sastra dalam Konteks Kehidupan

Mengapa sastra itu penting dalam kehidupan? Mengapa sastra itu penting bagi orang-orang yang berilmu? Mengapa sastra itu penting untuk meredam tingkat kebrutalan perilaku kehidupan? Dan mengapa sastra itu bermanfaat bagi orang-orang yang bergerak dalam panggung politik? Pertanyaan-pertanyaan itu selalu menggelayut di pikiran sehingga penulis tergerak dan termotivasi untuk membedah sisi-sisi karakter yang masih tersimpan dan menjadi mesteri dalam sastra. Ilmu dan teknologi yang dikuasai manusia akan menjadi kehilangan makna (roh) jika tidak didasari oleh *ulah* dan *olah* sastra. Keadaban kehidupan akan kehilangan makna jika tidak menumbuhkan karakter, tidak menumbuhkan kasih dan cinta dengan sesama. Salah satu sisi-sisi yang bisa menumbuhkan karakter dan kasih sayang dengan jalan mencari jalan cinta yang tersimpan dalam sastra karena jalan cinta akan melahirkan kedamaian dan kasih. Sastra tumbuh dari renungan (kontemplasi) pikiran yang damai sehingga apa pun yang disuarakan dalam sastra selalu didasari oleh pikiran yang damai. Hidup boleh kritis dan kritik boleh pedas, tetapi bagaimana menyampaikan dengan cara damai dan dengan cara penuh kasih sayang. "Ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu menjadi lumpuh" kata *tetua* fisikawan dunia "Albert Einstein". Mahatma Ghandi mengatakan "Politik tanpa prinsip, agama tanpa pelayanan, bisnis tanpa etika, dan pendidikan tanpa karakter adalah kesia-siaan". Artinya, apa pun yang dilakukan harus didasari karakter sehingga kehidupan menjadi damai dan harmonis. Semenjak dahulu para tetua kita selalu menempatkan karakter di atas

ilmu untuk mendamaikan penghuni planet bumi ini.

Orang yang mumpuni di bidang sastra biasanya menyampaikan ketidakpuasaan, kritik, protes sosial, atau pun hal-hal lain yang bersifat ketidaksetujuan atau ketidakpuasaan diungkapkan dengan imajinasi atau dengan nalar sastra yang terwakili lewat karya sastranya. Orang yang mengeluti dunia sastra (sastra agama) akan lebih kaya dengan konsep-konsep kehidupan. Regulasi kehidupan selalu berlandaskan ajaran agama yang dihermeunitika ke dalam konsep sastra sehingga kemarahan, ketidakpuasaan, dan kekecewaan akan disampaikan dalam bentuk imajinasi sastra serta dikelola dengan kasih untuk mendapat kedamaian sebagai vitamin jiwa. Misalnya pergolakan dan guncangan batin seorang sastrawan dengan ketidakpuasaan pemerintah atau ketidakpuasan terhadap politikus bisa disuarakan lewat karya-karya sastranya. Bagaimana seorang W.S. Rendra melakukan protes sosial lewat puisi-puisinya, antara lain Sajak Bulan Mei 1998, Taufik Ismail sebagai tokoh sastrawan angkatan 66 ketidakpuasannya dengan menyuarakan pikirannya lewat sastra seperti Karangan Bunga atau sebuah bukunya yang berjudul "Malu (Aku) Menjadi Orang Indonesia". Politikus yang mengemas ideologinya dalam bentuk imajinasi sastra akan melahirkan sentuhan bahasa-bahasa yang damai sekalipun bahasanya pedas karena diungkapan dengan imajinasi dan nalar sastra dalam bingkai hati yang damai maka melahirkan komunikasi politik yang penuh kedamaian. Berbeda halnya seorang politikus/politisi biasa penyampaian bahasanya meledak-ledak sehinggga melahirkan bahasa politik yang pedas, tegas bahkan tidak jarang melahirkan konflik sosial/

konflik politik karena menghampakan nilai-nilai komunikasi seperti halnya bahasa sastra dari seorang sastrawan. Tekstur komunikasi makna antara bahasa seorang politikus murni dan seorang sastrawan (yang berpolitik) memiliki agenda atau gol politik yang sama, tetapi cara penyampaiannya yang agak berbeda. Kesamaran makna yang terkandung antara politikus dan sastrawan politik memang sengaja diformat sebagai bentuk kesopanan dan kesantunan dengan tidak mengabaikan aspek makna. Getaran jiwa pengarang dikemas dan disublimasi dalam bentuk bahasa imajinasi sastra untuk sebuah tujuan, sedangkan politikus getaran jiwanya terobsesi oleh kepentingan politik atau kekuasaan yang begitu ditonjolkan. Perbedaan itu melahirkan register bahasa yang berbeda antarbahasa sastra, bahasa politik, dan juga bahasa ragam ilmu yang bersifat ilmiah. Seorang sastrawan yang berkiblat ke ruang politik menggunakan peranti sastra untuk mencapai kepentingan politiknya.

Bahasa yang digunakan dengan pendekatan nalar sastra yang terobsesi oleh kepentingan politik akan melahirkan bahasa-bahasa sastra yang bernuansa politik. Bahasa-bahasa sastra yang bernuansa politik gaya penyampaian bersayap, tetapi maknanya cukup pedas. Begitu juga halnya dengan puisi perlu kupasan makna untuk mengetahui maksud yang sebenarnya. Seperti puisi "Sajak Palsu" karya Agus R. Sarjono yang penulis ulas dan kaji berdasarkan interpretasi dan pemahaman penulis. Ulasan-ulasan penulis akan uraiankan di bawah ini.

C. Nilai-Nilai Karakter Puisi "Sajak Palsu" Karya Agus R. Sarjono

Sajak Palsu

Agus R. Sarjono

Selamat Pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah dengan sapaan palsu

Lalu merekapun belajar sejarah palsu dari buku-buku palsu

Diakhir sekolah mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka yang palsu

Karena tak cukup nilai, maka berdatanganlah mereka ke rumah-rumah bapak dan ibu guru untuk menyerahkan amplop berisi perhatian dan rasa hormat palsu

Sambil tersipu palsu dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya pak guru dan bu guru terima juga amplop itu sambil berjanji palsu untuk mengubah nilai-nilai palsu dengan nilai-nilai palsu yang baru

Masa sekolah demi masa sekolah berlalu
Merekapun lahir sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu

Sebagian menjadi guru, ilmuan atau seniman palsu

Dengan gairah tinggi mereka menghambur ke tengah pembangunan palsu

Mereka saksikan ramainya perniagaan palsu dengan mengirim dan mendatangkan berbagai barang klontong kualitas palsu

Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga pinjaman dengan ijin dan surat palsu kepada bank negeri yang dijaga pejabat-pejabat palsu

Masyarakatpun berniaga dengan uang palsu yang di jamin devisa palsu

Maka uang-uang asing menggertak dengan kurs palsu sehingga semua blingsatan dan terperosok krisis yang meruntuhkan

pemerintahan palsu ke dalam nasib buruk palsu

Lalu orang-orang palsu meneriakkan kegembiraan

palsu dan mendebatkan gagasan-gagasan palsu di tengah seminar dan dialog-dialog palsu yang menyambut tibanya demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring dan palsu

Seperti apa yang terungkap pada awal tulisan ini bahwa bersastra atau mengeluti dunia sastra memang penting dalam konteks kehidupan manusia. Mengapa bersastra atau mengeluti dunia sastra itu penting? Sekiranya itulah satu pemikiran yang terlintas dan selalu menjadi pertanyaan di benak pikiran penulis. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis merasa terdorong membedah/mengulas makna puisi yang berjudul "Sajak Palsu" karya Agus R. Sarjono untuk membongkar dan mengupas kulit sastra agar menemukan (mengais) isi nilai-nilai karakter yang menjadi misteri, yang tercecer dan bahkan terurai dalam karya Agus R. Sarjono tersebut. Menguatkan pemikiran penulis tentang pentingnya bersastra dalam kehidupan manusia, penulis kutip satu kata yang pernah terungkap dari pemikiran sastrawan besar, yakni Pramoedya Ananta Toer yang mengatakan "Kalian boleh maju dalam pelajaran/intelektual tinggi, mungkin mencapai deretan gelar sarjana di belakang atau di depan nama, tetapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hewan-hewan yang pintar." Mengamini pemikiran Pramoedya seyogyanya sastra mendapat tempat yang pertama dan utama dalam ranah kehidupan manusia sehingga tidak kehilangan salah satu yang ada dalam *"Tri Pramana (sabda, bayu, idep)."* Jika kehilangan satu dari ketiga itu menjadi *dwi pramana* (*sabda dan bayu*) yang dimiliki hewan, maka jenjang kemanusiaan menjadi turun

tingkat ke level/kelas binatang. Jika ini terjadi, karakter dan naluri kebinatangan pada manusia akan bertumbuh liar dan akan sangat berbahaya.

Penguasaan ilmu dan teknologi dalam kehidupan manusia akan menjadi kehilangan energi makna jika tidak dibingkai serta diilhami oleh sastra. Hakikat makna dalam peradaban kehidupan manusia adalah bisa menumbuhkan kasih sayang dan cinta dengan sesama. Salah satu sisi-sisi yang bisa menumbuhkan jalan kasih dengan mencari jalan cinta yang tertekstur dalam untaian sastra yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan (*human value*) karena jalan cinta akan melahirkan kedamaian dan kasih. Sastra tumbuh dari renungan (kontemplasi) pikiran yang damai sehingga apa pun yang disuarakan dalam sastra selalu digenangi oleh pikiran yang damai sekalipun golnya sebuah kritikan yang tajam nan menukik. Kritikan yang tajam jika disampaikan dengan olahan dan nalar sastra akan menjadi landai penuh kedamaian. Sastra selalu menyampaikan dengan hati nurani dan bahasa yang indah. Hidup boleh kritis, tetapi bagaimana menyampaikan dengan bahasa yang indah, sopan, damai, dan kasih. Catatan kelam yang tidak terlupakan sebagai bentuk penguasaan ilmu tanpa karaakter, yaitu peristiwa tragedi bom Bali 2002 yang melanda Kuta, Bali merupakan satu contoh anomali ilmu yang kehilangan karakter. Inilah ilmuwan yang tanpa karakter seperti halnya hewan-hewan yang pintar kata Pramoedya.

Setelah penulis membaca dan memahami baris demi baris puisi yang berjudul "Sajak Palsu" di atas ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan dalam puisi tersebut kepada penikmat (pembaca) sastra. Pesan dan amanat yang ingin disampaikan lewat bahasa berkulit sastra sungguh-sungguh menyentuh

yang membacanya (penulis). Pada puisi tersebut tergambar secara implisit penanaman karakter pada anak-anak sekolah (dunia pendidikan). Karakter merupakan menu setiap orang dan semestinya harus dikonsumsi serta dimantapkan lagi oleh warga sekolah secara jujur dan benar untuk pemartabatan umat manusia. Puisi "Sajak Palsu" merupakan satu gambaran yang memberikan satu jalinan (tekstur) makna sebuah kepalsuan yang berimplikasi pada ketidakjujuran dalam hidup yang luas. Mari simak bait puisi di bawah ini!

"Selamat Pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah dengan sapaan palsu" kutipan baris puisi ini menyiratkan makna betapa mirisnya dunia pendidikan jika ucapan anak sekolah (siswa) yang penuh kepalsuan kepada sang guru (*pengajian*). Mestinya ucapan anak sekolah (siswa) seharusnya jujur dan tidak terkontaminasi virus anomali kehidupan. Kepalsuan ini akan berekses pada kehidupan bernegara dan berbangsa. *"Merekapun lahir sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu Sebagian menjadi guru, ilmuan atau seniman palsu"* kepalsuan yang dilakukan di rumah pendidikan akan berdampak pada keluarannya (*out put*) seperti sarjana ekonomi palsu selanjutnya menjadi ekonom Negara yang palsu untuk mengurus ekonomi Negara. Ekonomi Negara pun menjadi rapuh karena ekonomnya tidak jelas, alias palsu. Lahir sarjana hukum palsu dan menjalankan regulasi hukum di republik ini menjadi hukum yang palsu sehingga putusan hukumnya pun putusan yang palsu. Jika ini dibiarkan, Negara tidak akan berkarakter dan jika tidak berkarakter martabat Negara menjadi teraniaya akibat kepalsuan. Semua itu karena produk-produk pendidikan mengeluarkan orang-orang palsu. Ini sebuah petaka besar

ibarat gelombang tsunami yang menyapu bersih semua yang ada. Makna yang penuh sindiran dan bersifat ironis untuk membuka hati para pelaku pendidikan lebih membuka rasa dan hati kejujuran untuk anak bangsa. Karakter yang baik jauh lebih berharga dari sebuah materi. Karakter hilang dan materi utuh merupakan malapetaka besar jika dibandingkan materi hilang, tetapi karakter utuh.

Puisi Agus R. Sarjono memberikan jalinan makna tentang sebuah lembaga pendidikan yang mencetak generasi bangsa yang terjangkit virus karakter yang berupa kesadaran palsu dan ketidakjujuran. Pesan sosial budaya (pesan politik) yang melekat dalam untaian kata-kata dalam puisi Sajak Palsu salah satu bentuk kerapuhan yang mengancam karakter bangsa. Ketidakjujuran anak bangsa dalam sebuah imajinasi puisi sebagai bentuk kepalsuan. Lembaga pendidikan sebagai potret yang bermuara pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini ibarat hulu dan hilir. Kalau hulunya airnya keruh, maka di hilir niscaya alirannya keruh juga, begitu halnya dengan pendidikan. Proses pendidikan yang diajarkan oleh sang guru *pengajian* yang kurang membuka hati dalam kesadaran yang bersifat holistik akan bermuara pada siswa sebagai out put pendidikan. Sindiran makna terhadap proses pendidikan anak-anak di sekolah penuh dengan kepalsuan, seperti penilaian yang tidak transparan, ada transaksi nilai, dan proses pendidikan yang abal-abal. Seperti kutipan puisi di bawah ini.

> *"Selamat Pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah dengan sapaan palsu*
> *Lalu merekapun belajar sejarah palsu dari buku-buku palsu*
> *Diakhir sekolah mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka yang palsu*
> *Karena tak cukup nilai, maka berdatanganlah mereka ke rumah-rumah bapak*

dan ibu guru untuk menyerahkan amplop berisi perhatian dan rasa hormat palsu"

Misteri makna yang tersembunyi pada puisi di atas seakan mencoreng dunia pendidikan. Semua itu berekses pada realitas kehidupan di masyarakat dari dampak pendidikan yang (jika) diselenggarakan dengan kepalsuan. Negeri ini kadang diramaikan dan disibukkan oleh sebuah rutunitas kepalsuan seperti ada kasus ijazah palsu, ada beras palsu, batu akik palsu bahkan perkawinan palsu pun terjadi (mungkin) sebagai dampak pendidikan yang tidak berkarakter dan akan melahirkan anomali kehidupan. Jika proses pendidikan itu penuh kepalsuan, akan melahirkan intelektual palsu seperti puisi di atas. Ekonomi palsu, pakar hukum palsu karena gurunya palsu. Semua menjadi karut marut. Pakar hukum palsu akan melahirkan sistem putusan hukum yang palsu juga karena lebih mengedepankan argumentasi hukum didasari materi dibandingkan argumentasi hukum kebenaran. Alice Miller mengatakan proses pembentukan diri yang palsu adalah sebagai pembunuh jiwa. Maka apabila proses pembentukan diri dibentuk dengan energi kepalsuan akan membuat jiwa menjadi kerdil dan tidak berkembang, seperti halnya bonsai yang ditata untuk tidak berkembang dengan sewajarnya.

Hidup dalam perilaku bodong dengan dibanjiri aneka barang palsu, gelas palsu, tas mewah palsu, dokter palsu, dan pernikahan palsu semua itu realitas yang pernah terjadi dalam kehidupan di negeri yang besar ini. Tidak cukup pada produk barang palsu bahkan sampai produk politik pun palsu sehingga melahirkan janji-janji politik yang palsu. Mari lihat cuplikan puisi di bawah ini.

'Masa sekolah demi masa sekolah berlalu
Merekapun lahir sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu
Sebagian menjadi guru, ilmuan atau seniman palsu'

Bait puisi di atas memberikan kesan bahwa kepalsuan sudah merambah ke segala sektor kehidupan dalam bernegara. Krisis ekonomi terjadi karena ketidakjujuran mengelola sektor ekonomi, ini diakibatkan kepakaran ekonomi banyak dicetak instan atau palsu. Berdasarkan kajian tafsiran dan implikatur makna puisi di atas bahwa sarjana ekonomi diproleh dari proses yang tidak jujur atau proses kepalsuan. Melahirkan hukum yang tidak adil karena para sarjana hukum tidak menguasai keilmuan hukumnya secara benar. Dan yang paling patal lahir guru-guru palsu hanya semata-mata melihat profesi hanya sebagai bentuk pekerjaan yang menghasilkan uang. Semua kepalsuan yang merebak sebagai realitas kehidupan menghampakan nilai-nilai karakter, menghampakan nilai-nilai pendidikan yang pada akhirnya akan menghampakan juga nilai-nilai kemanusiaan. Kepentingan pribadi dan materi yang didasari kepalsuan tidak bisa membendung rasa kemanusiaan karena selalu melabrak kejujuran dan kebenaran. Realitas kehidupan yang tertata dalam untaian kata Agus R. Sarjono sebagai bentuk potret kehidupan dan tergerusnya moralitas (karakter) bangsa karena salah berproses di hulu.

Kepalsuan yang merambah negeri ini seolah-olah sumbernya adalah guru, sumbernya adalah di rumah pendidikan yang mengabaikan kejujuran dan lebih menonjolkan kepalsuan. Semua ini terungkap dalam puisi Agus R. Sarjono dalam puisi yang berjudul "Sajak Palsu" berdasarkan interpretasi penulis. Di sinilah pentingnya

pengajaran sastra di sekolah dan bukan semata-mata hanya memenuhi target kurikulum dan ketuntasan belajar yang semu. Dalam konteks ini guru mestinya tidak puas pada hasil yang berupa deretan angka-angka setelah ulangan atau ujian.

Orang yang mumpuni di bidang sastra biasanya menyampaikan ketidakpuasaan, protes sosial, atau pun hal-hal lain yang bersifat ketidaksetujuan, ketidakpuasaan atau pun anomali kehidupan diungkapkan dengan imajinasi (sastra) dengan bahasa damai. Pergolakan dan guncangan batin seorang sastrawan dengan keadaan karakter anak bangsa yang penuh kebohongan, kepalsuan disuarakan melalui imajinasi Agus R. Sarjono dalam puisi yang berjudul "Sajak Palsu". Sindiran-sindirian yang terimplikasi dari deretan kata-kata yang digunakan ARS penuh makna antitesis. Kesamaran makna yang terkandung dan digunakan sastrawan memang sengaja diformat sebagai bentuk kesopanan. Getaran jiwa pengarang dikemas dalam bentuk imajinasi sastra untuk tujuannya, sedangkan politikus getaran jiwanya terobsesi oleh kepentingan politik atau kekuasaan. Perbedaan itu melahirkan register bahasa yang berbeda antarbahasa sastra, bahasa politik, dan bahasa ragam ilmu yang bersifat ilmiah.

Agenda dan Isu Politik Seorang Sastrawan

(Renungan sebuah Negeri Demokrasi)

Perjalanan sejarah bangsa yang bernama Republik Indonesia semenjak diproklamasikan menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bapak Soekarno dan Hatta menjadi sebuah catatan sejarah bangsa. Proklamasi menjadi jembatan emas menuju titian kemandirian dan kedaulatan bangsa yang disebut **kemerdekaan.** Raihan kedaulatan bangsa yang disebut kemerdekaan merangkai alur perjalanan negara ini. Alur perjalanan selalu melahirkan berbagai peristiwa yang memberikan warna tersendiri bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Soekarno-Hatta sebagai Bapak pendiri republik ini, dan sebagai pelaku tonggak sejarah berdirinya bangsa Indonesia secara *de yure* dan *de facto* sebagai negara yang berdaulat. Sebagai peristiwa sejarah semenjak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia membawa republik ini ke sebuah regulasi pemerintahan. Tujuh kali mengalami regulasi dalam bentuk suksesi tahta kepemimpinan, yaitu era kepemimpinan Soekarno, Soeharto, Yusuf Habibie, Abdulraman Wahid (Gus Dur), Megawati, SBY, dan Joko Widodo. Ketujuh putra putri terbaik bangsa ini dalam memimpin republik ini tentu memiliki plus minus atau kelebihan dan kekurangannya. Soekarno memimpin republik ini pada era Orde Lama (Orla) dan sebagai presiden pertama, Soeharto memegang tampuk kekuasaannya pada era Orde Baru (Orba), sedangkan di era reformasi rotasi dan regulasi tahta kepemimpinan berjalan sesuai napas demokrasi yang dilandasi konstitusi sehingga era ini alam demokrasi semakin terbuka. Sebagai era keterbukaan dengan menjujung nilai-nilai demokrasi, maka di

era Reformasi bangsa ini sudah mengalami lima kali pergantian presiden sebagai pilihan rakyat secara langsung.

Pergantian zaman dalam paradigma perubahan sejak kemerdekaan Indonesia dari yang pertama, yaitu zaman pemerintahan Orde Lama (Orla) yang dinahkodai oleh Bapak Soekarno sebagai presidennya sekaligus sebagai presiden yang pertama di republik ini, sebagai Bapak Revolusi, dan juga sebagai pendiri bangsa ini. Tapuk kekuasaan Beliau secara politik diruntuhkan tahun 1966. Periode kedua disebut dengan pemerintahan Orde Baru (Orba) yang dinahkodai oleh Bapak Soeharto yang menguasai dan menancapkan kuku kekuasaannya selama 32 tahun yang terkenal dengan sebutan Bapak Pembangunan. Tampuk kekuasaan dan kepemimpinan Beliau selama 32 tahun diruntuhkan oleh gelombang unjuk rasa mahasiswa serta tekanan dari berbagai pihak sehingga presiden kedua ini mengundurkan diri dari kursi kepresidenannya pada tahun 1998 sebelum masa jabatan Beliau berakhir dan digantikan oleh wakil presiden Bapak Jusuf Habibie. Selanjutnya era baru pun muncul setelah runtuhnya era Orde Baru (Orba) yang disebut era reformasi. Orde Reformasi oleh Bapak Amien Rais sebagai generatornya dan sampai sekarang terkenal sebagai Bapak Reformasi.

Pembabakan peristiwa sejarah negeri ini, seiring juga dengan pembabakan sejarah perkembangan sastra di tanah air Indonesia. Sejarah merujuk pada objek berupa gejala yang sebenarnya telah terjadi *(referential symbolism)* sedangkan sastra, seperti puisi lebih menekankan pada kejiwaan subjek pengamat (*evocative symbolism*) (Pollock dalam Kuntowijoyo:2000). Jadi, penciptaan dan penafsiran makna puisi lebih bersifat subjektivitas (interpretasi). Salah satu ajaran Stalin menyebutkan bahwa seorang pengarang adalah teknisi jiwa pengarang. Karena itu sastra dipandang sebagai alat yang terus menerus mendidik manusia bahkan mengidealkan manusia untuk menunjukkan kehidupan manusia yang sebenarnya (Atmaja, 2009: 4). Dengan demikian, sastra sangat membantu manusia untuk

mengarahkan ke alam kesadaran dan kebenaran dari sesuatu yang menyimpang dari keadaban manusia. Sastra bagian dari pemolaan karakter generasi menuju kesadaran ke alam kebenaran.

Pembabakan peristiwa sejarah sastra Indonesia bagi seorang sastrawan Indonesia selalu mencerminkan masyarakat zamannya. Pembabakan sastra menurut versi HB Jassin dimulai dari :

1. zaman kesusastraan lama,
2. zaman kesusastraan peralihan
3. zaman kesusastraan modern yang terbagi menjadi beberapa angkatan, yaitu :
   a. angkatan Balai Pustaka (20-an)
   b. angkatan Pujangga Baru (30-an)
   c. angkatan 45
   d. angkatan 66

Periode perjuangan bangsa untuk meraih kedaulatan dan kemerdekaan bangsa pada tahun 1945 merupakan tonggak perkembangan sastra modern. Arah perkembangan sastra Indonesia semenjak kemerdekaan dengan agenda ideologi dan politik mulai menggeliat dan lebih bervariasi. Penamaan angkatan 45 mula-mula diberikan oleh Rosihan Anwar. Angkatan ini ada yang menamakan angkatan Chairil Anwar, ada yang menamakan angkatan Jepang, dan juga ada yang mengatakan angkatan modern. Angkatan ini merupakan aliran modern karena dorongan hendak sebebasnya memberikan keleluasaan mencipta termasuk berimajinasi sastra menuju ke dunia kemerdekaan. Perjuangan untuk meraih kemerdekaan terwujud melalui beberapa cara, seperti lewat diplomasi, revolusi fisik, dan juga bisa lewat komunikasi sastra yang keluar dari getaran jiwa pengarang dengan roh perjuangan sebagai *adendum politik*. Sastra zaman angkatan 42 (zaman Jepang), sastrawan berjuang untuk meraih kemerdekaan melalui karya-karya sastranya walaupun penuh dengan rintangan susah untuk terbit.

Bentuk perjuangan seorang sastrwan senjatanya adalah pena dengan peluru pemikiran. Satrawan menggunakan pena sebagai senjatanya. Karya-karya sastrawan saat itu lebih bersifat tersembunyi dengan menggunakan bahasa lambang dengan tujuan untuk menghindari pemberedelan dari pemerintah Jepang. Dalam membedah makna yang terkandung dalam sastra ibarat perang grilya dan sporadis. Itulah pengarang zaman penjajah.

Begitu juga halnya dengan masa perjuangan tahun 1945 tidak jauh berbeda dengan tahun 1942 karena masih dalam nuansa perjuangan. Tahun ini tahun yang penuh dengan pergolakan dengan semangat perjuangan. Puisi Chairil Anwar yang berjudul "Semangat" (Aku) sebagai bukti bahwa masa perjuangan di tahun 45 yang mengusung tema semangat perjuangan. Oleh karena itu, tahun ini para sastrawan sepakat menyebut perjuangan tahun 1945 dari sisi sastra dinamakan anggkatan 45. Angkatan ini disebut angkatan 45 karena tema-tema yang diangkat oleh para sastrawan lebih banyak mengangkat semangat perjuangan untuk meraih suatu kemerdekaan dengan alirannya lebih bersifat realistis. Puisi "Kerawang Bekasi", "Diponegoro" karya Chairil Anwar yang lebih menonjolkan semangat perjuangan. Puisi-puisi angkatan 45 lebih bertendensi perjuangan karena lebih dilantarbelakangi perjuangan masyarakat untuk meraih kemerdekaan. Chairil Anwar menggunakan cermin masyarakat zamannya dalam berimajinasi sastra dengan agenda tertentu yang tersirat dalam sastra. Bagaimana Chairil Anwar menggelorakan semangat perjuangan lewat imajinasi sastranya dalam puisi "Aku".

Aku
Kalau sampai waktuku
Ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi
(Chairil Anwar, Maret 1943)

Chairil Anwar (CA) melakukan satu bentuk komunikasi perjuangan melalui diplomasi sastra untuk mewujudkan agenda politik untuk berjuang meraih kedaulatan dan kemerdekaan bangsa. Puisi yang berjudul "Aku" atau "Semangat" tersirat makna imajinasi yang ingin disampaikan Chairil Anwar (CA) adalah semangat perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Chairil Anwar (CA) seorang pejuang yang menggunakan identitas sastrawan, pejuang yang menggunakan pendekatan nalar sastra yang bertedensi perjuangan untuk meraih kemerdekaan lewat sastra atau karya-karyanya. Sastrawan angkatan 45 ini memiliki agenda perjuangan dan agenda politik dalam karya sastranya untuk meraih kedaulatan bangsa yang disebut kemerdekaan. Hal ini bisa dilihat dari makna kata *"jalang"* dalam puisi "Aku" Chairil Anwar lebih memberikan nuansa makna liar dan buas. Liar dan buas dalam meraih kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Liar dan buas memiliki kebermaknaan perjuangan sampai titik darah penghabisan bagi bangsa Indonesia bukan liar dan buas dalam kesewenang-wenangan ala penjajah. Liar dan buas berimplikasi garang, garang dalam meraih kedaulatan bangsa. Agenda politik perjuangan "Aku" karya Chairil Anwar

penuh dengan *semangat* tanpa mengenal lelah dalam meraih kemerdekaan. *"biar peluru menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang"* tekstur baris puisi tersebut memberi kesan si "aku" tidak pernah putus semangat sebelum ajal pantang menyerah hanya untuk sebuah kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Penggunaan kata yang hiperbolistis menandakan semangat tidak akan pernah mati karena peluru.

Begitu juga halnya puisi lain Chairil Anwar yang berjudul "Diponegoro". Puisi ini juga memberikan semangat perjuangan.

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi Api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

MAJU

Ini barisan tak bergengerang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti
Sudah itu mati

MAJU

Bagimu negeri
Menyediakan api

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang

(Chairil Anwar, Februari 1943)

Puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar juga penuh dengan gelora perjuangan dengan semangat yang membara dan membakar api patriotisme dalam membela tanah air. Agenda politik dan pesan-pesan imajinasi sastra yang berbau politik perjuangan begitu kental tersirat dalam puisi tersebut. Para pejuang kemerdekaan yang kuat secara fisik dan kuat secara mental. Sastrawan memberikan dorongan semangat patriotisme, perjuangan, cinta tanah air, dan berjuang melalui bahasa komunikasi sastra berupa karya-karya sastra yang bernuansa politik perjuangan. Diksi atau pilihan kata yang memberikan makna dan amanat tentang arti sebuah pengorbanan demi sebuah cita-cita dalam membangun negeri ini.

Setelah perjuangan para pejuang bangsa baik melalui pertempuran fisik, seperti para pahlawan kemerdekaan dan pertempuran diplomasi sastra, seperti para sastrawan yang berjuang melalui karya-karyanya maka pada tanggal 17 Agustus 1945 lahirlah bangsa ini dengan dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan yang disebut **I N D O N E S I A**. Nama yang terindah, nama yang bersejarah dan menyejarah yang terpatri dalam patritosme dan nasionalisme anak bangsa. Saat itulah Indonesia menjadi sebuah negara yang berdaulat secara hukum yang sering disebut Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI). NKRI di bawah pemerintahan Bapak Soekarno sebagai presiden pertama yang dilabeli pemerintahan era Orde Lama (Orla). Zaman ini pun tidak luput dari rongrongan baik dari dalam maupun dari luar. Kritik-kritik yang penuh intrik pun mulai bermunculan. Pergolakan politik yang begitu membahana tidak bisa dibendung. Tiap-tiap kesatuan organisasi memilih berjuang sendiri-sendiri. Rupanya pergolakan antara sebelum tahun 1945 dan sesudah tahun 1945 memiliki agenda dan tujuan yang berbeda. Sebelum tahun 1945 pergolakan terjadi karena merindukan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan perjuangan dan pergolakan terjadi karena perebutan kekuasaan, karena ketimpangan ekonomi karena kesejahteraan tidak terwujud. Para pemuda, para mahasiswa, dan para sastrawan pun tidak tinggal diam. Detik-detik akan runtuhnya zaman Orde Lama (Orla) juga dihiasi berbagai gelombang unjuk rasa dari berbagai organisasi, seperti KAMI/KAPPI. Para sastrawan tidak bergeming, para penyair berjuang dan membangun kritik-kritik sosialnya melalui karya sastranya dengan peranti puisi-puisi yang dibacakan sebagai bentuk protes sosial. Situasi politik saat itu mulai sedikit memanas, gelombang unjuk rasa mulai ramai dilakukan oleh para aktivis mahasiswa. Waktu itu gelombang unjuk rasa kian memanas dengan berbagai tuntutan. Saat itu beberapa mahasiswa melakukan gelombang unjuk rasa dan pasukan Tjakrabirawa melepaskan tembakan dan menewaskan seorang mahasiswa Universitas Indonesia bernama Arief Rahman Hakim dan melukai seorang lainnya yang kemudian juga meninggal dunia (Saelan, 2001: 238). Dari peristiwa ini penyair ikut menyuarakan dan kepedulianya melaui getaran jiwa terhadap kekacauan negeri saat itu

terutama teragedi yang menewaskan satu mahasiswa saat menyuarakan aspirasinya. Dari latar peristiwa sejarah ini sastrawan Taufik Ismail menyuarakan perasaan batinnya lewat imajinasi puisinya sebagai bentuk keprihatinan dan kepedulian penyair terhadap mahasiswa yang tertembak mati saat melakukan demontrasi dan memperjuangkan agenda politik (ideologinya) sebagai isu politik. Puisi yang ditulis Taufik Ismail dalam peristiwa tersebut berjudul "*Karangan Bunga*".

Karangan Bunga

Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu

Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi

(Taufik Ismail)

Taufik Ismail sebagai tokoh sastrawan angkatan 66 memiliki pesan dan agenda yang tergetar dalam jiwanya. Getaran jiwa pengarang yang sarat dan mengandung isu politik dikemas dengan bentuk imajinasi sastra yang dituangkan lewat kelihaian pemilihan diksi kata dalam puisinya untuk melawan kebatilan dan kesewenang-wenangan atas tindakan represif petugas saat itu. Taufik Ismail ingin membangun komunikasi politik melawan tirani kekuasaan dengan membangun komunikasi imajinasi puisi yang ditujukan kepada pemerintah saat itu. Tirani dan

kesewenang-wenangan yang ingin dikomunikasikan Taufik Ismail sebagai bentuk protes kepada pemerintah sebagai penyelengara dan penanggung jawab negara. Penyair Taufik Ismail adalah penyair yang sangat peka dengan sejarah, karena riwayat hidup pribadinya memang sarat dengan pengalaman sejarah yang menimpa dirinya dalam menjalani bahtera kehidupan dalam bersastra. Sebagai puncak atau klimaknya pada tahun 1966 dengan gelombang unjuk rasa dengan agenda tuntutan dari mahasiswa yang terkenal dengan sebutan Tri Tura (Tiga Tuntutan Rakyat). Nalar sastra dan imajinasi penyair (Taufik Ismail) untuk mengagendakan tujuan melalui isu politik dengan media sastra begitu kuat sebagai bentuk perlawanan mahasiswa pada tahun 1966 yang dijadikan inspirasi imajinasi konseptual oleh Taufik Ismail melalui puisi-puisinya. Saat itulah terjadi peristiwa tragis dengan penembakan para demonstran dan salah satu yang menjadi korban bernama Arief Rahman Hakim. Peristiwa kelam dan memilukan yang tidak bisa dilupakan namun merupakan bagian dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang mesti ditulis secara benar, jujur, dan berani. Kepentingan politik tak bisa membendung rasa kemanusiaan dan air mata adalah bahasa paling jelas dari rasa kemanusiaan itu (dalam konteks ini adalah bahasa sastra). Peristiwa perjalanan sejarah bangsa dan seiring dengan sejarah perjuangan seorang penyair yang terkenal, yaitu Taufik Ismail dengan satu karyanya yang terkenal yang berjudul *"Karangan Bunga"*. Puisi tersebut sebagai bentuk perjuangan melawan tirani dan kesewenang-wenangan. Peristiwa ini juga harus ditulis secara benar dan jujur tanpa ada rekayasa sebagai peristiwa sejarah sastra yang diilhami dan dilantarbelakangi oleh kekerasan dan tindakan

represif saat itu. Puisi-puisi Taufik Ismail yang bercirikan protes sosial atas ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Taufik Ismail menyampikan komunikasi dan isu politik perjuangan dan ideologi lewat puisinya. Puisi "*Karangan Bunga*" memberikan makna secara semiotika memberikan kesan kedukaan dan kemanusiaan yang mendalam atas perjuangan yang dilakukan oleh para mahasiswa. Penyair menggunakan simbol berupa rangkaian bahasa dan kata "karangan bunga" yang diisi pita hitam sebagai bentuk lambang kedukaan. Penyair menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan air mata kemanusiaan. Penyair memilih kata-kata untuk mengungkapkan sisi gelap dan buram kemanusiaan. Bagaimana perjuangan para mahasiswa untuk sebuah cita-cita perjuangan melawan tirani dan kesewenang-wenangan yang dibayar dengan pelor dan tetesan darah di terik matahari.

Begitu juga puisi-puisi Taufik Ismail yang lain, kalau dibaca lebih banyak mengisyaratkan ketidakpusaan terhadap penyelenggara negara dan tentang keadaan negara saat puisi-puisi ditulis, seperti puisi "*Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang*". Puisi ini lebih banyak menggunakan permainan diksi berkulit sastra yang berbentuk sindiran-sindiran. Satu bait puisi karya Taufik Ismail yang berjudul "*Pelajaran Tatatbahasa dan Mengarang*"

> *" Ini ada kalimat menarik hati, berbunyi*
> *Mengeritik itu boleh asal membangun*
> *Nah anak-anak, renungkanlah makna ungkapan itu*
> *Kemudian buat kalimat baru dengan kata-katamu sendiri"*
> .....

Sepenggal bait puisi di atas ditafsirkan bahwa mengkritik merupakan pilihan yang sulit karena sejatinya mengkritik adalah bagian dari membuka kekeliruan orang lain menuju sebuah jalan kebenaran. maka sudah tentu kritik itu bagian dari membangun. Zaman Orde Baru kritik merupakan sesuatu yang ditabukan. Seperti apa yang pernah dikatakan oleh Eep Saefulloh Fatah dalam tulisannya yang berjudul *"Otoritarianisme dan Distorsi Bahasa"* mengatakan Orba dibesarkan oleh kebohongan sehingga disebut Orbo (Orde Kebohongan). Zaman ini orang takut memberikan kritik. Karena berpendapat masih dibatasi maka zaman ini membangun kritik tidak sebebas Orde Reformasi sehingga generasi bangsa zaman ini pun menjadi generasi yang membeo (meniru), tidak bisa membangun inovasi dengan pemikiran sendiri karena dilandasi rasa ketakutan berpendapat. Hal ini tersirat pada bait puisi yang berjudul "Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang"

....
"Anak-anak, bapak bilang tadi
Mengarang itu harus dengan kata-kata sendiri
Tapi tadi tidak ada kosa kata lain sama sekali
Kalian Cuma mengulang bolak-balik yang itu-itu juga
Itu kelemahan kalian yang pertama
Dan kelemahan kalian yanhg kedua
Kalian anemi referensi dan melarat bahan perbandingan
Itu karena malas baca buku apalagi karya sastra"

"wahai Pak Guru, jangan kami disalahkan apalagi dicerca
Bila kami tak mampu menegembangkan kosa kata
Selama ini kami 'kan diajar menghafal dan menghafal saja
Mana ada dididik mengembangkan logika
Mana ada diajar beragumentasi dengan pendapat berbeda
Dan mengenai masalah membaca buku dan karya sastra
Pak guru sudah tahu lama sekali
Mata kami rabun novel, rabun cerpen, rabun drama dan rabun puisi
Tapi mata kami 'kan nyalang bila menonton televisi."

Implikatur dan tafsiran makna yang ingin dikomunikasikan oleh penyair kepada pembaca betapa sulitnya siswa (generasi bangsa) mengarang dengan kata-kata sendiri karena terbiasa dengan membeo (meniru) yang sudah ada dan adanya ketakutan berkreativitas termasuk membaca buku-buku yang belum diizinkan untuk dibaca. Siswa (generasi muda) hanya diajar menghafal tidak diberikan kebebasan beragumentasi dengan perbedaan pendapat. Puisi di atas memberikan pesan berupa kritik terhadap kebebasan berpendapat apalagi kebebasan beda pendapat di zaman Orde Baru sangat ditabukan. Ini bisa dilihat bahwa karya-karya sastra yang berseberangan dengan pemerintah saat itu akan susah terbit. Nyaris karya sastra yang berimajinasi tidak mendukung dan berseberangan dengan keinginan penguasa saat itu tidak akan bisa terbit, termasuk media yang berseberangan dengan penguasa susah mendapatkan izin terbit dan siaran. Berbeda dengan sastrawan dan media di era Reformasi bebas berimajinasi dan media juga ibarat jamur di musim hujan begitu banyak bermunculan seperti televisi-televisi swasta. Akan tetapi, jangan memaknai kebebasan sebagai suatu yang tidak terkontrol, kritik yang tanpa arah hanya sekadar berbicara dan akhirnya melahirkan kegaduhan atau kekacauan negara.

Zaman ini dengan segala sepak terjang kehidupan masyarakat sebagai cermin imajinasi sastra zamannya dan diberi nama angkatan 66 yang bersifat protes sosial. Protes melalui imajinasi sastra seorang sastrawan dengan segala tirani, kesewenang-wenangan dan ketimpangan sosial yang terjadi. Tahun 1966 sebagai peristiwa sejarah berakhirnya rezim Orde Lama (Orla) diganti dengan lahirlah era Orde

Baru (Orba) dan juga momentum peritiwa sejarah sastra yang disebut sebagai angkatan 66.

Berakhirnya tapuk kepemimpinan rezim Orde Lama yang justru diikuti oleh perkembangan sastra Indonesia dengan munculnya komunitas sastra zaman itu dengan menamakan angkata 66. Penamaan angkatan 66 diberikan oleh paus sastra Indonesia yang bernama H.B. Jassin. Penamaan nama ini karena peristiwa aksi yang dilancarkan oleh gerakan pemuda dan seniman tahun 1966. Aksi protes atas kesewenang-wenangan penguasa saat itu menimbulkan kecemasan masyarakat sehingga angkatan ini bersifat protes sosial. Peristiwa itu melahirkan banyak bermunculan penyair-penyair yang membawa dan memiliki satu visi, agenda dan isu politik yang sama yaitu memerangi tirani dan kesewenang-wenangan. Ada penyair Nur Fadjar (Taufik Ismail), ada Bur Rasuanto, dan ada Mansur Samin. Kebebasan berkarya para sastrawan dalam berimajinasi saat itu akan terbuka. Keruntuhan dinasti Orde Lama (Orla) membuka lembaran sejarah baru bagi bangsa Indonesia dengan baju barunya yang disebut Orde Baru (Orba). Rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Jenderal Soeharto tentu memiliki agenda dan strategi untuk kemajuan suatu bangsa. Penggulingan pemimpin besar revolusi yaitu Bapak Soekarno dengan ditolaknya pidato Nawaksara oleh Jendral Abdul Haris Nasution sebagai ketua MPRS membubuhkan tanda tangannya di Tap MPRS No.XXXIII/1967 yang menggulingkan presiden dari tahta kekuasaannya (Saelan, 2001:260). Saat itulah tonggak rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Jenderal Soeharto mulai menancapkan hegemoni kekuasaannya selama 32 tahun. Pada rezim ini para sastrawan, media lebih diawasi karena

media dan hasil karya sastra yang tidak mendukung agenda politik pemerintah saat itu dilarang untuk terbit dengan dalih demi stabilitas nasional. Apalagi para sastrawan berimajinasi dengan mengangkat isu politik yang dianggap merugikan pemerintah tidak diizinkan terbit bahkan bisa diadili dengan dalih subversif dan membahayakan keamanan negara. Para sastrawan pun belum merasakan kemerdekaan yang sejati dalam berkarya dan berkiprah dalam dunia sastra pada zaman ini.

Sekalipun pengawasan yang begitu ketat, tidak menyurutkan sastrawan berimajinasi dengan agenda dan isu politik yang dibungkus dengan imajinasi dan nalar sastra. Beberapa penyair melalui karya sastra puisi juga banyak bermunculan di era ini bahkan sampai akhir runtuhnya Orba. Akhir-akhir masa keruntuhan rezim Orde Baru mulai bermunculan karya-karya yang bermakna protes sosial bahkan mulai agak berani dan lebih transparan dari sisi makna dan pilihan kata, seperti "Sajak Palsu" karya Agus R. Sarjono yang lebih banyak memberikan makna sindiran kepada bangsa dalam penyelenggaraan pemerintah ini tentang merebaknya kepalsuan dalam kehidupan bernegara. Semakna dengan puisi "Sajak Palsu" karya Agus R. Sarjono, seorang senator asal Bali yang bernama Wedakarna dalam kesempatan Rapat Dengar Pendapat (RDP) di Kabupaten Klungkung pernah mengatakan bahwa banyak sekarang lahir pemimpin-pemimpin palsu karena lahir dan dibentuk oleh kepalsuan. Menyitir pendapat seorang senator asal Bali yang kontroversial mengingatkan penulis pada makna puisi yang tersirat dari puisi Agus R. Sarjono yang berjudul "Sajak Palsu" pesan politis yang ingin disampaikan Agus R. Sarjono

mengandung agenda makna kritis dan politis yang dibalut dalam nalar sastra yang ditujukan terhadap regulasi kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air. Dari kehidupan dunia pendidikan sampai kehidupan dalam menjalankan roda pemerintahan sebagai amanah rakyat. Puisi karya ini lebih banyak berimajinasi tentang kepalsuan. Kepalsuan sebagai hukum sebab akibat, sebuah tekstur kehidupan yang berawal kepalsuan dan berakhir kepalsuan. Kepalsuan yang diawali dari dunia pendidikan anak-anak di sekolah akan berimplikasi terhadap penyelengara negara dari berbagai sektor. Penulis kutip satu bait puisi yang berjudul "Sajak Palsu" karya Agus R. Sarjono.

Sajak Palsu
Selamat pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah
Dengan sapaan palsu. Lalu merekapun belajar
sejarah palsu dari buku-buku palsu. Di akhir sekolah
mereka terperangan melihat hamparan nilai mereka yang palsu
......

(Agus R. Sarjono)

Puisi Agus R. Sarjono memberikan makna sebuah institusi lembaga pendidikan yang mencetak para generasi bangsa harus mencerminkan karakter kejujuran. Puisi "Sajak Palsu" memberikan pesan secara politis bahwa bangsa ini menjadi rapuh jika semua diawali oleh ketidakjujuran dalam perilaku. Ketidakjujuran yang terucap sorang anak sekolah dalam sebuah imajinasi sastra sebagai bentuk simbol kepalsuan. Kepalsuan dan ketidakjujuran yang diawali di sekolah oleh seorang siswa dan guru membawa dampak dalam sistem berbangsa dan bernegara. Yang seharusnya ucapan anak-anak sekolah adalah ucapan yang bersih belum terkontaminasi oleh

virus politik dan ketidakjujuran. Karena semua penyelenggara negara dibentuk dan dicetak melalui proses pendidikan di sekolah, dunia pendidikan harus steril dari virus-virus yang membahayakan. Dengan demikian. dunia pendidikan harus menanamkan kejujuran agar melahirkan pemimpin bangsa yang jujur dan bermartabat. Benar apa yang dikatakan senator Bali (Arya Wedakarna) dalam satu pidatonya mengatakan kita hidup dalam sebuah kepalsuan. Kepalsuan yang melahirkan generasi yang tidak jujur, generasi yang tidak jujur melahirkan pemimpin tidak bersih atau pemimpin korupsi, pemimpin tidak bersih dan korupsi menyebabkan negara menjadi melarat. Ketidakjujuran yang berakibat negeri ini dilanda berbagai kasus kepalsuan. Hal ini jelas tersirat secara imajinasi pada bait puisi "Sajak Palsu", yaitu :

....

Masa sekolah demi masa sekolah berlalu, mereka pun lahir
Sebagai ekonom-ekonom paslu, ahli hukum palsu,
Ahli pertanian palsu, insinyur palsu. Sebagian
Menjadi guru, ilmuwan atau seniman palsu....

Lalu orang-orang palsu meneriakan kegembiraan palsu dan mendebatkan
gagasan-gagasan palsu di tengah seminar
dan dialog-dialog palsu menyambut tibanya
demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring
dan palsu.

Sastra merupakan cermin masyarakat zamannya sehingga produk sastra yang dilahirkan sastrawan selalu mencerminkan perilaku masyarakat zamannya. Dengan demikian, fakta kejadian di alam sebagai realisasi kehidupan manusia akan diolah dengan nalar sastra dan Imajinasi pengarang sehingga melahirkan karya sastra. Jadi, fakta apa pun yang diangkat oleh sastrawan akan menjadi karya

sastra jika diolah oleh imajiner penulis dengan koridor nalar sastra. Fakta yang diangkat menjadi karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kontemplasi pengarang maka sepatutnya pembaca menafsirkan makna yang melekat dalam sastra berdasarkan konteks masyarakat zamannya. Begitu halnya puisi "Sajak Palsu" menyiratkan sindiran makna terhadap proses dunia pendidikan di sekolah yang penuh dengan kepalsuan. Kepalsuan dalam penilaian yang tidak transparan, terjadinya kebocoran soal saat ujian, guru atau dosen memberikan nilai tanpa berproses yang benar bahkan ijazah pun palsu. Semua contoh kepalsuan berimplikasi pada hasil keluaran dari pendidikan. Jika proses pendidikan itu penuh kepalsuan akan melahirkan intelektual palsu, seperti pakar ekonomi palsu, pakar hukum palsu, dan guru-guru palsu. Kalau hal ini terjadi dalam dunia pendidikan, ini merupakan ancaman bagi republik ini. Benar yang dikatakan oleh Alice Miller bahwa proses pembentukan diri yang palsu adalah sebagai pembunuh jiwa (Bradshaw,2006:xii). Di atas dikatakan bahwa sastra adalah cermin masyarakat zamannya maka cerminan puisi ini adalah masyarakat zaman sekarang seakan-akan hidup penuh kepalsuan dalam hidup. Yang paling menggelitik penulis jika dikaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat saat menulis buku ini adalah merebaknya isu kepalsuan yang melanda negeri ini, seperti beredarnya beras palsu (beras plastik), batu akik palsu, ijazah palsu, rambut palsu, dan masih banyak kepalsuan yang lain. Rhenald Kasali mengatakan merebaknya hidup dalam perilaku bodong dengan dibanjiri aneka barang palsu, banyak yang memakai gelas palsu, tas mewah palsu, dokter palsu, pernikahan palsu, obat palsu sampai beras palsu (*Jawa Pos* Minggu 24 Mei 2015).

Tidak berakhir pada kepalsuan produk-produk barang, bahkan sampai produk politik pun tidak luput dari kepalsuan, seperti janji-janji palsu yang terlontar saat kampanye. Isu politik yang dibangun dalam puisi "Sajak Palsu" penyair ingin menyampaikan pesan kepada pembaca melalui pembenahan proses pendidikan yang jujur dan realitas tanpa penuh rekayasa hanya untuk memberikan kepuasan penguasa atau ABS (asal bapak senang). Kepalsuan juga merebak dalam dunia politis dan artis beken dengan mobilnya yang mewah, tetapi sayang menggunakan plat dengan nomornya yang bodong atau palsu. Begitu kompleksnya kepalsuan yang melanda negeri ini seakan tidak pernah tuntas dan selesai. Agus R. Sarjono begitu peka nan sensitif dengan getaran jiwanya terhadap kehidupan sehingga intrik-intrik kepalsuan dituangkaan dalam imajinasi sastra lewat karya puisinya.

Tidak berhenti pada puisi *"Sajak Palsu"*, ketidakpuasan seorang penyair sebagai penjelmaan dan mewakili rakyat terhadap perjalanan negeri ini melahirkan berbagai puisi sebagai bentuk protes dan sindiran yang dituangkan dalam sebuah imajinasi sastra yang sarat dengan agenda dan isu politik yang ditujukan kepada penyelenggara pemerintah. Misalnya puisi yang berjudul *"Proklamasi 2"*. Puisi ini menyiratkan makna politik bahwa kemerdekaan yang belum bermakna merdeka dari makna aslinya, yang dirasakan oleh penyair sehingga perlu memproklamasikan kemerdekaan yang kedua kalinya. Makna proklamasi adalah mengumumkan kepada publik tentang kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi bagi penyair ingin memproklamasikan yang kedua kalinya karena bagi penyair belum merasakan kemerdekaan dan masih ada penjajahan dalam berimajinasi sastra. Lihat

puisi di bawah ini.

Proklamasi 2
Kami bangsa Indonesia
dengan ini menyatakan
kemerdekaan Indonesia
Untuk kedua kalinya!

Hal-hal yang mengenai
hak asasi manusia
utang piutang
dan lain-lain
yang tak habis-habisnya
INSYA-ALLAH
akan habis
diselenggarakan
dengan cara saksama
dan dalam tempo
yang sesingkat-singkatnya

Jakarta, 25 Maret 1992
atas nama bangsa Indonesia

Boleh-Siapa Saja

Isu politik yang teragendakan dalam puisi di atas melalui inspirasi dari renungan atau kontemplasi seorang penyair adalah menginginkan kedaulatan rakyat di tengah bangsa yang berdaulat, menginginkaan kemerdekaan di tengah negara yang merdeka sehingga melahirkan imajinasi dan nalar sastra berupa proklamasi 2. Dengan mengangkat judul *"Proklamasi 2"*, seakan-akan Indonesia yang sudah merdeka dan ingin memproklamasikan kemerdekaan dalam negara yang sudah merdeka (kemerdekaan yang berbingkai). Proklamasi yang kedua kalinya dari sudut imajinasi penyair lebih bermakna bahwa rezim Orde Baru (Orba) belum

memberikan kemerdekaan dalam arti luas berupa kedaulatan dan kebebasan bagi penyair dalam berkarya. Penyair zaman Orba masih terbelenggu dan terjadi imprialisme terhadap penyair (sastrawan). Penyair belum diberikan kebebasan dalam berkarya, karya-karya sastrawan zaman ini selalu diawasi secara ketat dan yang tidak berpihak pada pemerintah mengalami pemberedelan dan dilarang terbit. Jika penyair dibatasi dalam berimajinasi dan harus sesuai dengan hati penguasa, sastra akan mandul tidak bertuah sastra lagi. Sastra akan menjadi ibarat sayur tanpa garam, nilai rasa sastranya seakan hambar. Menyadari kemerdekaan penyair yang dibegal, dikriminalisasi oleh penguasa dengan kekuasaannya dengan dalih demi stabilitas negara. Dengan begitu kuatnya tekanan-tekanan politik dalam berkarya tidak menyurutkan hati seorang penyair maka lahirlah berbagai bait-bait puisi seperti sajak " *Proklamasi 2*". Puisi "*Proklamasi 2*" mengandung agenda politik yang tersirat tentang kesewenang-wenangan dan pelanggaran hak asasi manusia. Isu politik yang ingin diekpresikan penyair tentang utang-utang negara yang begitu banyak dengan dikemas dan dibalut dengan bahasa sumbangan atau bantuan, tetapi sumbangan yang tidak pernah habis-habisnya. Dari sinilah muncul imajinasi penyair untuk memproklamasikan bangsa yang sudah merdeka untuk kemerdekaan yang ke-2 kalinya karena penyair tidak pernah merasa merdeka. Komunikasi sastra yang dilakukan oleh penyair dan melawan dengan bahasa hati seorang sastrawan yang begitu mulia tanpa kekerasan untuk mewujudkan sebuah kedamaian hidup bernegara dan berbangsa.

Sindiran melawan tirani dan kesewenang-wenangan Orde Baru (Orba) lewat karya sastra tidak berhenti pada satu

puisi saja. Puisi-puisi yang lain pun bermunculan seperti puisi "*Sajak Palsu*" di atas, puisi ini memberikan kesan makna hidup bernegara penuh dengan kepalsuan dan kepura-puraan. Kebohongan seolah menjadi menu sarapan setiap pagi. Sepertinya kebohongan, kepalsuan menjadi lingkaran kehidupan di republik yang tercinta.

Perjalanan peristiwa sejarah negeri ini tidak berhenti sampai di sini. Perjalanan sejarah bangsa pun mengalami pergolakan dan tekanan yang hampir sama dengan peristiwa sejarah runtuhnya Orde Lama (Orla). Pergolakan politik tahun 1966 dengan aksi domonstrasi dari berbagai organisasi dan tragedi berdarah, yaitu dengan tertembaknya satu mahasiswa bernama Arief Rahman Hakim. Kematian Arief menyisakaan pilu yang mendalam di hati mahasiwa dan terutama hati para penyair sehingga melahirkan puisi "Karangan Bunga". Kesamaan peristiwa tahun 1966 dengan 1998 seperti tekstur perjalanan hukum karma (Bali *Karmaphala*) karena peristiwa 1998 hampir sama dengaan peristiwa tahun 1966 yaitu diikuti gelombang unjuk rasa rakyat dan mahasiswa dengan nama peristiwa Tri Sakti, 12 Mei 1998. Tragedi Tri Sakti melahirkan puisi berjudul "12 Mei 1988" karya Taufik Ismail dan "Sajak Bulan Mei 1988 di Indonesia" karya W.S. Rendra. Puisi "Karangan Bunga" dan puisi "12 Mei 1988" memiliki kesamaan latar dan peristiwa dalam waktu yang berbeda. Tekanan-tekanan politik pemerintahan Orde Baru (Orba) tahun 1998 begitu membahana dengan menduduki gedung MPR/DPR sehingga meluluhkan hati dan keiklasan seorang Jenderal Soeharto mengundurkan diri dari tampuk kepemimpinan menjadi seorang presiden diganti oleh wakilnya saat itu. Gelombang unjuk rasa pun menyisakan pilu yang mendalam

di kalangan mahasiswa dengan tertembaknya beberapa mahasiswa Universitas Tri Sakti, yaitu ada Elang Mulya Lesmana, ada Alan Mulyadi, Heri Heriyanto, ada Hendriawan, Vero, dan Hafidi Alifidin maka peristiwa berdarah ini dikenal dengan peristiwa Tri Sakti. Aksi keprihatinan mahasiswa ini pun membawa citraan rasa, citraan penglihatan, dan citraan pendengaran di kalangan penyair sehingga melahirkan karya puisi yang dibalut rasa kemanusiaan yang dalam, rasa iba dan keprihatinan yang dikemas serta diolah dengan nalar sastra berupa karya puisi dengan muatan politik bernuansa protes, kesedihan, kepiluan, dan juga ketidakberdayaan. Peristiwa yang bersejarah ini menutup lembaran era Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun menjadi Orde Reformasi yang dipelopori oleh Bapak Amien Rais. Para pejuang dari sisi sastra pun tidak ketinggalan berjuang dengan bahasa hati dibalut sastra. Penyair Taufik Ismail menulis puisi *"12 Mei 1998"* dan *"Takut 66, takut 98"* serta W.S. Rendra menulis ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah saat itu dengan menulis satu puisi yang berjudul *"Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia"* sebuah konseptual yang sealiran dalam sebuah imajinasi sastra dengan agenda dan isu politik saat itu. Sastra mewakili pikiran penyair yang terimajinasi lewat pencitraan. Sebagai bentuk realitas pergolakan hidup saat itu dari sisi imajinasi penyair mengungkap dengan bahasa-bahasa sastra yang begitu puitis, tetapi menggambarkan kenyataan yang dikemas dengan indah dan bermakna. Untuk itu penulis kutip beberapa puisi karya yang lahir saat Reformasi.

12 MEI 1998

Mengenang Elang Mulya, Hery Hertanto
Hendriawan Lesmana dan Hafidhin Royan

Empat syuhada berangkat pada suatu malam, gerimis air mata
Tertahan di hari keesokan, telinga kami lekapkan ke tanah kuburan
Dan simaklah itu sedu sedan.
Mereka anak muda pengembara tiada sendiri, mengukir reformasi
Karena jemu deformasi, dengarkan saban hari langkah sahabat
Sahabatmu beribu menderu-deru
Kartu mahasiswa telah disimpan dan tas kuliah turun dari bahu.
Mestinya kalian jadi insinyur dan ekonom abad dua puluh satu
Tapi malaikat telah mencatat indeks prestasi kalian tertinggi di
Trisakti bahkan di seluruh negeri, karena kalian berani
Mengukir alfabet pertama dari gelombang ini dengan
Darah arteri sendiri
Merah putih yang setengah tiang ini, merunduk di bawah garang
Matahari, tak mampu mengibarkan diri karena angin lama
Bersembunyi,
Tapi peluru logam telah kami patahkan dalam doa bersama, dan
Kalian pahlawan bersih dari dendam, karena lajan masih
Jauh dan kita perlukan peta dari Tuhan

(Taufik Ismail, 1998)

Takut '66, Takut '98

Mahasiswa takut sama dosen
Dosen takut sama dekan
Dekan takut pada rektor
Rektor takut pada menteri
Menteri takut pada presiden
Presiden takut pada mahasiswa

(Taufik Ismail, 1998)

Dua puisi Taufik Ismail di atas ingin menyuarakan keprihatinan sebagai bagian dari rasa kemanusiaan nan mendalam dengan diimajinasikan dalam bentuk keprihatinan, kepiluan, dan ketakutan. Puisi-puisi Taufik Ismail adalah puisi hati nurani yang menyuarakan rakyat yang tertindas, dan

perilaku-perilaku penguasa yang negatif, seperti tindakan yang represif, korupsi, suap, keserakahan penguasa, indoktrinasi, kecurangan dalam berdemokrasi yang semuanya melahirkan kegelisahan dan ketakutan rakyat yang bersifat kolektif. Semuanya tertuang dalam imajinasi penyair dalam goresan puisi Taufik Ismail. Pesan politis dan protes atas kesewenang-wenangan serta tindakan yang represif yang dilakukan saat itu. Peristiwa yang memilukan dengan catatan sejarah yang berdarah saat itu maka merah putih pun berkibar setengah tiang sebagai tanda kedukaan dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Mahasiswa sebagai pejuang reformasi untuk sebuah demokrasi yang sejati. Mahasiswa yang mempunyai asa dan cita-cita menjadi seorang insinyur dan ekonom sebagai penerus negeri ini dalam pembangunan kandas di ujung peluru. Agenda politik yang ingin disampaikan oleh penyair Taufil Ismail bahwa pengorbanan mahasiswa Universitas Trisakti adalah sebagai pahlawan negeri yang bersih tanpa diracuni oleh dendam. Para mahasiswa berjuang tanpa ada kepentingan pribadi dan berbeda dengan perjuangan para politikus yang memiliki ambisi kekuasaan dan kepentingan politik tertentu. Pesan yang begitu menyayat hati tersirat dari puisi Taufik Ismail. Pengorbanan diri, asa yang gagal menjadi seorang insinyur demi sebuah tegaknya NKRI dan reformasi yang sejati. Dendam peluru yang menembus beberapa intelektual muda yang diterima dengan keiklasan demi kejujuran sebuah demokrasi. Perjuangan yang dibayar dengan nafas, perjuangan yang dibayar dengan nyawa oleh generasi intelektual bangsa.

Begitu juga makna puisi yang berjudul "*Takut '66. Takut '98*" penyair menekstur atau jalinan makna yang tersirat bahwa

kekuasaan politik antara runtuhnya Orla ke Orba hampir sama dengan runtuhnya rezim Orba menjadi Orde Reformasi yang sama memilukan, sama menakutkan, dan sama-sama mengorbankan intelektual muda dengan ceceran darah yang membasahi bumi pertiwi. Kedua peristiwa sejarah bangsa ini yang menjadi pioner runtuhnya kekuasaan politik saat itu adalah diaktori oleh para mahasiswa. Seakan-akan puisi yang berjudul *"Takut '66, takut '98"* menggelayutkan perputaran perjalanan *hukum karma* atau *karmaphala* (Bali). Ketakutan, kepiluan, keprihatian, kedukaan, dan pengorbanan yang hampir sama terjadi saat tragedi tahun 1966 dengan tragedi 1998. Siklus ketakutan yang dibuat format sedemikian rupa sehingga melahirkan negara yang otoriter yang dibungkus dengan kata demokrasi yang semu dan penuh kepalsuan. Ini ibarat api dalam sekam yang suatu saat akan membara dan tahun 1998 sebagai bara api yang begitu panas karena bara api yang disekam selama 32 tahun. Kekuasaan yang berakhir peristiwa berdarah merupakan satu potret yang ingin disampaikan oleh penyair-penyaair seperti W.S. Rendra dan Taufik Ismail. Berikut kutipan salah satu puisi W.S. Rendra.

Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia

Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja
Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalan
Amarah merajalela tanpa alamat
Ketakutan muncul dari sampah kehidupan
Pikiran kusut membentur simpul-simpul sejarah

O, zaman edan!
O, malam kelam pikiran insan!
Koyak moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan
Kitab undang-undang tergeletak diselokan
Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan
O, tata warna fatamorgana kekuasaan!

O, sihir berkilauan dari mahkota raja-raja!

Dari sejak zaman Ibrahim dan Musa
Allah selalu mengingatkan
Bahwa hukum harus lebih tinggi
Dari keinginan para politisi, raja-raja dan tentara

O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan
O, rasa putus asayang terbentur sangkur
Berhentilah mencari ratu adil!
Ratu adil itu tidak ada. Ratu adil itu tipu daya!
Apa yang harus kita tegakkan bersama
Adalah hukum adil
Hukum adil adalah bintang pedoman di dalam prahara

Bau anyir darah yang kini memenuhi udara
menjadi saksi yang akan berkata
Apabilaa pemerintah sudah menjarah Daulat Rakyat
apalagi cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa
apalagi aparak keamanan sudah menjarah keamanan
maka rakyat yang tertekan akan mencotoh penguasa.
lalu menjadi penjarah di pasar dan jalan raya.

Wahai, penguasa dunia yang fana!
Wahai, jiwa yang tertenung sihir tahta!
Apakah masih buta dan tuli di dalam hati?
Apakah masih akan menipu diri sendiri?
Apabila saran akal sehat kamu remehkan
berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap
yang akana muncul dari sudut-sudut gelap
telah kamu bukakan!

Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi
Air mata mengali dari sajakku ini.

(W.S. Rendra)

Berbeda halnya dengan puisi W.S. Rendra yang sezaman, semakna, sealiran dan memiliki kesamaan peristiwa dengan puisi Taufik Ismail yang berjudul *"12 Mei 1998"*. Kekecewaan demi kekecewaan sepertinya terus mengalir dan membayangi imajinasi penyair dan rupanya kekecewaan dan penderitaan

rakyat seolah menjadi adat tradisi di negeri ini. Kekecewaan dan ketidakpuasan yang tak terlupakan oleh mahasiswa ketika temannya gugur pada saat membela demokrasi. Memaknai agenda politik karya sastra W.S. Rendra dalam puisi yang berjudul *"Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia"* dengan latar peristiwa secara historis yang memiliki kesamaan dengan puisi Taufik Ismail. Puisi W.S. Rendra tersirat dan tersurat makna politis tentang kekuasaan dan penguasa negeri ini. Penafsiran makna puisi dari agenda politik seorang W.S. Rendra adalah sebagai bentuk kekecewaan dengan tragegi berdarah dan kekelaman bangsa ini karena sepertinya tidak ada kepastian hukum saat itu. W.S. Rendra menjalin komunikasi sastra dengan imajinasi politik yang puitis untuk menyentuh dan membuka mata hati penguasa yang berkuasa saat itu. Sastrawan menilai kesejahteraan, kenyamanan, dan keadilan dari sudut penyair adalah adanya kepastian hidup seseorang termasuk seorang penyair. Kepastian hidup yang dimaksud bahwa rakyat memunyai kebebasan untuk berusaha memperbaiki mutu hidupnya dan penyair diberikan kebebasan dalam berimajinasi. Kepastian hidup bisa berjalan dan diperoleh apabila setiap orang dilindungi oleh kepastian hukum yang bersifat horisontal dan vertikal. Akan tetapi malah dirasakan sebaliknya. Tafsiran makna menurut penulis dari sudut imajinasi politik puisi W.S. Rendra untuk penguasa negara bahwa kepastian hukum terasa belum pernah dinikmati secara adil oleh bangsa Indonesia sejak Orde Lama sampai Orde Baru. Jika pelaksanaan hukum tidak berkeadilan, kedamaian akan semakin jauh bahkan tidak akan pernah ada. Para politikus Indonesia baik yang berkuasa atau tidak berkuasa telah gagal menciptakan kepastian hukum bagi

bangsanya. Kegagalan dalam menegakkan kepastian hukum akan berekses pada kegagalan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Politikus atau birokrat partai dan para penguasa selalu sibuk menggalang kekuatan demi kekuasaan, politikus sibuk dalam pencitraan diri, dan politikus sibuk memasarkan (memarketingkan) dirinya melalui iklan-iklan politiknya, bahkan yang paling konyol sibuk dengan urusan transaksi politik yang berdampak tidak baik terhadap pendidikan politik bagi generasi bangsa. Mereka selalu sibuk menggalang kekuatan dengan menampilkan ini massaku, ini programku, dan mana massamu. Kemenangan politik yang bermartabat mestinya diukur dari kemampuan untuk berpikir demi kemajuan bangsa, tetapi bukan semata-mata dari jumlah massa yang bersifat semu dan sementara. Perilaku politik yang tidak menggunakan prinsip perjuangan ideologi itulah satu contoh politikus yang tidak berkarakter. Semestinya para politikus harus mengedepankan prinsip untuk menghasilkan kekuasaan yang bermartabat dan beretika saat menduduki kekusaan publik. Politik tanpa prinsip, agama tanpa pelayanan, dan pendidikan tapa karakter amat berbahaya bagi kebertahanan bangsa ini. Bukan yang banyak yang mesti dianggap benar, kebenaran tetap sebuah kebenaran meskipun pendukungnya sedikit. Kebermaknaan cerita *"Mahabhrata"* yang sudah menjagat amatlaah penting untuk direnungkan oleh semua orang. Bagaimana strategi perang yang dilakukan oleh pasukan Korawa dan Pandawa untuk memenangkan perang Baratayuda di Kuruksetra. Pasukan Korawa dengan segala keliahiannya memilih prajurit (bala tentara) yang lebih banyak dengan perbandingan kekuatan tujuh divisi dengan jumlah 1.530.900 tentara di pihak Pendawa dan sebelas

divisi dengan 2.405.700 kekuatan tentara di pihak Korawa. Terus bagaimana dari pasukan Pendawa? Panca Pendawa tidak memilih prajurit yang banyak, tetapi hanya meminta Kresna sebagai kusir dan penasihatnya Arjuna dan alhasil kemenangan ada di pihak Pandawa. Kresna simbol kebenaran dan kebijaksanaan. Perang Baratayuda memperebutkan tahta kekuasaan di antara saudara mereka. Mengilhami cerita itu bahwa pemikiran yang benar, pemikiran yang dilandasi sebuah prinsip kebenaran akan menuai kemenangan yang halal dan abadi bukan hanya kemenangan sementara dan semu. Semestinya tokoh politik harus bisa bercermin pada cerita *Mahabharata* sehingga politikus dapat menanamkan satu konsep kebenaran, kejujuran, dan keberanian dan bukan sebaliknya keberanian, kebenaran, baru kejujuran. Ciptakan dan tanamkan pemahaman agar kebenaran itu menjadi sebuah kekuatan (*right is might)* dan bukan kekuatan itu dijadikan sebuah kebenaran *(might is right)*. Jika kekuatan dijadikan kebenaran akan memunculkan hukum rimba dalam politik dan yang kuat yang menang. Jika kekuataan dijadikan kebenaran maka hukum yang mengatur kebenaran akan menjadi mandul, dan kepastian hukum menjadi tidak berfungsi. Sekalipun satu orang, kebenaran tetap kebenaran. Kebenaran sejati bukan seperti kampanye politik yang selalu melihat massa dan kebenaran bukan karena massa banyak.

W.S. Rendra pernah mengatakan sudah saatnya sekarang ini, para politisi menyadari bahwa keinginan-keinginan politisi bisa dicapai dengan mengembangkan solidaritas dari kesadaran pribadi-pribadi yang berdaulat (*Nusa Bali,* 1998). Mengamini pendapat Rendra seyogyanya para politisi harus belajar menyuguhkan argumentasi-argumentasi, komunikasi

bahasa, dan propaganda politik yang mengedepankan moralitas dan rasional untuk kepentingan politiknya. Aktor politik benar-benar dalam realitas dan praktiknya selalu menghargai hak dan pilihan rakyat secara nurani. Pilihan jangan dipaksa, jangan ditekan, apalagi ada intimidasi. W.S. Rendra ingin mengedepankan moralitas kemanusiaan. Reformasi jangan diisi dengan tindakan-tindakan represif. Reformasi jangan hanya dijadikan penghias bahasa dalam kekuasaan. Jangan sampai rerformasi hanya sebatas kata-kata dan tindakannya bukan reformis melainkan represif. Jika ini terjadi, keadaban manusia menjadi sirna dan reformasi hanya sok Reformasi yang memunculkan kebatilan dan kesewenang-wenangan dan akhirnya menghasilkan kekecewaan rakyat.

Tindakan represif rezim Orde Lama dan juga terulang di rezim Orde Baru merupakan hasil akumulasi dari tradisi percaturan kekuasaan yang diatur oleh kekuasaan (*power*) sehingga menghasilkan ketidakadilan bagi masyarakat. Agenda utama sang penyair Rendra lewat puisi adalah ingin mengakhiri tindakan-tindakan represif yang nihilkan nilai-nilai kemanusiaan. Bait pertama dalam puisi Rendra *"Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja"* tersirat makna imajinasi penyair W.S. Rendra menulis puisi saat kekalutan, saat kekelaman, dan saat pergolakan bangsa terjadi. Tahun 1998 merupakan peristiwa penting dalam sejarah sebagai tonggak runtuhnya pemerintahan Ode Baru (Orba) yang ditandai dengan ketidakpercayaan masyarakaat kepada pemimpin pemerintahannya. *"Koyak moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan"*, *"Kitab undang-undang tergeletak di selokan"* Bait puisi ini memberikan suatu makna bahwa keamanan sudah tidak menjamin keamanan negeri lagi malah sebaliknya

menjadi tidak nyaman, rasa keamanan sudah mulai rapuh, rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin sudah sirna, dan undang-undang negeri ini tidak bertuah lagi. Agenda makna, agenda politik, dan isu politik yang ingin disampaikan dan diperjuangkan oleh penyair bersama masyarakat intelektual (mahasiswa), dan masyarakat ingin mengembalikan fungsi dari undang-undang sehingga keamanan terjamin dan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara negara semakin solid. Keamanan, kesejahteraan, keadilan betul-betul dirasakan oleh rakyat.

Agenda politik seorang politikus jelas maksud dan tujuannya. Begitu juga agenda penyair dalam menyampaikan isu politik yang ingin disampaikan. Seorang penyair yang memiliki agenda politik tertentu melalui sastranya untuk menyampaikaan kritik, aspirasi lewat imajinansi sastra jelas menggunakan peranti sastra sebagai bentuknya. Agenda-agenda politik sang penyair dari zaman ke zaman dikemas dengan pilihan kata yang berkulit bahkan ada yang lebih transparan dan lugas. Semua yang terurai di atas penulis melihat makna, isu, dan agenda politik dari seorang sastrawan (penyair). Artinya, getaran jiwa pengarang menyampaikan pesan politiknya melalui nalar sastra.

Di samping itu, aktor politik kadang memanfaatkan sastra dari sisi politik, yaitu saat seorang politikus menggunakan sastra sebagai metode dan strategi dalam menyampaikan komunikasi politik kepada audiennya. Salah satu pidato politik yang menggunakan peranti sastra adalah pidato politik Abu Rizal Bakrie (ARB). Ada hal yang menarik dari pidato ARB, yaitu seorang aktor politik yang tidak mempuni dalam bidang sastra sekonyong-konyong menggunakan kata-kata

puitis seperti berpantun untuk menyampaikan agenda dan isu politik kepada audiennya. Ini merupakan strategi meningkatkan konsentrasi pendengar yang melibatkan energi sastra. Penulis kutip pantun dari ARB seorang politikus yang memilih media sastra saat berpidato sebagai komunikasi politiknya.

ARB saat menyampaikan pidato politiknya

Sebagai hadiah buat panitia, dan sebagai bagian dari tradisi retorika Partai Golkar, perkenankanlah saya menutup pidato ini dengan sebuah pantun:

Duduk bersila di tepi pantai
Jangan lupa bakar ikannya
Merebut kembali kejayaan partai
Kader Beringin bersatu tekadnya
Selendang kuning gadis rupawan
Di tiup angin melayang-layang
Padi menguning di bawah awan
Membawa kabar Golkar menang

Pantun di atas jelas memiliki isi, maksud, dan agenda/ isu politik dan secara transparan tidak seperti puisi-puisi yang lain selalu menyembunyikan makna. Pantun di atas memilih

diksi secara denotatif seperti *"kejayaaan partai, kader beringin, membawa kabar Golkar menang"* sehingga pendengar tidak lagi susah payah menafsirkan makna yang ada di balik itu. Sastra di mata politikus sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi politiknya. Politikus di mata penyair merupakan sumber inspirasi oleh sastrawan untuk melahirkan karya sastra yang mengandung agenda politik. Misalnya, WS Rendra, Taufik Ismail, dan Agus R. Sarjono melahirkan puisi-puisi yang sarat dengan agenda dan isu politik pasti dari realitas kehidupan para aktor politik dan dimajinasi oleh penyair sehingga tafsiran maknanya lebih mengarah kepada makna politis. Memakanai sastra sangat dibantu oleh unsure-unsur yang membangun sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Padi di sawah sudah menguning
Kita panen untuk rakyat sekeliling
Menjelang pemilu persaingan meruncing
Kader golkar janganlah terpacing
Pohon beringin daunnya rindang
Tempat berteduh dari panas dan hujan
Capres golkar sudah ditetapkan
Marilah terus kita sosialisasikan
Peserta rapimnas di hotel borobudur
Siang malam berdiskusi selalu
Semangat kader tidak pernah kendur
Terus berjuang menangkan pemilu

Keindahan bahasa sastra bisa membius pembaca dan pendengar bila digunakan dalam dunia politik. Dunia politik memiliki agenda utama adalah kepentingan dan kekuasaan. Penyair dan sastra dalam perspektif politik sangat membantu mengomunikasikan isu politik kepada massanya. Peranti sastra menjadi alternatif pilihan untuk menyampaikan agenda politik partainya oleh para aktor politik dengan memadukan bahasa yang indah dan seni.

Cerita Ekalawya dalam Konteks Karakter dan Pendidikan Kekinian

A. Cerita Ekalawya

E*kalawya Orang Nishada*. Suatu hari datanglah seorang anak muda hitam kepada Drona. Dia datang mendekatinya ketika tidak ada seorang pun di sekitarnya. Dia menyembah di kaki *Brahmana*. Dia berkata, "Tuanku, saya datang kepadamu untuk belajar panahan, terimalah saya sebagai muridmu". Drona menyukai sikapnya. Dia melihatnya dengan senang hati dan berkata "Kamu siapa?" anak muda itu menjawab "Saya Ekalawya. Saya putra dari Hiranyadhanus, Raja Nishada". Drona tidak akan menerima sebagai muridnya, karena dia bukan seorang ksatriya, tetapi Nishada. Dia memberitahunya dengan terus terang "Anakku yang tersayang, saya tidak bisa menerimamu sebagai murid saya. Saya telah melatih pangeran ksatria ini. Kamu tidak akan diterima di sini. Saya menyukaimu. Akan tetapi, saya tidak bisa menerimamu." Dengan kecewa dan pata hati, anak muda Nishada ini kembali ke hutan dari mana dia datang, sampai ke Hastinapura. Dia tidak memikirkan niat buruk kepada Drona, tetapi dia merasa sedih.

Sampai di hutan, dia membuat patung Drona dengan tanah liat dengan tangannya sendiri. Dia menyebut patungnya ini sebagai gurunya. Setiap hari dia menyembah patung ini dan melatih busurnya. Dalam waktu yang singkat dia merasakan bahwa dia dapat belajar panahan dengan cepat. Itulah yang dia

dapatkan dari keinginannya. Semua pikiran sadar dan tidak sadar seseorang tertarik kepada keinginan seseorang ini, dan semua kelakuan seseorang hanya menjadi gema dari suara keinginan ini. Begitulah dengan Ekalawya. Kecintaannya akan panahan dan kecintaannya akan gurunya yang menolak menerimanya sebagai muridnya, bukan karena dia tidak mau, tetapi karena tidak bisa, dua cinta ini membuatnya berpikir tentang panahan dan hanya panahan. Dia ingin menguasai seni itu. Segera dia menguasainya.

Suatu hari pangeran Kuru dan Pandawa pergi ke hutan untuk piknik. Mereka membawa anjing dengannya. Anjing ini mengembara sampai ke tengah hutan. Dia menjumpai orang yang aneh. Dia berpakaian kulit macan tutul dan dia berjalan seperti macan tutul. Dengan melihatnya, anjing itu mengira binatang buas. Anjing itu mulai menggonggong dengan garang. Ekalawya, orang Nishada adalah dirinya sendiri tidak dapat menahan nafsunya untuk menutup mulut anjing itu dengan anak panahnya. Muka anjing yang panjang itu penuh dengan anak panah. Tujuh anak panah telah terjalin begitu indahnya sehingga anjing itu tidak bisa membuka mulutnya. Anjing itu menjauh tempat itu dan mencapai kemah para Pandawa. Jalinan di mulut anjing itu mengherankan setiap orang. Drona dan muridnya mengagumi keahlian pemanah yang tidak diketahui itu. seseorang telah menciptakan sebuah sajak dengan anak panahnya. Beberapa dari mereka mencari orang asing itu. Akhirnya, mereka menemuinya dan menanyakan siapa dirinya. Dia berkata "Saya Ekalawya putra dari Hiranyadhanus, Raja Nishada." Ketika mereka menanyakannya, bagaimana dia bisa mengerjakan keajaiban seperti itu dengan busur dan anak panahnya. Ekalawya

tersenyum dengan bangga dan berkata, "saya adalah murid Drona." Mereka semua kembali ke kemah memberitahu Drona tentang hal ini. Arjuna adalah favorit Drona tidak senang dengan ini. Dia mendekati gurunya dan berkata "Kamu telah berjanji kepada saya bahwa kamu akan membuat saya menjadi pemanah terbesar di dunia ini. Sekarang tampaknya seolah-olah kamu telah memberikan janji itu kepada orang lain. Ternyata dia telah menjadi pemanah terbesar di dunia."

Drona dengan Arjuna pergi melihat Ekalawya. Dia tidak ingat sama sekali dengannya. Dia menemukannya berpakaian kulit macan tutul. Dia berdiri dengan busur dan anak panah di tangannya. Ekalawya melihat gurunya. Dia bergegas kehadapannya dan menyembahnya. Air matanya membasahi kaki guru tercintanya. Drona sangat kagum dengannya. Dia menanyakan kapan dia menjadi murid Drona. Ekalawya sangat senang menceritakan semua kepadanya. Dia tidak terpengaruh bahwa Drona tidak bisa membantu mencintainya. Ekalawya, bahkan tidak menyadari sejauh mana kepintarannya memanah. Drona terdiam sejenak. Dengan keengganan dia berkata "Kamu mengakui sebagai murid saya". Adalah bijaksana kalau saya meminta dakshina darimu. "Tentu," kata Ekalawya, "Saya akan merasa terhormat kalau kamu memintanya." Drona melihat ketegangan di muka Arjuna. Dia berkata, "Saya ingin ibu jarimu, ibu jari tangan kananmu". Ekalawya tidak berdesah sedikit pun. Dia tersenyum dan berkata: "Saya bahagia memberikanmu *dakshina* ini sebagai imbalan dari seni yang saya pelajari darimu ini." Dia mengambil anak panah yang berbentuk sabit dari tempat anak panahnya dan memotong ibu jarinya dari tangan kanannya dan meletakkan potongan jarinya yang berdarah di

kaki guru tercintanya.

Drona menerimanya. Arjuna sangat senang. Tidak ada lagi yang dikatakan atau dilakukan, semuanya telah berlalu. Ekalawya bersumpah di kaki gurunya dan menghormatinya. Dia mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Drona dan Arjuna berjalan dengan tenang kembali ke kemahnya.

Dikutip dari Adi Parwa (Seri Mahabharata).

B. Guru dalam Perspektif Hindu

"Siapakah yang disebut guru?" Itulah satu untaian judul buku yang pernah ditulis oleh Aripta Wibawa. Pertanyaan itu membuat penulis berkontemplasi, merenung untuk sebuah jawaban dari pertanyaan yang ditulis oleh Aripta Wibawa. Rasa keingintahuan penulis tentang siapakah yang sejatinya bisa dikatakan dan bisa disebut seorang guru. Apakah guru hanya sebuah nama? Apakah guru hanya semata pekerjaan yang menghasilkan uang? Apakah guru hanya sebuah penampilan diri? Atau guru hanya mengajarkan ilmu di sekolah? Apakah kriteria dan indikator yang bisa disebut guru? Guru yang bagimana bisa disebut seorang guru yang ideal? Pertanyaan-pertanyaan itulah bergelayut dalam renungan dan tidak bisa dijawab dengan satu indikator dan satu kriteria untuk bisa disebut sebagai seorang guru. Guru bukan hanya sebuah nama, bukan sebuah penampilan saja, tetapi lebih dari itu, guru bukan semata-mata sebagai lahan pekerjaan untuk menghasilkan uang, dan guru juga bukan hanya pentransfer ilmu. Akan tetapi, guru adalah sebuah perilaku yang bisa menjadi teladan dalam kehidupan dirinya dan orang lain. Dalam terminologi Hindu selain Tuhan *(Ida Sang Hyang Widhi)* masih mengakui adanya tiga orang yang

bisa disebut guru dan berperan menuntun umat manusia membuka kesadaran terhadap Tuhan serta menjadikan manusia yang lebih manuisiawi, bermatabat dan berperilaku baik. Ketiga yang disebut guru itu, antara lain (1). Guru yang melahirkan kita yang disebut orang tua di rumah yang namakan *guru rupaka,* (2). Guru di sekolah yang memberikan ilmu pendidikan dalam proses pembelajaran secara formal di sekolah yang disebut *guru pengajian,* (3). Guru di pemerintahan yang memberikan pengayoman, keadilan, kesejahteraan, dan memberikan rasa aman pada rakyatnya yang disebut sebagai *guru wisesa.* Ketiga guru ini yang memberikan pendidikan, baik formal maupun informal dalam pandangan Hindu disebut dengan ***tri kang sinangguh guru.***

Guru dalam pandangan Hindu yang diberi sebutan "***Tri kang sinangguh guru***" (tiga yang disebut guru), sebagai berikut.

1). *Guru rupaka* yang juga disebut guru reka selaku orang tua di rumah sebagai bapak dan ibu yang melahirkan, memelihara, dan membesarkan. Guru rupaka adalah guru yang pertama memberikan pendidikan di rumah. Rumah sebagai sekolah pertama yang bersifat nonformal.

2). *Guru pengajian* selaku orang tua di sekolah yang memberikan ilmu. Guru pengajian adalah guru di sekolah yang memberikan bimbingan, pendidikan yang bersifat formal, mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan.

3). *Guru wisesa* yaitu yang berkuasa (pemerintah, pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat). *Guru wisesa* adakah pemerintah yang menjalankan kebijakan politik pemerintahanya yang sudah tentu untuk kesejahteraan dan

kenyamanan rakyatnya.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pendidikan, baik secara formal maupun informal, baik di rumah maupun di sekolah dikenal dengan istilah *"aguron-guron"* atau *"asewakadharma"* (Titib, 2003:14--15). Guru adalah suatu kebutuhan mutlak kehadirannya karena tidak ada seorang pun akan berhasil dalam kemajuan dan bisa melepaskan diri dari kegelapaan tanpa ada kehadiran seorang guru. Guru dalam hal ini adalah guru yang bisa membuka kesadaran terhadap Tuhan, guru yang bisa menghapus kegelapan (menghapus kebodohan), dan guru yang bisa mengayomi serta memberikan kasih sayang (*prema*). Seorang hendaknya tidak menjadi seorang guru apabila guru tersebut tidak dapat membuat siswa sanggup maju dalam kesadaran Tuhan (Srimad Bhagavatam 5.5.18). Seorang guru hendaknya tidak bisa disebut guru apabila tidak bisa membuka pintu kegelapan siswanya, dan tidak bisa membuka kesadaran terhadap Tuhan. Seorang tidak bisa disebut guru jika tidak bisa mengayomi serta tidak bisa memberikan kasih sayang (*prema*) kepada siswanya. Seorang tidak bisa disebut guru jika tidak bisa mengubah siswanya ke arah yang lebih baik. Begitu berat dan kompleksnya tugas seorang guru, namun terindah dan termulia dalam pekerjaan. Begitu juga halnya peran dan fungsi dari seorang siswa yang patut, patuh, dan hormat kepada sang guru. Parameter bentuk penghormatan seorang siswa kepada gurunya seperti cerita Ekalawya. Seorang siswa yang memberikan penghormatan dan *dakshina* terhadap gurunya merupakan ajaran kitab suci Weda. Hubungan antara guru dan siswa bagian dari tekstur kontak hati dan batin yang didasari oleh olah rasa, olah hati, olah karsa, dan juga olah

bahasa.

Pandangan Hindu mengamanatkan seorang guru wajib menghindari tiga hal agar menjadi guru yang bermartabat dan profesionalisme, ketiga hal tersebut, yaitu.

1. *Lokeshna* (mencari kemasyuran, popularitas)
2. *Putreshna* (wajib melepas keterikatan kekayaan, pangkat, dan jabatan)
3. *Witeshna* (tidak mencari kekayaan)

Guru dikatakan orang yang digugu dan ditiru, dalam konteks ini berarti guru semestinya bisa dipercaya segala yang diucapkan dan tingkah lakunya, guru bisa berperan sebagai teladan, menjadi figur untuk bisa menjadi panutan yang bisa diteladani oleh siswanya. Dari sudut pandang etimologi dan konsepsi Hindu istilah guru diambil dari bahasa Sanskerta yang mamiliki pengertian orang yang dapat memberikan suluh atau pedoman agar dapat menjadi orang yang bermoral. Lebih lanjut menurut Sri Chaitanya Mahaprabu kata *"guru"* secara semantik berasal dari kata *"gu"* atau *"gukara"* yang artinya, kegelapan dan *"ru"* atau *"rukara"* artinya yang menghilangkan kegelapan (cahaya cemerlang). Jadi, makna kata *guru* adalah melenyapkan kegelapan agar menjadi cahaya cemerlang. Guru mesti bisa melahirkan generasi yang cemerlang, menciptakan keremang-remangan pagi sehingga semakin lama semakin cerah (bercahaya) dan jangan menjadikan remang-remang sore semakin lama semakin gelap. Dari sudut manapun memaknai kata guru selalu mengandung makna yang terbaik untuk siswa dalam sebuah pendidikan. Dalam dunia pendidikan siswa perlu menghapuskan kekelapan (*awidya*) menuju penerangan berupa ilmu pengetahuan (*widya*) untuk proses ini diperlukan

seorang guru.

Konteks cerita Ekalawya dalam pendidikan kekinian terutama proses pendidikan di era kesejagatan ini. Karena pendidikan harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (*human value*), keadilan, tidak diskriminasi, dan menyediakan unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan bermanfaat untuk menopang roda dunia pendidikan sampai pada tujuannya. Unsur-unsur yang dimaksud, antara lain ada unsur guru, ada unsur siswa, ada sarana prasarana, dan ada isi (materi). Pendidikan harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan memiliki kesempatan yang sama tanpa membedakan ras, agama, suku, dan status sosial. Pendidikan harus bersifat holistik dan terintegratif sehingga menghasilkan insan yang berkarakter. Masihkah ada Ekalawya dan Sang Guru Drona dalam pendidikan di era kesejagatan ini? Jawaban ini akan diuraikan di bawah ini.

C. Tugas, Fungsi, dan Peran Seorang Guru

Kehadiran guru dalam dunia pembelajaran (pendidikan) memang mutlak diperlukan. Kehadiran guru amat penting di mana pun dan kapan pun. Apalagi dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan yang amat penting dan strategis. Guru sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mengubah pola berpikir, berperilaku, mengubah pola sikap (*attitude*) dan pola berbahasa (bertutur) ke arah yang lebih baik, menjadikan tahu tentang dunia kehidupan dan semua itu terakomodasi dalam satu wadah yang dinamakan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses pemanusiaan manusia menjadi manusia yang manusiawi, manusia yang bermartabat, dan manusia yang beradab. Manusia sebagai

makhluk sosial memiliki perbedaan dengan seekor binatang. Pada binatang terjadi proses pembinatangan secara langsung tanpa melalui proses pembelajaran (pendidikan), misalnya kambing dilahirkan dengan sendirinya menjadi kambing tanpa proses peng-kambing-an. Berbeda halnya dengan komunitas yang dinamakan manusia. Seonggok daging yang disebut manusia perlu proses pemanusiaan agar menjadi manusia yang manusiawi. Manusia untuk menjadi manusiawi memerlukan suatu proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di dalamnya ada unsur siswa, isi (materi), dan guru. Penulis yakin di dunia ini tidak seorang pun yang menolak akan kehadiran seorang guru yang mampu mengubah manusia ke arah yang lebih baik. Manusia memerlukan kehadiran guru dari semenjak lahir sampai akhir kehidupanya.

Tugas guru yang ensensial melakukan proses mendidik, mengajar, melatih peserta didik. Dalam proses mendidik lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai kehidupan (*afektif*). Sedangkan dalam proses mengajar lebih menekankan pada aspek kognitif, yaitu pengembanganan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran melatih dalam pendidikan lebih mengembangakan keterampilan (*psikomotorik*) peserta didik. Ketiga tugas guru tersebut diberikan secara terintegrasi dan terpadu satu sama lainnya. Untuk menjadi suatu yang terpadu dalam pengajaran konten keilmuan diperlukanlah ilmu mendidik (kompetensi pedagogi) yang dikuasai oleh seorang guru. Harapannya agar peserta didik menguasai keilmuan dan teknologi tanpa menghilangkan sikap atau nilai kehidupan (*human value*) karena akhir dari pendidikan adalah karakter, termasuk dalam melatih peserta didik harus memperhatikan nilai-nilai dari pendidikan. Jika ketiga tugas guru tidak

terintegrasi, akan melahirkan ketimpangan sosial atau melahirkan ilmuwan tanpa karakter dan ini sangat berbahaya dalam peradaban umat manusia. Ilmuwan tanpa karakter akan merupakan racun dan merupakan penyakit akut dalam kehidupan umat manusia. Sehingga benar apa yang dikatakan Plato bahwa *"ilmu yang disertai dengan pendidikan yang tidak baik, lebih jelek dari pada kebodohan tanpa pendidikan"* (Aripta, 2005:63). Memaknai pendapat Plato bahwa kepandaian yang tidak diikuti oleh pendidikan yang tidak baik lebih berbahaya dari orang yang bodoh tanpa pendidikan. Menyitir pendapat tersebut seyogianya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh guru dan siswa harus didasari oleh karakter yang baik agar melahirkan generasi yang berkarakter dengan penguasaan ilmu teknologi yang tinggi.

Fungsi guru di samping sebagai pendidik yang sudah terurai di atas guru juga didaktikus. Seorang guru sebagai didaktikus maka guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengajar dan mendidik peserta didik, sebagai berikut.

a. Jelas dalam menerangkan dan memberikan tugas.
b. Bervariasi dalam menggunakan prosedur didaktik.
c. Menyajikan secara sistematik
d. Mampu menanggapi pertanyaan dan gagasan peserta didik secara positif.
e. Memberikan umpan balik yang informatif tentang kemajuan peserta didik.
f. Berlaku adil dan tidak diskriminasi terhadap peserta didik.
g. Bersifat terbuka dan selalu berkata jujur.

Untuk menjalankan aspek keterampilan tersebut, seorang guru harus bersifat terbuka adil dan tidak pilih kasih dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh membedakan siswa dari strata sosial. Guru hendaknya merefleksi diri dengan membuka kritik terhadap peserta didik. Guru bukan polisi di kelas, guru bukan hakim yang bisa memvonis siswa bodoh atau pintar, dan juga guru bukan sumber belajar satu-satunya.

Peran guru dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan begitu kompleks, namun peran ini sangatlah mulia. Kompleksnya peran guru itu ibarat pedagang nasi yang semuanya harus diambil dari persiapan sampai menghidangkan dengan berbagai menu yang menarik. Begitu juga halnya dengan seorang guru bagaimana membuat dan menyajikan menu pembelajaran yang menarik sehingga siswa bisa tertarik untuk menikmati menu pembelajaran seorang guru. Guru harus membuat skenario atau tahapan-tahapan proses pembelajaran, antara lain (1) guru sebagai perancang pembelajaran, (2) guru sebagai demonstrator, (3) guru sebagai pengelola kelas, (4) guru sebagai mediator dan fasilitator, (5) guru sebagai evaluator. Tahapan-tahapan ini menjadi menu keseharian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran di kelas itu sangat bergantung pada sejauh mana persiapan seorang guru. Peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

D. Guru Drona dan Guru Kekinian

Cerita Ekalawya mengingatkan penulis akan pentingnya kehadiran seorang guru dalam dunia pendidikan pada setiap zaman. Semenjak manusia di dalam kandungan

pun kehadiran guru sangat diperlukan, buktinya proses pembentukan karakter anak sudah bisa terbentuk saat dalam kandungan. Sudah tentu yang membentuk pribadi anak yang berkarakter adalah guru, dalam hal ini orang tua itu sendiri sebagai guru pertama dan utama juga kandungan ibu sebagai sekolah yang pertama. Guru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran betul-betul diperlukan karena guru tempatnya menghapus kegelapan yang disebut *"gukara"* dan *"rukara."* *"gu"* atau *"gukara"* yang artinya kegelapan dan *"ru" atau "rukara"* artinya yang menghilangkan kegelapaan". Guru bisa ditempatkan sebagai penuntun dalam proses pembelajaran dan juga bisa ditempatkan sebagai tumpuan melatih ketajaman berpikir kritis, dan guru juga sebagai tempat melatih kepekan berimajinasi spiritual. Dalam konteks cerita Ekalawya guru merupakan orang yang paling dihormati, guru selalu ditempatkan yang paling utama. Penghormatan terhadap guru merupakan khazanah Weda. Bagaimana seorang *sisya* (siswa) yang bernama Ekalawya menempatkan Drona sebagai guru memanah dan sekaligus sebagai guru spiritualnya biarpun Ekalawya ditolak menjadi seorang murid Drona namun rasa bakti terhadap gurunya tidak pernah luntur. Kecintaan dan kepatuhan kepada gurunya diwujudkan dalam bentuk selalu sujud dan bakti yang dilakukan Ekalawya kepada gurunya. Semua itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan sebelum belajar memanah. Ekalawya melakukan penghormatan yang diwujudkan dengan membuat patung Drona dan dengan penuh ketulusan serta keiklasan kepada patung Guru Drona sebagai bentuk sujud bakti dan kepatuhannya. Dengan ketulusan dan keiklasannya dan ketekunanya menjadikan Ekalawya seorang pemanah yang ulung dan tangguh serta bisa mengalahkan

kepintaran memanah dari Arjuna yang notabena merupakan murid kesayangan dari Guru Drona. Seorang Ekalawya yang pernah ditolak menjadi seorang murid oleh Guru Drona tidak memupuskan tekad menjadi seorang murid yang baik, hormat, dan patuh kepada gurunya sehingga menjadi seorang pemanah yang hebat kendatipun berguru lewat patung Guru Drona yang terbuat dari tanah liat. Patung itulah yang digunakan sebagai media pembelajaran dan spiritual dalam ilmu memanah yang ditekuni oleh seorang Ekalawya. Setiap akan mulai belajar, Ekalawya selalu sujud dan bakti di hadapan patung gurunya. Begitu cinta dan patuhnya seorang murid kepada gurunya apa pun yang dimita Guru Drona selalu dituruti sebagai bentuk kecintaan kepada gurunya, sekalipun ibu jarinya yang diminta oleh gurunya juga dipersembahkan. Itu adalah suatu bentuk penghormatan yang luar biasa. Terus adakah Ekalawya-Ekalawya yang tumbuh dalam konteks pendidikan kekinian? Jawaban pertanyaan itu tentu harus dicari dalam dunia pembelajaran di sekolah-sekolah.

Dilihat dari konteks kekinian cerita Ekalawya mencerminkan tokoh cerita yang protagonis dan memiliki karakter yang mulia. Cerita tersebut jika dikaitkan dalam dunia persekolahan (proses pendidikan di sekolah) mengandung tiga makna, yaitu yang pertama, bagaimana seorang siswa yang berasal dari golongan inferior mau berguru atau bersekolah. Kedua, bagaimana seorang guru dalam menerima siswa atau murid yang mau berguru di sekolah. Ketiga, bagaimana sikap seorang siswa dan guru dalam proses pendidikan. Makna imajinasi yang tersirat dari cerita spiritual Ekalawya penuh dengan tafsiran-tafsiran makna dari perspektif karakter guru dan siswa dalam konteks pendidikan di era kesejagatan ini.

Cerita ini juga mengingatkan penulis pada ulasan tulisan Nyoman Tingkat yang berjudul "Guru yang Tersentuh". Dalam tulisan Nyoman Tingkat tersebut keberadaan guru dan siswa sebuah dilema dan berada diambang kesulitan. Dalam buku itu juga diulas novelnya Djelantik Santha yang bejudul "*Tresnane Lebur Ajur Setonden Kembang*". Ulasannya lebih melihat sisi buram pendidikan bagi orang miskin sekalipun siswa itu cerdas. Cerita itu ditokohi Nyoman Santosa seorang anak yang miskin yang cerdas, tetapi tidak memiliki biaya sekolah. Karena kemiskinannya menjadikan pendidikan tokoh Nyoman Santosa menjadi terhambat karena tidak mendapatkan kesempatan karena terbentur keadaan ekonomi. Nyoman Tingkat juga mengulas cerpen "*Guru Made*" karya Nyoman Manda dengan tokoh utama Guru Made Warsa. Diceritakan Guru Made Warsa sebagai wali kelas dipanggil Kepala Sekolah karena dua anak di kelasnya I Kanta dan Ni Mundel sudah tiga bulan tidak bayar SPP karena kedua anak tersebut betul-betul kurang mampu (miskin). Guru Made Warsa memanggil dan menasihati kedua anak tersebut, tetapi Guru Made Warsa pun bermasalah dengan pembayaran uang kuliah anaknya di Fakultas kedokteran Universitas Udayana. Unsur kesamaan konteks cerita dengan Ekalawya, Nyoman Santosa, dan cerita Guru Made Warsa adalah pendidikan yang dibelit ekonomi dan dari golongan inferior. Ekalawya berasal dari keturunan Nishada dikatakan dari keluarga inferior "*Kamu siapa?" anak muda itu menjawab "Saya Ekalawya". Saya putra dari Hiranyadhanus, Raja Nishada". Drona tidak akan menerima sebagai muridnya, karena dia bukan seorang ksatriya, tetapi Nishada.* Kecerdasan Ekalawya bukan menjadi modal diterimanya menjadi murid Drona. Bagaimana Ekalawya dalam konteks

kekinian bahwa kepintaran sesorang tidak menjadi jaminan bisa mulus dan lancar menempuh pendidikan di sekolah di era globalisasi ini. Anak-anak pintar yang kurang mampu mengalami keburaman masa depan diibaratkan senasib dengan tokoh cerita-cerita, seperti tokoh Nyoman Santosa dan cerita Guru Made Warsa. Program pendidikan gratis hanya isapan jempol belaka dan sebuah antitesis dari sebenarnya. SPP bagi siswa di sekolah dihapus, tetapi uang BP3 boleh dikenakan. Apakah bedanya uang SPP dengan uang BP3, beda nama ujung-ujungnya siswa bayar. Yang paling miris lagi kadang masih ada sekolah yang memungut uang dengan dalih dan alasan uang bangku, uang gedung, dan uang pembinaan lingkungan. Konstitusi Negara yang bernama UUD 1945 mengamanahkan pendidikan diporsikan 20 persen dari anggaran negara. Akan tetapi, sudahkah terealisasi? Atau hanya sebuah jargon pendidikan semata? Dalam dunia persekolahan masih banyak guru menjadikan masalah siswa-siswa yang belum mampu membayar iuran BP3, dengan dalih demi operasional sekolah untuk meningkatkan mutu dan sebagainya. Memang menjadikan sekolah yang bermutu perlu biaya apalagi di zaman teknologi seperti sekarang. Menjadikan pendidikan bermutu memang perlu biaya, tetapi bukan harus mahal. Pendidikan bukan hanya bisa dinikmati dan diperuntukan oleh orang-orang berduit atau orang-orang tertentu saja. Kalau hal itu terjadi, maka pasal 31 UUD 1945 tidak bertuah lagi. Pemerintah Provinsi Bali sudah berpikir ke hal itu, seperti mendirikan SMA Negeri Bali Mandara atau SMK Bali Mandara yang diperuntukkan kepada siswa pintar yang kurang mampu (miskin), penulis sangat mengapresisasi dan bangga, hanya saja daya tampung juga terbatas. Terus ke

mana dibawa anak-anak bangsa yang kurang beruntung dari sisi ekonomi dan memiliki IQ yang kurang. Artinya, pihak pemerintah dan sekolah masih belum sepenuh hati menerima siswa-siswa yang kurang mampu. Alih-alih pemerintah mendeklarasikan pendidikan gratis, tetapi realitasnya masih banyak kasus yang membelit dunia pendidikan. Ada siswa yang tidak mendapat ijazah hanya karena belum membayar keuangan sekolah, sangat ironis dan memang sangat miris. Pemerintah sudah membantu dengan dana BOS, pemerintah sudah membantu anak-anak miskin yang berprestasi dengan kehadiran sekolah Bali Mandara yang diperuntukan bagi anak pintar yang miskin dari anak petani. Akan tetapi, masih banyak anak yang tercecer karena daya tampung terbatas. Di perguruan tinggi ada beasiswa bidik misi untuk mahasiswa yang pintar dari keluarga miskin itu pun masih terbatas. Ulasan tulisan Nyoman Tingkat yang berjudul *"Guru yang Tersentuh"* menjadikan penulis lebih tersentuh dari guru yang tersentuh melihat realitas di masyarakat masih ada golongan ekonomi menengah yang mengalami kesulitan dalam melanjutkan studi anaknya. Seperti cerita yang diulas oleh Tingkat, bagaimana seorang guru menangani masalah siswa yang tidak membayar uang BP3 di sekolahnya dan di satu sisi guru bersangkutan masih ketar-ketir membiayai anaknya yang kuliah di Kedokteran. Ini ibarat pepatah Bali *"ngamenang kamen gantut"* inilah kehidupan orang menengah. Penulis yakin pengarang novel tersebut melihat sisi gelap/ muram dan realitas pendidikan di republik ini. Bukankah sastra bercermin pada masyarakat zamannya sehingga getaran jiwa pengarang bisa berimajinasi lewat sastra dalam realitas kehidupan masyarakat. Begitu juga ulasan Nyoman Tingkat

dan penulis sebagai seorang guru merasakan bagaimana mengatur keuangan untuk keluarga dan studi anak-anak dan syukur-syukur ada tunjangan sertifikasi biarpun selalu mengalami kendala, seperti guru kekurangan jam mengajar. Terpujilah engkau guru, jalani pekerjaan penuh pengabdian. Namamu akan selalu terukir dalam sanubari anak-anak. Guru merasakan pahit manisnya dan pernak pernik kehidupan di sekolah. Jadi, ulasan Tingkat dengan novel yang diulas bisa dikatakan potret pendidikan kekinian. Jangan sampai pekerjaan guru menjadi paradoks, harapannya anak didik di sekolah berhasil dan anak sendiri di rumah juga harus berhasil, ini yang disebut hukum keseimbangan. Jangan seperti *sesengak Bali babakan kulit pule* artinya, mengajarkan orang bisa, tetapi untuk anak sendiri tidak, ironis dan sungguh ironis.

Dilihat dari perspektif eksistensi siswa era sekarang bahwa cerita Ekalawya memberikan satu keteladanan kepada siswa-siswa yang sedang belajar bahwa bentuk penghormatan atau *dakshina* yang diberikan gurunya merupakan bentuk *yadnya* (Hindu) yang diberikan secara ikhlas. Pendidikan di zaman modern ukuran *dakshina* untuk guru sudah mengalami pergeseran, berupa gaji dari pemerintah bahkan ada tambahan yang disebut sertifikasi. Akan tetapi, tepatkah menjadi Drona dalam dunia pendidikan di era sekarang? *Dakshina* dalam konsep cerita di atas merupakan gaji yang tidak dibayar dalam bentuk uang seperti halnya berguru dalam pendidikan modern.

Guru dan lembaga sekolah dalam konteks kekinian masih ada yang membedakan siswa dalam hal belajar. Berkenaan hal tersebut muncullah pertanyaan-pertanyaan seperti di bawah ini.

1. Apakah Anda menjadi guru yang baik?
2. Apakah Anda mencitai murid anda?
3. Apakah ukuran kesuksesan Anda menjadi seorang guru?

Pertanyaan-pertanyaan itu yang selalu mengelayuti pikiran penulis jika menjalani profesi seorang guru. Pertanyaan yang pertama akan bisa terjawab bila menjalani menjadi guru mencintai, mengerti pekerjaan, dan tidak bersifat hedonisme. Dengan begitu seorang guru pasti mencintai muridnya secara tulus iklas tanpa memandang status sosial, warna, dan suku. Jika kekayaan dan gengsi adalah hal yang penting buat anda, profesi mengajar akan menjadi hal yang mengecewakan (Johnson, 2009:3). Pendapat ini akan mengurai benang kusut yang berkecamuk dalam pikiran guru untuk menjawab pertanyaan yang ketiga. Jika guru mengukur kesuksesan dirinya karena materi, berapa punya mobil, berapa punya rumah, guru akan selalu membalut diri dengan kekecewaan. Sekadar mengingatkan pendapat Prof. Jendra bahwa akhir pendidikan adalah karakter, berarti ukuran kesuksesan guru adalah ada di peserta didik (siswa) berupa karakter. Bila setelah proses pembelajaran adanya perubahan perilaku dan tingkah laku ke arah yang lebih baik itulah kesuksesan seorang guru. Bila ada siswa yang bermasalah dalam pembelajaran, masalah dalam kehidupannya. masalah secara psikologis dan guru bisa mengatasi, bisa memberikan solusi sehingga siswa berhasil dalam belajar, dalam hidupnya, itulah guru yang sukses, guru yang *super, excellent,* dan *good.* Bukan materi ukuran keberhasilan guru, tetapi hasil dari pendidikan.

Dalam dunia yang serba canggih dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi keberadaannya maka

peran guru tidak bisa digantikan dengan teknologi. Penulis pernah membaca cerita dalam sebuah buku. Dalam buku itu diceritakan karena guru terlalu menguasai teknologi dan kreatif pada suatu sekolah maka guru tersebut membuat perencanaan pembelajaran yang disertai sintak pembelajarannya yang sistematis. Hanya saja proses pembelajaran itu dibuat dan dikemas dalam bentuk rekaman *tape recoder.* Saat proses pembelajaran dimulai guru itu membawa *tape recoder* dan rekaman kaset yang disiapkan dari rumahnya. Anak-anak di kelas itu disuruh mendengarkan rekaman kaset itu dan mencatat hal-hal yang penting dan gurunya meninggalkan ke kantor untuk membaca koran, hari itu proses pembelajaran berjalan lancar dan tidak ada masalah. Selanjutnya minggu depannya mendapat mata pelajaran yang sama dari guru yang sama pula semua siswa di kelas itu membawa *tape recoder* dan guru pun datang membawa rekaman kaset dengan bangga dan tanpa rasa bersalah, sang guru sudah mempersiapkan materi dari rumah. Proses pembelajaran dimulai dengan memutar rekaman yang dibawanya sembari sang guru meninggalkaan kelasnya. Apa yang terjadi kemudian, semua siswa mengeluarkan *tape recoder*-nya dan merekam isi materi pembelajaran dan siswa meninggalkan ke kantin untuk belanja sambil ngobrol. Jadi, saat guru kembali ke kelas yang dilihat dalam proses pembelajaran antara *tape* dengan *tape.* Bukan sesuatu yang lucu, tetapi sesuatu yang aneh. Pembelajaran yang sejati, pembelajaran yang berkarakter adalah pembelajaran guru dengan siswa dengan tatapan hati yang ikhlas. Materi bisa diganti dengan modul, buku, atau berupa CD pembelajaran, tetapi sentuhan dan tatapan mata hati guru sangat diperlukan siswa. Pembelajaran memerlukan

olah rasa, olah hati, serta olah pikiran secara terintegratif dan holistik.

Cerita tersebut membuktikan bahwa dalam dunia pendidikan bukan hanya konten materi (isi materi) semata yang diperlukan, melainkan sentuhan, pandangan, dan kehadiran seorang guru di kelas sangat bermakna dan diperlukan oleh seorang siswa. Seorang Ekalawya dalam konteks cerita di atas sekalipun ditolak oleh gurunya Drona, Ekalawya tetap menghadirkan figur sosok gurunya biarpun dalam bentuk patung. Ini membuktikan guru sangat diperlukan kehadirannya dalam mengajar, mendidik para siswanya. Dari zaman dulu sampai sekarang keberadaan dan kehadiran seorang guru mutlak diperlukan. Proses pembelajaran tanpa guru menjadi pendidikan hambar tanpa ada roh dan taksu pembelajaran.

E. Simpulan

Guru adalah sebuah profesi yang pekerjaan utamnya adalah mengajar. Mengajar adalah profesi yang paling indah dan mulia di dunia ini. Kehadiran seorang guru di mana pun dan kapan pun sangat dibutuhkan untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik, menjadikan manusia yang manusiawi, dan menjadikan manusia yang beradab. Kehadiran guru tidak bisa tergantikan oleh teknologi. Kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan yang lain, guru adalah sosok yang profesionalisme. Sentuhan-sentuhan perasaan dan perhatian guru sangat diperlukan dalam proses pendidikan.

Karya Sastra Dongeng dan Nilai Karakter

Ciri utama abad milinium adalah terjadinya globalisasi (kesejagatan) pada setiap aspek kehidupan. Era kesejagatan ini ditandai dengan adanya banyak perubahan kehidupan manusia, baik fisik maupun mentali_tas perilaku manusia. Perubahan mempercepat derasnya globalisasi, informasi yang kian menggunung, dominasi sains dan teknologi yang terus bertumbuh dan perkembangan berbagai budaya yang berekses pada moralitas/etika kehidupan. Fenomena ini kalau dibiarkan tanpa filter yang selektif akan berdampak pada budaya kearifan lokal *(local genious)* yang semakin tergerus dan akan semakin ditinggalkan di kalangan masyarakat. Gejala ini tampak pada perilaku masyarakat terutama generasi muda yang mulai lebih menyukai budaya modern daripada budaya lokal. Jika fenomena ini dibiarkan, secara perlahan budaya lokal *(local genious)* semakin termarginalkan, bahkan ada yang di ambang kepunahan. Tradisi-tradisi yang begitu kental dan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat seakan-akan sirna ditelan modernisasi. Lihat saja tradisi bersastra lisan yang dulu begitu tumbuh subur pada masyarakat Bali seperti mendongeng *(masatua Bali)* sekarang mulai ditinggalkan bahkan nyaris tidak pernah terdengar lagi di lingkungan keluarga. Orang tua sudah mulai jarang berkomunikasi lewat tradisi mendongeng (*masatua*) kepada anak-anaknya. Semua

ini mungkin disebabkan oleh kesibukan orang tua atau orang tuanya yang terkena arus modernisasi, sibuk dengan segala tuntutan zaman. Menyadari bahwa anak aset keluarga dan sekaligus asset bangsa yang termahal sebagai penentu masa depan bangsa dan mestinya harus dibentuk sedini mungkin dimulai dari keluarga bahkan semenjak dalam kandungan pun harus sudah dijaga kemartabatannya.

Tidak saja mendongeng *(mesatua)* yang mulai dilupakan bahkan sastra yang bernilai religius (Hindu) pun terkadang kurang mendapat tempat di kalangan anak remaja (Hindu), seperti *mawirama/makakawin*. Padahal *mawirama/makawin* penuh dengan nilai-nilai kehidupan positif dan adiluhung. Kalaupun itu ada yang berminat karena keterpaksaan oleh guru untuk suatu kegiatan/lomba tertentu. Fenomena itu dirasakan tidak hanya di kalangan masyarakat umum, di kalangan dunia pendidikan pun mulai dirasakan terjadi pergeseran tradisi. Dunia pendidikan dan atau kurikulum pendidikan yang ada secara umum masih lebih berorientasi pada penguasaan ranah kognitif. Lomba-lomba yang lebih diintensifkan pada bidang studi tertentu saja, seperti lomba mata pelajaran MIPA, olimpiade MIPA atau sain keilmuan sedangkan ranah-ranah yang menyentuh humaniora masih minim dan kadang dinomorduakan. Bahkan yang menyedihkan bahwa indikator keberhasilan pendidikan seseorang sering dilihat dari keberhasilan ilmu sain (MIPA) semata, padahal akhir dari pendidikan yang dikatakan berhasil adalah karakter. Tradisi bersastra baik berupa dongeng maupun sastra yang bersifat religious sangat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (*human value*) dan membentuk karakter siswa.

Harapan ini jauh dengan realitas kehidupan di era globalisasi ini. Justru tradisi mendongeng (*mesatua*) sebagai pembentuk karakter generasi bangsa justru semakin tergeser bahkan malah semakin ditinggalkan eksistensinya. Tradisi sastra lisan seperti mendongeng (*mesatua*) pada zaman dahulu hidup subur seperti yang pernah penulis alami saat kecil yang selalu disuguhkan cerita-cerita ringan sebagai menu sebelum tidur yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Akan tetapi, menu yang dikonsumsi anak sebelum tidur mulai ditinggalkan di kalangan orang tua sebagai peran pendidik yang pertama dan utama. Orang tua (Ibu Bapak) justru disibukkan oleh rutinitas dan kesibukannya masing-masing. Begitu juga halnya jika dilihat dari dimensi sastra religius masih mengalami penurunan daya tarik dan peminat. Sejatinya kehidupan beragama dan bersastra (lisan atau tulis) di kalangan masyarakat penekun / penikmat sastra merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan untuk mencari makna dan nilai kehidupan.

Agama, sastra, masyarakat dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan umat manusia karena satu sama yang lain saling membutuhkan dan melengkapi (komplementer). Ajaran agama dihermeunitika ke dalam karya sastra atau seni sebagai bentuk realisai dan mengaplikasikaan dalam kehidupan. Aplikasi ajaran agama dalam bentuk sastra bisa dilihat pada karya puisi lama seperti doa , mantra, dan bidang cerita bisa dibaca pada cerita Lubdaka, cerita Bagus Diarsa, dan juga ada di *kekawin-kekawin* yang sarat dengan makna (semionetik). Tafsiran makna pada karya-karya tersebut sarat dengan nilai religius.

Jika ini dikemas, dan disuguhkan dengan baik kepada anak-anak akan dapat menyeimbangkan ketiga kecerdasan yaitu IQ (*Intelligence Quation*) kecerdasan intelektual, EQ (*emotional Quation*) kecerdasan emosional, dan SQ (*Spiritual Quation*) kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini harus harus ada dalam insan manusia sebagai bentuk keseimbangan diri. Sastra hidup dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat yang endingnya untuk membentuk masyarakat yang cerdas secara intelektual, cerdas dalam memanajemen emosional serta cerdas secara spiritual dengan harapan tumbuh generasi bermartabat.

Sastra mencerminkan masyarakat pada zamannya. Karya sastra lama merupakan pancaran masyarakat lama, sastra modern merupakan pancaran masyarakat modern. Itu artinya, apa yang terjadi pada masyarakat zamannya akan bisa kita lihat dan ketahui melalui membaca karya-karya sastra pada zamannya. Sastra dan masyarakat saling (pengaruh) memengaruhi dan bersifat mutualisme, artinya apa yang terjadi di masyarakat akan terungkap dalam sastra dan sebaliknya apa yang terungkap dalam sastra terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal itu yang menyebabkan sulit untuk menarik kesimpulan sepihak yaitu sastra yang memengaruhi masyarakat atau masyarakat yang memengaruhi sastra, masalah ini ibarat membicarakan mana lebih dahulu ada telor atau ayam. Maka untuk mencari kebenaran yang realistis dari kedua sisi tersebut amatlah sulit. Akan tetapi, tulisan ini tidak akan mengulas kekusutan benang sastra melainkan bagaimana makna sastra dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan di era kesejagatan ini.

Bersastra melatih kepekaan pikiran dalam memaknai nilai-nilai dari kehidupan, bersastra bagian dari latihan olah pikir, olah rasa, dan olah bahasa. Olah rasa adalah untuk membuka kesadaran diri dalam regulasi kehidupan. Penafsiran suatu sastra sangatlah beragam, karena seribu kepala akan melahirkan seribu penafsiran terhadap satu karya sastra yang sama. Sastra adalah hasil olahan dan getaran imajinasi pengarang yang direvitalisasi dengan pendekatan dan kekuatan nalar sastra. Maka dengan pendekatan intuisi atau nalar sastra, fakta apa pun yang diungkap seseorang tetap sebuah karya sastra dan beridentitas sebuah sastra.

Sastra sebenarnya merupakan salah satu media yang tepat untuk membentuk karakter dan sikap sosial spiritual sehingga melahirkan generasi bermartabat. Sastra merupakan metode penanaman karakter di kalangan orang tua dan pendidik di sekolah yang sering disebut metode *"values clarification"* (klarifikasi nilai). Di kalangan masyarakat Bali sastra yang bernuansa religius sangatlah banyak seperti puisi lama, cerita-cerita yang bersifat religius, dan dongeng. Dongeng-dongeng dalam sastra Bali sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Ambillah satu contoh cerita klasik masyarakat Bali seperti Dongeng *I Siap Selem, I Men Sugih Men Tiwas*. Cerita ini sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bisa dipakai acuan pembelajaran tingkah laku kepada anak-anak. Akan tetapi, amat disayangkan di era kesejagatan ini menjadikan mendongeng (*tradisi mesatua*) di kalangan keluarga sebagai sekolah nonformal yang pertama, justru sudah mulai dilupakan di kalangan para orang tua sehingga anak memilih sendiri format cerita yang belum tentu cocok untuk umur

anak. Kurangnya kontrol orang tua terhadap pilihan cerita anak dan anak memilih cerita yang belum cocok di konsumsi dari segi umur akan berakibat terjadi pembunuhan karakter dan moral pada anak. Di sini perlunya keterlibatan orang tua karena orang tua sebagai pioner terdepan dan pertama dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Tradisi sastra lisan seperti mendongeng (*mesatua*) yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan (*human value*) sudah mulai bergeser ke nilai modernisasi. Para orang tua kadang kala lebih berbangga kalau anak-anak mereka bisa berinternetan atau facebook-an dibandingkan memberikan konsumsi cerita-cerita rakyat yang sederhana, tetapi penuh makna. Padahal tradisi bersastra (lisan) banyak terkandung nilai pendidikan moral yang bisa disampaikan secara lisan sebelum tidur seperti halnya mendongeng (*mesatua*).

Hilangnya budaya atau kearifan lokal (*local genius*) seperti mendongeng di kalangan masyarakat disinyalir merupakan salah satu penyebab penyakit masyarakat (patalogi sosial) terutama bergesernyaa nilai-nilai karakter bangsa sehingga menjadi bangsa yang *Gaya* (gagal budaya), bangsa yang temperamental maka akibatnya permusuhan antarsesama saudara seperti tawuran antarpelajar, perkelahian antarormas, dan perebutan tapal batas antardesa pakraman di Bali sering terjadi. Hal ini merupakan salah satu ciri munculnya degradasi moral. Hal ini berimplikasi pada merebaknya tawuran antarpelajar di tanah air dan yang paling tragis lagi tawuran antarmahasiswa dalam satu universitas. Kesalahan-kesalahan sepele sebagai pemicu tawuran semata-mata karena kurangnya komunikasi. Dunia pendidikan "seolah-olah" rapuh dalam

mencetak anak bangsa yang berkarakter dan bermartabat. Rapuhnya karakter dan moralitas karena ada sesuatu yang hilang sehingga muncul tindakan tak terpuji yang dilakukan oleh anak bangsa. Menyitir pendapat Mahatma Ganghi bahwa *Education without character is useless* (Pendidikan tanpa karakter adalah sia-sia bahkan sangat berbahaya. Plato juga mengatakan "Ilmu yang disertai dengan pendidikan yang tidak baik, lebih jelek daripada kebodohan tanpa pendidikan." Menyitir kedua pendapat di atas mengingatkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak bangsa karena ilmu akan tidak ada manfaatnya bahkan sangat berbahaya jika penguasaan ilmu tanpa dilandasi nilai-nilai kemanusiaan (*human value*). Dalam Niti Sataka menyatakan.

Ajnah sukhamaradhyah
Sukhataramaradhyate visesajnah
Jnanala vadur vidagdham brahmapi tam
Naram na rajayanti

Maksudnya orang bodoh dapat diajari dengan mudah, orang terpelajar paham hanya dengan diberi sedikit petunjuk, sedangkan orang yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan merasa dirinya paling pandai sehingga Dewa Brahma pun tidak dapat mengajarinya. Kebodohan adalah racun kehidupan, tetapi akan lebih beracun lagi jika kepandaian (ilmu pengetahuan) tanpa karakter.

Dunia pendidikan sepatutnya menyeimbangkan ranah kognitif dengan sikap dengan menggali kembali kearifan lokal daerah. Tulisan singkat ini mengingatkan pengalamaan penulis semasa kecil, yaitu sebelum tidur orang tua selalu mendongeng sebagai media pengantar tidur. Semua itu disuguhkan

dengan penuh makna dalam hidup. Orang tua langsung memberikan tafsiran makna dalam realitas kehidupan, ini sungguh pembelajaran karakter yang sederhana namun realitas, bermakna nan mulia. Sejatinya tadisi mendongeng (*mesatua*) di Bali dan cerita-cerita bernuansa keagamaan dalam membangun nilai-nilai kehidupan *(human value)* demi terwujudnya pendidikan karakter sangat penting dalam membangun bangsa yang karakter. Indonesia tidak cukup hanya membangun beton-beton, gedung-gedung pencakar langit. Jika pembangunan karakter dilupakan, semua itu akan tidak ada artinya bahkan menjadi hancur, seperti tragedi WTC di AS. Kokohnya beton-beton akan hancur oleh keganasan ilmu pengetahuan tanpa karakter.

Mendongeng (*masatua*) merupakan tradisi lama yang mengajarkan nilai karakter. Maka dari itu perlu suatu upaya dan strategi untuk menghidupkan kembali mendongeng (*masatua).* Mendongeng merupakan salah satu strategi yang tepat mengajarkan pendidikan karakter sejak usia dini dan untuk selanjutnya cerita-cerita yang bernuansa religius bisa membangkitkan dan menyadarkan kekuatan nilai-nilai spiritual kemanusiaan (*amuter tutur pinahayu*) yang bermuara pada *rasagamabuditepet* sehingga setiap insan memiliki rasa *Satyam, Siwam, Sundaram.* Orang tua bisa memulai tradisi ini saat anak-anak memerlukan kasih sayang seorang ibu. Panca pilar kehidupan, yaitu *Sathya* "kebenaran" *Shanti* "kedamaian", *Prema* "kasih sayang", *Dharma* "kebajikan", dan *Ahimsa* "tanpa kekerasan" konsep kehidupan ini dalam perspektif Hindu perlu dikembangkan dan dikolaborasikan dalam penyampaian cerita kepada anak. Di sinilah tugas

dan peran orang tua memberikan pendidikan karakter sedini mungkin.

Di samping itu, pengenalan sastra-sastra agama untuk menanamkan sikap-sikap spiritual anak sangatlah diperlukan karena ajaran agama bisa menggunakan sastra sebagai media penyampaian yang jitu, misalnya bersastra atau berwirama di kalangan anak-anak. Hal ini akan memunculkan konsekuensi tertentu karena mengingat sastra merupakan hasil olahan pengarang yang berupa getaran imajinasi, tentu akan menimbulkan pertanyaan besar di kalangan masyarakat agama jika tidak dikaji dan hanya diuraikan secara nalar sastra semata.

Sastra memiliki keterkaitan dengan religi sedangkan religi merupakan wilayahnya agama. Pendidikan karakter tidak bisa dilepas begitu saja dengan ajaran agama karena dalam agama diajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang bermatabat. Pada awalnya, keduanya sangat sulit untuk dipisahkan, buktinya dari awal sampai sekarang pun masih menggunakan sastra sebagai salah satu media ritual agama, seperti *mawirama*. Teori sastra mengemukakan bahwa mantra-mantra, doa-doa dan kakawin merupakan bagian dari sastra, yakni puisi lama. Di samping puisi yang berkaitan dengan sastra religius, seperti puisi lama (doa, mantra), cerita-cerita seorang kawi yang dilandasi sastra agama dan bertedensi keagamaan sampai sekarang masih eksis di kalangan umat Hindu di Bali, seperti cerita I Lubdaka buah karya Empu Tanakung dan I Jayaprana dan Layonsari yang bersifat anonim, dan juga cerita I Bagus Diarsa. Jadi, media sastra sangat membantu menumbuhkembangkan nilai-nilai

karakter. Jangan dianggap bahwa sastra tersebut hanya sebuah imajinasi belaka tanpa ada nilai-nilai kereligiusan (agama)? Ataukah hanya rekaan belaka, yang hadir karena semata-mata sebagai seni sastra tanpa ada taksu agama? Atau hanya hadir kebetulan saja? Cerita seperti Jayaprana dengan bukti-bukti sejarah sampai sekarang masih ada, seperti pura di Kalianget dan kuburannya pun sampai sekarang masih ada dan disakralkan. Tidak hanya itu, cerita I Lubdaka pun sampai saat ini umat Hindu mengakui sebagai sebagai bagaian dari ritual agama. Jadi, apakah hanya cerita-cerita yang penulis sebutkan hanya cerita belaka tanpa ada nilai dan taksu keagamaan, karena hanya berpegang pada konsep dan teori sastra? Bahkan banyak pertanyaan yang muncul sehubungan dengan hal tersebut. Justru cerita-cerita di atas sarat dengan nilai kemanusiaan yang lumrah disebut pendidikan karakter. Di samping cerita yang berhubungan dengan spiritual, Bali juga sarat cerita yang bernuansa kearifan lokal (*local genious*), seperti *satua Men Sugih* dan *satua I Bawang lan I Kesuna*. Inilah yang menggelitik penulis untuk meretas cerita-cerita, seperti *masatua* Bali dan terutama cerita Jayaprana dalam perspektif religius. Penulis mengurai cerita yang bernuansa agama dengan tujuan bukan menyamakan agama dengan sastra populer, seperti cerpen dan novel, tetapi justru menjernihkan dan menempatkan paradigma yang benar antara sastra yang memiliki nilai agama dan sastra populer lainnya. Penulis bukan mencari kebenaran sastra untuk kebenaran agama atau sebaliknya, melainkan bagaimana agama bisa diajarkan dengan format bersastra sehingga lebih efektif.

Makna religius sering dipandang dengan skala sempit

dan bertumpu pada sastra sempit. Sastra yang lahir dari manah (pikiran spiritual) akan melahirkan sastra agama dan sastra yang lahir dari bhatin imajinasi pengarang akan melahirkan sastra populer seperti sastra Indonesia yang beredar dan diajarkan oleh guru bahasa Indonesia di sekolah. Istilah sastra religius atau sastra yang bertaksu agama hanya dihubungkan dengan pengertian keagamaan dan ketuhanan. Karena itu dalam konteks sastra orang sering terkecoh oleh tema religus misalnya sastra mengambil tema ketuhanan, tetapi belum tentu memiliki vibrasi keagamaan dan berbeda halnya kakawin Niti Sastra atau cerita I Lubdaka atau Jayaprana dan Layonsari yang sarat dengan ajaran keagamaan.

Bagaimana dengan tradisi *masatua* di kalangan masyarakat Bali? *Satua* Bali penuh dengan ajaran nilai-nilai moral, seperti cerita *Men Sugih* dan *Men Tiwas*. Bila cerita ini diulas dan dihubungkan dalam konteks nilai, moral, dan karakter pasti banyak yang bisa disampaikan oleh para analis sastra. Aspek moral dan karakter yang dikandung dalam cerita *Men Sugih* dan *Men Tiwas* bisa diadopsi terkait pengajaran karakter. Bagaimana moralitas dan karakter tokoh *Men Sugih* dalam cerita itu yang penuh dengan kesombongan dan tidak ada belas kasihan kepada sesama manusia dan bagaimana sosok karakter *Men Tiwas* yang merasa miskin, tetapi selalu menjaga nilai-nilai moral. Kontradiksi dua tokoh ini bisa dipakai model pengajaran pendidikan karakter, baik pendidikan formal (di sekolah) maupun nonformal. Dengan konsumsi cerita-cerita, seperti di atas baik yang bernuansa religius maupun bernuansa sosial kemasyarakatan akan bisa memberikan pendidikan yang bermakna *(meaningful learning)*

kepada anak-anak bangsa terutama dalam pembentukan sikapnya.

Jadi, cerita-cerita rakyat yang merakyat dan cerita yang diciptakan oleh seorang kawi yang menggunakan nalar sastra spiritual sungguh sangat bermanfaat dalam mengelola manajemen karakter pada anak bangsa, baik dari usia dini maupun sampai pendidikan tinggi. Penulis sangat mengharapkan penentu kebijakan dan pemangku kepentingan di pendidikan memasukkan tradisi lokal yang disebut kearifan lokal (*local genious*) tetap dipertahankan bahkan dimasukkan dalam kurikulum. Hilangnya karakter jauh lebih berbahaya jika dibandingkan dengan kehilangan harta benda.

Cerita Jayaprana dalam Pergulatan Kebenaran

(Sebuah Kajian dari Sisi Spiritual dan Sastra)

A. PENDAHULUAN

Satu untaian kalimat yang pernah terlontar dari pemikiran sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, "kita boleh berpengetahuan tinggi, sederet gelar di belakang atau di depan nama, tetapi jika tidak mempelajari dan memahami sastra, tidak bedanya dengan hewan-hewan yang pintar." Mengamini pernyataan di atas, maka sastra mestinya menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia untuk menggetarkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dan tersimpan dalam diri masing-masing. Mengingat kehidupan bersastra di kalangan masyarakat merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Sastra, bahasa, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena satu sama lainnya saling membutuhkan dan saling melengkapi (komplementer). Seperti yang telah tertuang dalam salah satu tulisan di buku ini bahwa cermin sastra adalah masyarakat baik masyarakat masa lalu, masyarakat sekarang atau pun masyarakat yang akan datang. Semua kehidupan dibentuk dalam skenario cerita dan bercermin pada kehidupan masyarakat atau sebaliknya. Antara sastra dan masyarakat saling memengaruhi ibarat telor dan ayam. Mana yang lebih dahulu ada di antara keduanya? Begitu juga dengan sastra dengan masyarakat. Sastra yang memengaruhi masyarakat atau masyarakat yang memengaruhi sastra. Pergulatan

pikiran untuk meluruskan benang kusut antara sastra dan masyarakat adalah pekerjaan yang sia-sia jika pencipta dan penikmat sastra tidak memahami hakikat sastra dalam kehidupan manusia. Maka untuk mencari kebenaran dari dua sisi pandangan yang berbeda amatlah sulit dan tidak boleh menjustifikasi mana yang pertama memengaruhi di antara keduanya. Pertanyaan semua itu hanya bisa terjawab jika bisa memahami kehidupan dalam konteks sastra dan bersastra dalam konteks kehidupan.

Sastra mengandung makna dan di dalamnya tercermin nilai-nilai kehidupan. Untuk membedah nilai-nilai kebenaran sastra dalam konteks kehidupan, baik yang bersifat nilai spiritual (religius) maupun nilai-nilai etika atau estetika diperlukan pisau untuk membedahnya yang berupa kajian atau teori sastra. Tafsir sastra sangatlah beragam bergantung kemampuan dan nalar tiap-tiap penikmat sastra. Seribu kepala akan melahirkan seribu penafsiran terhadap satu karya sastra yang sama. Artinya, keheterogenan pemahaman penikmat sastra bukanlah sebuah kesalahan melainkan sebuah kekayaan dalam melahirkan pemahaman nilai-nilai kesastraan yang terkandung di dalamnya. Mengapa sastra selalu menarik untuk dianalisis, seperti halnya energi alam yang terbarukan. Sastra selalu bergerak mengikuti irama kehidupan zamannya sehingga pencipta dan penikmat sastra berimajinasi dalam kontemplasi zamannya. Imajinasi sebagai bumbunya sastra yang direvitalisasi dengan pendekatan dan kekuatan energi nalar sastra. Maka dengan pendekatan intuisi atau nalar sastra fakta kehidupan diolah menjadi sebuah sastra untuk menjadi cermin kehidupan dengan identitas sastra.

Mengingat sastra merupakan hasil olahan pengarang dengan bumbunya imajinasi maka jika dirunut dan dikaitkan

dengan konteks religius (spiritual) pada masyarakat agama akan menimbulkan sebuah pertanyaan. Mengapa demikian? Karena wilayah sastra adalah wilayah imajinasi yang melahirkan kebenaran imajinasi, wilayah agama akan melahirkan kebenaran keyakinan. Sepintas kedua hal ini memang, seperti air dan minyak dalam satu botol jelas perbedaannya dalam satu kesatuan kajian. Penulis tidak ingin menjadikan kebenaran agama menjadi kebenaran sastra, tetapi tetap kebenaran agama adalah kebenaran keyakinan yang dihermeunitika ke dalam karya-karya sastra, misalnya kekawin, cerita-cerita yang bertaksu keyakinan, seperti cerita Mahabarata, Ramayana, "Lubdaka" karya Mpu Tanakung, dan cerita "Jayaprana" (anonim). Karya-karya yang adiluhung di atas dikemas dalam bentuk sastra dengan kebenaran keyakinan sehingga melahirkan kolaborasi kehidupan berupa keyakinan yang diajarkan dan disampaikan dalam bentuk sastra. Sepintas terkadang penulis memberikan sekat atau perbedaan antara sastra dan agama (religius). Akan tetapi, sejatinya kedua wilayah yang dianggap berbeda merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Buktinya pengajaran dalam pemahaman ajaran agama yang paling efektif digunakan adalah lewat sastra (sastra-sastra agama). Masih ingat dengan karya sastra lama, seperti mantra, doa, dan kakawin sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat dalam konteks keagamaan. Sastra dalam konteks religius masih hidup subur di kalangan masyarakat, seperti cerita Mahabarata dan Ramayana di sana ada nilai-nilai kehidupan yang adiluhung di bawah atap kebenaran agama, cerita Lubdaka dan Jayaprana yang sampai saat sekarang masih diyakini sebagai kebenaran keyakinan. Jadi, apakah cerita-cerita di atas hanya muncul karena imajinasi semata tanpa ada kebenaran agama? Ataukah

hanya rekaan yang menggunakan nalar sastra belaka tanpa ada energi dan taksu keyakinan? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi landasan bagi penulis menyusun tulisan ini dalam satu judul, yakni " **Cerita Jayaprana dalam Pergulatan Kebenaran (Sebuah Kajian dari Sisi Spiritual dan Sastra)**".

Makna relegius sering ditafsirkan dalam pandangan sempit dan bertumpu dalam konteks makna yang eksplisit. Sastra yang lahir dari manah (pikiran spiritual) akan melahirkan sastra agama dan sastra yang lahir dari batin imajinasi akan melahirkan sastra populer, seperti cerpen dan novel populer. Istilah sastra religius mesti dipahami dan diyakini dalam konteks keagamaan.

Tujuan tulisan ini agar pembaca dan penikmat sastra khususnya cerita klasik yang berjudul "Jayaprana" memahami nilai-nilai kesastraan yang terkandung dalam cerita Jayaprana ditinjau dari teori kesastraan, serta memaknai dan memahami kandungan nilai-nilai religius cerita Jayaprana untuk menggetarkan energi spiritual penikmat sastra. Juga tulisan ini bukan menyamakan keberadaan karya sastra dengan keyakinan yang disebut agama. Di samping itu, sastrawan dan pembaca (penikmat sastra) memahami keterkaitan nilai-nilai kehidupan cerita Jayaprana dalam konteks kehidupan kekinian.

Penulis mengangkat judul tulisan ini agar masyarakat dan khususnya penikmat sastra bisa lebih mendalam dan menambah pengetahuan spiritual kerohanianya lewat sastra. Di samping itu, sebagai motor penggerak motivasi masyarakat untuk mencintai sastra karena dengan mencintai sastra tumbuh nilai-nilai kemanusiaan (humaniora) dan dengan tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan karakter akan terjaga. Dengan mengilhami nilai-nilai sastra khususnya

sastra yang mengandung *taksu* religius masyarakat semakin bermartabat dan sadar tentang hakikat kasih sayang (*prema*) dari kehidupan. Kasih kehidupan yang didasari pikiran akan melahirkan sebuah kebenaran, kasih kehidupan yang didasari perasaan akan melahirkan kedamaian, dan kasih kehidupan dalam perilaku dan tindakan akan melahirkan tanpa kekerasan yang disebut *dharma*. Jadi, kebenaran, kedamaian, dan *dharma* itu merupakan sebuah indikator kehidupan manusia.

B. Hakikat Agama dan Sastra

Persatuan antara agama dan sastra pada awal sejarahnya merupakan kenyataan sejarah yang tidak dapat terbantahkan. Agama dan sastra merupakan suatu hal yang selalu hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Sejak awal peradaban manusia sudah mengenal kesusastraan, paling tidak sudah mengenal tradisi sastra lisan, yaitu sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Wilayah agama adalah wilayah rasa atau keyakinan tentu ada pada wilayah pikiran dan perasaan yang didasari satu kepercayaan atau keyakinan diri sehingga apa yang terpikirkan dan dirasakan ada, dan diyakini pasti ada. Sesuatu yang tidak ada (tidak tampak) sebenarnya ada, dan yang ada sebenarnya belum tentu tampak secara nyata seperti halnya penglihatan fisik manusia. Hal yang tidak tampak, tetapi diyakini ada itulah sifat keagungan Tuhan yang bersifat *Acintya.* Tuhan yang bersifat *acintya* atau sifat Tuhan mengejawantahan dalam hati nurani manusia secara sublim. Dengan demikian, wilayah agama berada di wilayah perasaan (rasa) dan keyakinan. Wilayah keyakinan ini akan melahirkan kebenaran keyakinan berupa keyakinan agama yang diperoleh dari wahyu. Berbeda halnya dengan kebenaran sastra yang bersifat kebenaran imajinasi

karena diolah dari rasa dan pikiran yang terimajinasi dari kontemplasi kehidupan sang pengarang (kawi).

Agama dilihat dari konsepsional wahyu maka keyakinan penganutnya ada pada kepekaan batin Sang Rsi sehingga secara intuitif mampu memberikan imajinasi religius berupa wujud kepada wahyu yang diterimanya. Dengan demikian, wahyu bukalah semata-mata suara fisik yang terucap oleh alat ucap manusia, tetapi suara spiritual yang hanya dapat ditangkap oleh hati nurani (Tusthi Eddhy 1994 :14). Mengamini pernyataan Tusthi Eddhy maka sastra agama tidak bisa disamakan begitu saja dengan sastra-sastra populer yang dikemas dari sastra modern karena proses kelahiran dan penciptaannya berbeda. Lebih lanjut Tusthi Eddhy mengatakan bahwa kelahiran karya sastra (puisi) tidak jauh berbeda dengan kelahiran Weda. Akan tetapi, Weda tetap sebuah sebuah karya atas dasar wahyu Tuhan hanya saja perbedaannya terletak pada sumber dan getar batin pengarang yang melahirkannya. Weda lahir dari getar hati nurani atas ilham Tuhan maka disebut karya yang lahir dari wahyu Tuhan sedangkan karya puisi lahir dari hati nurani karena terobsesi oleh imajinasi pengalaman hidup manusia sehingga bersifat duniawi dan manusiawi. Akan tetapi, ada puisi-puisi yang mengandung makna religius misalnya puisi lama yang berjenis doa dan mantra sehingga bisa dikatagorikan puisi religius.

Sastra yang bersifat duniawi dan manusiawi nilai-nilai religiusnya nyaris tidak ada, tetapi nilai-nilai kemanusiaan (humaniora) tetap ada. Karya-karya sastra yang bersifat duniawi dan manusiawi murni muncul dari imajinasi seorang pengarang dengan pendekatan nalar sastra semata. Namunpun demikian sastra yang bersifat duniawi atau manusiawi

maupun sastra bernuansa religius tetap harus dibedah dengan teori kesastraan dan juga keyakinan masing-masing penikmat sastra. Pembedahan tentu menggunakan batin pembaca dan pengarang yang disebut unsur-unsur intrinsik sastra.

Kesusastraan berasal dari kata "susastra" yang berarti sastra yang tinggi, indah dan bagus. Kata susastra mendapat konfiks atau imbuhan ke-an menjadi kesusastraan yang berarti karangan-karangan yang indah, baik dan bermutu. Mengingat sastra merupakan karangan yang indah, baik dan bermutu maka untuk mencari makna indah, baik dan bermutu pembedahannya menggunakan rasa dan pikiran yang bermutu, yaitu unsur intrinsik yang membangun sastra dimaksud.

Unsur-unsur batin yang membangun sebuah karya sastra antara lain :

1. Tema adalah gagasan utama yang membangun karya tersebut tersebut. Setiap karya sastra memiliki tema (pokok permasalahan) yang akan diplot menjadi sebuah cerita.
2. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa cerita. Latar sebuah cerita digolongkan menjadi a) latar tempat, b) latar waktu, c) latar suasana.
3. Sudut pandang (point of view) adalah cara pandang atau posisi pengarang dalam cerita.
4. Alur adalah jalannya sebuah cerita. Alur sebuah cerita sangat berpengaruh terhadap kelogisan dari makna sebuah cerita.
5. Penokohan adalah karakter atau sifat dari masing-masing tokoh dalam cerita itu. Tokoh ini yang membawa

amanat nilai-nilai dalam kehidupan sebagai barometer tindakan. Penokohan dikatagorikan menjadi tiga, yaitu : tokoh protagonist, antagonis, dan tritagonis.

Sebagai landasan dan dasar untuk menelaah (membedah) cerita Jayaprana akan disajikan sinopsis cerita di bawah ini dan telaahannya akan diuraikan lebih lanjut pada tulisan ini.

1. Sinopsis Cerita I Jayaprana (dikutip dari Geguritan Jayaprana karya A.A. Made Regeg)

Tersebutlah dua orang miskin laki istri berumah tinggal di desa Kalianget (Bali Utara). Mereka mempunyai tiga orang anak, seorang perempuan dan dua orang laki-laki.

Ketika wabah merajalela, empat orang dari keluarga itu meninggal dunia sehingga masih satu orang yang masih hidup yaitu anak yang ketiga yang bernama I Jayaprana. Wajah dan rupa I Jayaprana amat tampan dan tingkah laku (karakternya) sangatlah sopan santun. Karena dia jatuh menjadi anak yatim piatu lalu ia ditarik oleh seorang raja ke istana dan menjadi hak Sri Baginda sebagai seorang sahaja. Singkat cerita kemudian ia menjadi dewasa, Sri Baginda sangat sayang kepadanya.

Jayaprana selalu diperintah oleh Sri Baginda supaya kawin serta dititahkan oleh raja untuk memilih beberapa dayang-dayang di dalam istana atau di luar istana. Mula-mula ia menolak perintah Sri Baginda, tetapi karena sering diperintahkan oleh raja kemudian memilih pasangannya seorang gadis yang molek jelita. Gadis itu bernama Ni Layonsari, seorang anak bendesa dari banjar Sekar.

Hal ini diberitahukan kepada raja serta dengan perantara raja (Sri Baginda) gadis itu dipinangnya. Sebelum

hari perkawinan oleh karena Sri Baginda raja amat sayang kepadanya maka untuk tempat kedua mempelai dibuatkan rumah dan lain-lainnya yang dibangun dengan bentuk serba istimewa. Begitupun upacara perkawinan serta pakaian mempelai diselenggarakan dengan berlebih-lebihan.

Maka pada hari perkawinan setelah Sri Baginda raja melihat wajah Ni Layonsari sekonyong-konyong Sri Baginda jatuh birahi (jatuh cinta) serta mau merebut Ni Layonsari. Saat itu seorang hulu balang yang bernama I Saunggaling menghalangi perbuatan Sri Baginda demikian dan berjanji akan dengan mudah memperdayakan agar I Jayaprana dapat dimusnahkan. Singkat cerita karena persetujuan Sri Baginda dan I Saunggaling maka setelah 42 hari dari hari perkawinannya, I Jayaprana dipanggil ke istana oleh Sri Baginda serta ditipunya dengan jalan perintah sang raja. Saat itu Sri Baginda memerintahkan I Jayaprana pergi ke Teluk Terima (sebuah teluk di hutan yang jaraknya 55 km dari kalianget) bersama 40 orang sahaja salah satunya yang ikut adalah I Saunggaling dengan dalih mengusir suku bangsa Bajo yang memburu menjangan dan kerbau tanpa izin.

Disanalah I Jayaprana dibunuh oleh I Saunggaling. Ketika I Jayaprana ditikam oleh keris keluarlah darah yang mengeluarkan bau harum semerbak, yang menyebabkan banyak kumbang datang mengisap layon (mayat) I Jayaprana. Kemudian terdengar guruh, petir sambung menyambung berkilap tampak dilangit, teja guling dan bianglala, hujan rintik-rintik disertai gemuruh dan gempa bergoncangan sebagai tanda kehormatan kepada seorang bijaksana menemui ajalnya (dibunuh) oleh seorang tanpa suatu kesalahan. Setelah itu mayatnya ditanam lalu ditinggalkan kembali.

Di tengah perjalanan para pengantar banyak tertimpa bencana ada yang terserang harimau, mati tersedu, mati dipagut ikan, dan lain-lain. Setelah tiba di rumah merka menghadap ke istana serta menceritakan segala sesuatu yang dilakukan dan apa yang terjadi. Sri Baginda amatlah senang hatinya. Kemuaduan Sri Baginda mulai mencoba membujuk Ni Layonsari. Oleh karena Ni Layonsari beriman teguh, bagaimanapun crania Sri Baginda membujuk Ni Layonsari tetap teguh pada pendirian dan selalu setia pada I Jayaprana dan tak mungkin menghianati suaminya.

Lama kelamaan Ni Layonsari tiada sanggup mengahadapi gangguan dari Sri Baginda ditambah pula dengan perasaan cintanya kepada suaminya yang telah meninggal. Saat itu juga Ni Layonsari mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri dengan keris. Setelah Sri Baginda melihat mayatnya Ni Layonsari lalu kilaf, hal mana menyebabkan segala hamba sahaja dilihatnya sebagai manjangan/perburuan (menyebabkan semua dilihatnya menjangan atau buruan), lalu menghunus keris dan mengamuk di dalam dan luar istana yang mengakibatkan banyak korban.

Maka rakyat pun mengeluarkan ancaman yang amat kuat dan nyata tiada mengatasi lalu Sri Baginda pun bunuh diri. Beberapa bendesa yang cinta kepada Sri Baginda menerima fitnah, bahwa wafatnya Sri Baginda karena perbuatan rakyat. Karena itu mereka sebagai pembela lalu mengamuk dan rakyat menentang dan menolak serangan itu. Kemudian tangkis menagkis, tusuk menusuk dan diikuti oleh semua rakyat. Besar kecil, laki perempuan menyerbu dan turut mengamuk sengit, dasyat tiada berketentuan mana kawan dan mana lawan asal dekat ditikam, asal rapat dipenggal, dan desa tersebut menjadi hancur dalam sehari itu. Seluruh

penduduknya menjadi korban kecuali keluarga Jro Bendesa (orang tua dari Ni Layonsari) masih tinggal hidup bahagia serta selamat sentosa.

(dikutip dari geguritan Jayaprana karya A.A. Made Regeg. 1998)

C. Jayaprana dalam Konteks Sastra

Kisah Jayaprana dan Layonsari kalau dilihat dan ditelaah dari perspektif sastra modern jelas merupakan sebuah karya sastra yang bersifat anonim dan lahir dari sebuah "imajinasi" pengarang. Karena sebuah realistis atau fakta apa pun yang diangkat oleh seorang pengarang kalau dikemas dan diolah dengan daya kreasi imajinasi pengarang dan menggunakan pendekatan sastra maka akan menjadi sebuah karya sastra. Serealistas apa pun suatu peristiwa kalau dikemas dalam bentuk imajinasi atau daya khayal seorang pengarang akan menjadi sebuah karya sastra. Karena sastra lahir dari kontemplasi dan imajiner yang mendalam dari seorang sastrawan dengan kekuatan nalar sastra serta kelihaian bahasa pengarang dengan imajinasi pengarang sebagai bumbunya sastra. Realitas atau fakta peristiwa dalam sastra ibarat daging dan sastrawan ibarat seorang juru masak, artinya daging yang dibeli akan diolah oleh seorang juru masak apakah dijadikan sate, lawar atau digoreng begitu saja, adalah haknya seorang juru masak. Kalau daging itu diberi bumbunya sate maka orang menyebut sate dan bukan daging lagi, kalau daging itu diberi bumbunya lawar orang menyebut lawar bukan daging lagi. Begitulah realitas dalam sastra, kalau realitas atau fakta peristiwa itu diberi bumbu sastra yaitu imajinasi seorang sastrawan akan lahir menjadi karya sastra dan bila fakta itu ditulis begitu saja dengan mengungkap penuh kebenaran

yang sesungguhnya mungkin akan menjadi peristiwa sejarah dan kalau sifatnya aktual akan menjadi sebuah berita.

Melihat fenomena yang penulis paparkan di atas kisah cerita Jayaprana jika dilihat dari perspektif karya sastra yang bercermin dari kehidupan manusia maka cerita ini bisa dibedah dengan kajian sastra. Karena kisah Jayaprana mengadung unsur-unsur kesastraan seperti memiliki unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra, hanya saja pengarangnya bersifat anonim. Imajinasi seorang pengarang dalam melahirkan sebuah karya cerita akan dilandasi oleh imajiner dan bercermin pada masyarakat baik masyarakat masa lalu, sekarang, maupun akan datang. Kisah cerita Jayaprana kalau ditelaah secara sastra modern memiliki unsur yang membangun berupa unsur-unsur intrinsik antara lain :

1. Adanya **tema** yang diangkat yaitu mengambil tema hukum karma phala adalah suatu paham atau suatu konsep ajaran yang membingkai ajaran perilaku dan tindakan dalam hidup dan sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Bali (Hindu). Hukum karma sebagai bentuk pertanggungjawaban perbuatan manusia di dunia.
2. Adanya **penokohan atau perwatakan** yaitu adanya tokoh sebagai tokoh protagonis dan antagonis dalam kisah Jayaprana tersebut. Kisah Jayaprana ada tokoh utama sebagai tokoh protagonis, yaitu I Jayaprana dan Ni Layonsari artinya, tokoh yang berorientasi pada kebaikan dan tokoh I Saunggaling sebagai tokoh yang antagonis yaitu tokoh yang selalu menentang protagonis.
3. Memiliki **latar atau setting,** artinya memiliki tempat terjadinya suatu peristiwa cerita. Kisah cerita itu mengambil setting dan latar di Kabupaten Buleleng tepatnya di desa Kalianget Kecamatan Banjar, Teluk Terima Kecamatan

Gerogak. Dan tempat itu sampai saat ini masih ada.

4. Memiliki **alur** cerita, maksudnya pengarang menggunakan alur biasa dan mudah dicerna oleh kalangan penikmat sastra seperti contoh cuplikan sinopsis ceritanya.
5. Memiliki **pusat pengisahan atau sudut pandang pengarang.** Pengarang dalam menceritakannya menggunakan nama tokoh orang ketiga yang menggunakan nama-nama tokoh seperti Jayaprana, Layonsari dan patih Saunggaling dan pengarang yang bersifat anonim tidak ikut masuk ke dalam cerita itu.
6. **Gaya bahasa** artinya pengarang dalam mengisahkan suatu peristiwa menggunakan gaya bahasa klise atau gaya bahasa lama. Jika dilihat dari versi cerita bahwasanya banyak cerita-cerita yang hampir sama dengan kisah Jayaprana seperti Jawa ada Romio dan Juliet, di Cina ada Sampik dan Ingtay. Sehingga kalau dasar di atas kita pakai referensi atau acuan maka kisah Jayaprana merupakan sebuah karya sastra (religius) yang menggunakan taksu dan energi religius seperti halnya Mahabhrata dan Ramayana sehingga menjadi epos besar yang bertaksu keyakinan yang takterbantahkan. Hal ini penulis mengkaji atau menelaahnya dari persfektif sastra, tetapi bukan berarti cerita Jayaprana masuk cerita rekaan. Jayaprana tetap sebuah cerita yang bernuansa religius karena memiliki nilai-nilai historis religius.
7. Amanat.

   Amanat adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang berupa ajaran cinta kasih yang tanpa kekerasan. Regulasi hidup seorang tokoh yang mengalami anomali norma dan karakter sehingga menyebabkan

terjadinya perbuatan himsa karma yang sepatutnya tidak pernah terjadi. Dan justru perbuatan itu lahir dari seorang pemimpin yang semestinya memberikan pengayom dan teladan justru malah sebaliknya. Pesan yang secara samar disampaikaan oleh seorang pujangga (kawi).

D. Jayaprana dalam Konteks Religius

Religius merupakan satu kata yang dekat dengan unsur keyakinan/kepercayaan yang sering orang menyebut wilayah agama. Cerita Jayaprana jika penulis telaah dari persfektif religius, Jayaprana merupakan satu kisah cerita yang sarat nilai-nilai religius spiritual karena sampai saat ini konteks kereligiusannya masih dipercayai oleh masyarakat Bali (Hindu). Mengapa masyarakat Bali (Hindu) memercayai kisah cerita yang pernah hidup di tanah Bali (Bali Utara) karena aspek historis kereligiusannya berupa artefak, kuburan Jayaprana Layonsari di Teluk Terima dan bukti lain berupa sebuah pura di Kalianget sebagai tempat sembahyang umat juga ada. Artinya, pengarang dalam hal ini menggunakan pengalaman spiritual dan religiusnya yang disajikan dengan sublim dalam simbol-simbol atau metafora. Tema yang diangkat dalam sastra yang penuh dengan makna keagamaan dan religius ini mengakat sebuah tema "Karma Phala" (cakra perputaran hukum karma) yang bermuara pada ajaran kasih. Tuhan adalah sumber energi cinta kasih yang sejati karena ciptaan dunia ini berasal dari energi kosmis cinta kasih. Cerita ini lebih mengedepankan pengalaman religius pengarang dan dilahirkan dari "manah" dan revitalisasi yang tinggi dengan taksu keagamaan dan spiritual maka karya ini tidaklah cerita rekaan atau cerita imajinasi belaka, tetapi di sana ada aspek ajaran agama. Kelihaian pengarang memotret kehidupan

masyarakat (agama) dengan rangkaian kata-kata sehingga menjadi sebuah taksu keyakinan religius berupa kebenaran keyakinan. Begitu kuatnya energi kata dalam menanamkan keyakinan kepada pembaca (penikmat sastra) sehingga sampai saat ini Jayaprana dan Layonsari sebagai sosok yang pernah hidup. Sosok pribadi Jayaprana yang dipakai ukuran (barometer) perilaku yang dikemas dalam bentuk cerita religius sebagai tokoh utama (protagonis) selalu menjadi analogi perilaku bagi kehidupan ini. Sedang tokoh Saunggaling sebagai tokoh antagonis juga menadapat respon kebencian dari penikmat sastra karena perilakunya. Dua tokoh yang kontroversial ini sebagai referensi berperilaku manusia antara yang baik dan buruk atau yang mana perbuatan dilandasi kasih dan mana perbuatan yang dikatakan himsa karma. Bagaimana pengarang menanamkan kekuatan keyakinan kepada penikmat sastra menjadi keyakinan religius.

Salah satu ciri umum cerita rakyat adalah adanya unsur mitos. Unsur ini ditampilkan sesuai dengan peranan cerita rakyat dalam masyarakat pendukungnya. Hal ini untuk menumbuhkan kontemplasi imajinasi pengarang sehingga mampu mengubah kesan yang mendalam bagi para penikmat sastranya. Jayaprana sebagai sebuah cerita rakyat termasuk dalam cerita yang memiliki tingkat kereligiusan bagi pembacanya (Hindu). Eksistensi dari cerita ini sampai sekarang masih menjadi kepercayaan masyarakat (Hindu). Masyarakat sampai sekarang masih memercayai bahwa tokoh I Jayaprana pernah hidup sebagai tokoh yang nyata. Bukti-nukti yang cenderung bersifat historis sampai sekarang masih ada di Kabupaten Buleleng dan menjadi tujuan wisata spiritual di kalangan umat Hindu. Bukti-bukti dimaksud seperti adanya bekas-bekas bangunan, pura dan makam dari

I Jayaprana. Malahan tokoh Jayaprana pernah diupacarai keagamaan ala Hindu yaitu "ngaben" (pitrayadnya) untuk menghormati tokoh ini. Karena dengan keyakinan yang kuat oleh masyarakat maka tokoh Jayaprana dan Layonsari sampai dibuatkan upacara keagamaan Hindu, yaitu upacara ngaben. Dengan ritual upacara ngaben (pitrayadnya) nama Jayaprana dan Layonsari ditingkatkan status sebutannya menjadi "Ida Betare Sakti Wawu Rauh untuk nama tokoh Jayaprana dan Dewa Ayu Sekar Sari" untuk tokoh Layonsari. Begitu juga halnya dengan manusia yang sudah meninggal dilakukan upacara pengabenan maka sebutannya menjadi *Dewa Hyang*. Begitu kuatnya keyakinan masyarakat (Hindu) dengan keberadaan kedua tokoh cerita religius tersebut. Keberdaan keyaakinan ini tidak harus diperdebatkan, tetapi harus diyakini.

E. Jayaprana dalam Konteks Kekinian

Nama "Jayaprana" sebagai tokoh protagonis jika didekati dan ditelaah secara simbolik terutama dalam kaitannya dengan cerita, mengandung makna keluhuran jiwa dalam konteks sebuah kehidupan di alam nyata. Kata Jayaprana dibentuk dari dua kata *jaya* dan *prana*. *Jaya* artinya luhur, menang dan *prana* berarti jiwa, budi, atau batin. Jadi, *Jayaprana* berarti orang yang berbudi luhur atau orang memperoleh kemenangan batin (Tusthi Eddy, 55).

Cerita "Jayaprana" lebih menonjolkan aspek agama sebagai regulasi perwujudan dari karma phala. Pengarang (anonim) mengemas ajaran-ajaran agama melalui tekstur alur cerita yang betul-betul ditonjolkan seperti ajaran prarabda karma artinya, sebuah perbuatan secara langsung menuai akibatnya atau buahnya, kalau baik yang diperbuat maka akan

membuahkan hasil yang baik dan kalau jahat perbuatannya maka akan membuahkan hasil yang jahat juga. Hal tersebut terungkap pada geguritan Jayaprana yang berbunyi:

> *"sapunika kojarannya, asing melaksana luwih, suarga kepangguh reko, amunika inggih puput, punggel ikanang cerita, tur kawarna lampahira".*
>
> Artinya demikianlah kesimpulannya, barang siapa berlaksana mulia, sorgalah yang dikecapnya, demikian disudahi, selesailah riwayat ini, kemudian dari pada itu, tiada terceritakan lagi kejadian mereka.

Mengupas bahasa sastra geguritan tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat kekinian yang terkadang naluri kebinatangannya mulai muncul. Sejatinya kehidupan yang bermartabat harus didasari oleh kasih *(prema)* sehingga melahirkan sebuah kedamaian. Kasih dalam pikiran adalah kebenaran, kasih dalan perasaan adalah kedamaian, kasih dalam perbuatan/tingkah laku itulah perbuatan *dharma*. Jika kasih-kasih itu diimplementasikan dalam konteks kehidupan akan tercipta kehidupan yang damai (*shanti*). Himsa karma adalah perbuatan yang melanggar *dharma* dan *ahimsa* adalah *dharma* yang *mahotama*.

Jalinan hukum karma dalam cerita ini digerakkan oleh empat tokoh besar dalam kontek protagonist dan antagonis, yakni Jayaprana sebagai tokoh utama dan sentral, Ni Layonsari, Raja dan seorang patih bernama I Saunggaling. Pengarang mencoba menampilkan proses logis dengan pendekatan agama sehingga cerita menjadi religius dan dipercayai oleh masyarakat sebagai kebenaran agama. Raja dalam kisah ini tergila-gila kepada istri orang yang bernama Ni Layonsari dengan cara membunuh suaminya I Jayaprana

lalu membujuk Ni Layonsari. Layonsari pun tidak menerima bujukan sang raja maka ketika tidak kuat dengan gangguan sang raja tokoh Ni Layonsari pun bunuh diri dengan sebuah keris. Ketika tokoh Ni Layonsari mati raja pun terpukul berat (schock) sehingga sarafnya terganggu. Dengan begitu maka raja pun membantai semua penghuni istana karena dilihatnya seperti binatang. Saat raja mau ditangkap untuk diamankan, raja pun bunuh diri.

Kematian sang raja dengan bunuh diri merupakan awal kehancuran atau malapetaka Kerajaan Kalianget. Kerajaan menjadi hancur tanpa ratu (pemimpin). Hukum karma oleh pengarang diceritakan secara logis, cepat, dan masuk akal. Setelah raja bunuh diri, orang-orang yang setia pada raja mengira raja dibunuh oleh pihak tertentu. Timbul pro kontra dan dengan serta-merta yang setia pada raja melakukan perlawanan. Timbulah perang saudara yang menghancurkan rakyatnya sendiri.

Bagaimana nasib I Saunggaling dalam putaran hukum karma? Raja menginginkan Jayaprana dibunuh, tetapi skenario atau drama pembunuhan disutradarai oleh patih yang bernama I Saunggaling. Dilihat dari aspek hukum karma setiap gerak, pikiran dan perbuatan yang melahirkan akibat maka akan membuahkan karma juga. Dalam hal ini tokoh I Saunggaling menghilang begitu saja tanpa ada bekas. Berbeda dengan halnya I Jayaprana dan Ni Layonsari sampai sekarang masih dihormati serta dibuatkan pura dan kuburan bahkan sempat diaben atau dibuatkan upacara pitrayadnya. Dalam konteks keyakinan tempat suci adalah tempat berkumpulnya energi kebaikan dan kebenaran. Karena setiap orang yang mau ke tempat suci, pasti harus berpikir baik dan suci, jika berpikiran tidak suci dan tidak baik itulah yang disebut kotor

(*cuntaka*) bagi pandangan orang Hindu.

Perwujudan karmapala yang berbau mitologis adalah peristiwa-peristiwa tragis sesaat setelah I Jayaprana dibunuh. Rombongan pengantar I Jayaprana ke Teluk Terima (tempat pembunuhan) sebagian besar menemui ajalnya dengan tragis. Pengarang mencoba mencari hubungan logis peristiwa tragis itu dengan keadaan geografis daerah antara Kalianget dan Teluk Terima, pada saat cerita ini dibuat. Antara Kalianget dan Teluk Terima dulu memang terbentang hutan belantara yang berbahaya. Di sinilah pengarang mengaitkan unsur kenyataan disertai imajinasi pengarang dengan mengedepankan dan menampilkan aspek keagamaan dan religius sastra sehingga modus prarabda karmapala dengan warna mistik dan dengan kutukan yang begitu ditakuti umat manusia di Bali yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali kuno. Aspek nilai ajaran agama dan moral disentuh dengan pola penceritaan yang apik, yang mana raja karena kesewenang-wenangan dan tanpa moral dia menuai karmanya sendiri. Hal ini dilukiskan dalam Geguritan Jayaprana.

> *"Ketug linduh magenjotan, remrem miwah riris alit, prabekele sami bengong, ada ia ngucap halus, tan urung manggih suarga, bin apalih, sang prabu dumadi panajak".*
>
> Artinya gemuruh gempa mengguncang, suram, dan hujan rintik-rintik, para perbekel tercengang, ada yang berkata perlahan, tak dapat tidak mencapai surga, lain seperjalanan, sang raja menjelma menjadi budak sebagai buah karma.

Dalam cerita I Jayaprana, kasih sayang seorang raja berubah menjadi suatu kebencian karena rasa cemburu dan menganggap Jayaprana sebagai orang yang kuwalat dan ingin menyamai tingkah raja (*memaden ratu*). Ajaran dan konsep

agama, yaitu *sad ripu* dari seorang raja yang ditonjolkan.

Dalam konteks ajaran Hindu unsur karma yang dikedepankan oleh sang raja sehingga ingin menjalankan nafsu belaka tanpa didasari oleh *dharma* biarpun *arta* yang dimiliki akan bisa menghancurkan semuanya. Jika kita renungkan dan kaitkan dengan cerita-cerita sastra Hindu bahwa wanita sebagai dasar petaka, seperti cerita Ramayana diceritakan hancurnya Rahwana dan kerajaannya karena wanita juga, istri Rama, yakni Sita ingin direbut oleh Rahwana. Era modern ini juga wanita sangatlah besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia kalau tidak dikendalikan oleh agama. Contoh nyata dalam kehidupan penulis ungkapkan di sini, yaitu kejayaan dan kesuksesan seseorang menjadi hancur penyebabnya adalah karena wanita dan uang, seperti tokoh politik menjadi pecundang karena bangga dengan arta (uang) semua bisa dilakukan, maka muncullah kama atau kemauan yang tinggi, yaitu ingin membeli wanita yang cantik sehingga dari kelembutan sang wanita runtuhlah wibawa dan karier seseorang.

Di samping cerita di atas masih banyak cerita yang lain yang berbau mistik, religius keagamaan, seperti cerita Pan Balang Tamak di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Karangasem juga sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat setempat karena ada bukti sejarah berupa pura yang diberi nama Pura Pan Balang Tamak.

F. PENUTUP

Cerita I Jayaprana dalam kontes sastra merupakan hasil buah karya dengan menggunakan imajinasi, kepekaan, dan pendekatan nalar sastra sehingga membuahkan suatu karya yang besar dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Karya sastra sampai saat ini digunakan suluh kehidupan dalam menjalankan swadarma sebagai umat manusia yang beragama (baca: Hindu). Sebagai suatu karya sastra tentu memiliki cermin kehidupan masyarakat karena sastra hidup dan berkembang selalu bercermin pada masyarakat. Artinya, apa yang terjadi dalam dunia sastra pasti terjadi dalam kehidupan di masyarakat dan begitu juga sebaliknya. Maka untuk mencari hal yang mana menjadi pertama dari kedua hal tersebut, ibarat mencari jawab dan tahu atas pertanyaan "mana lebih dahulu telor dan ayam"?

Dan cerita I Jayaprana dilihat dari sudut pandang spritual dan agama bahwa cerita ini penuh dengan nilai-nilai religius dan bahkan menjadi suatu kepercayaan masyarakat penikmat cerita ini. Mengapa penulis mengatakan cerita ini seperti tokoh nyata karena tokoh Jayaprana dan Layonsari sampai dibuatkan upacara pitra yadnya dan bukti sebuah pura Jayaprana ada di Desa Kalianget dan sebuah kuburan di Teluk Terima. Maka secara niskala atau dari aspek keyakinan tokoh ini betul ada. Agama adalah rasa, dari rasa muncul kepercayaan maka kepercayaan tidak bisa dibuktikan secra ilmiah dengan metode keilmuan. misalnya percaya kepada Tuhan untuk bisa membuktikan Tuhan secara riil dan bisa dipersonalkan sungguh tidak mungkin, tetapi kita tetap percaya Tuhan itu memang ada. Tuhan bersifat acintya.

Pulau Bali adalah pulau yang dihuni oleh umat manusia yang mayoritas bernapaskan Hindu dan penuh dengan nilai-nilai kebudayaan yang religius (agamanya) yang sangat tinggi maka lestarikanlah budaya-budaya yang adiluhung terutama kebudayaan yang membuat Hindu semakin besar serta nantinya tidak tergilas oleh zaman atau teknologi, salah satunya kebudayaan bersastra yang memiliki nilai-

nilai religius yang dipercayai masyarakat. Kebudayaan yang bernilai religius sangat berdampak dengan kemajuan pariwisata, seperti wisata spiritual. Jadikanlah budaya Bali (ajaran Hindu) mampu mengimbangi era kesejagatan ini dengan identitas ke-Bali-annya dengan suatu konsep ajaran *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu dan kamu adalah aku). Peradaban suatu budaya merupakan kekayaan suatu bangsa yang tidak ternilai harganya. Budaya Bali (sastra religius) merupakan barometernya menumbuhkembangkan Hindu menjadi seperti sekarang.

Lestarikan budaya Bali (amalkan ajaran agama) sebagai barometer kerukunan di antara umat, jaga persatuan karena persatuan apa pun yang kita inginkan bisa terlaksana secara baik jika didasari kesadaran akan kebenaran. Dengan persatuan niscaya pelaksanaan ritual agama akan berjalan dengan baik dan lancar dengan mengedepankan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*.

Sebagai akhir tulisan ini penulis, sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini serta berguna bagi pembaca dalam memahami sastra dalam aspek nilai religius keagamaannya.

Daftar Pustaka

Antara, IGP. 1985. Teori Sastra. Singaraja: Setia Kawan.

Arya Tirtawira, Putu. 1983. Apresiasi Puisi dan Prosa. Ende Plores. Nusa Indah.

Dharmasmrti. 2008. Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI. Denpasar

Ismail, Taufik, 2000. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia.* Yayasan Indonesia.

Kartono. 2008. *Pemimpin dam Kepemimpinan.* Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

Kemendiknas.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas

Muktananda, Swami. 2007. Spiritualitas Hindu Untuk Kehidupan Modern. Jakarta: PT Percetakan Penebar Swadaya.

Pudja,G dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004. Manava Dharmasastra. Surabaya: Penerbit Paramita

Regeg, I Made. 1988. Geguritan Jayaprana. Denpasar

Sudharta, Tjok Rai. 1993. *Asta Brata Dalam Pembangunan.* Denpasar: Upada Sastra.

Sudharta, Tjokorda Rai.2003. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjamahan dan Ulasan.* Surabaya: Penerbit Paramita.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Situmorang, Saut. 2009. *Politik Sastra.* Yogyakarta:Sic

Surana. 2001. Pengantar Sastra Indonesia. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Suryanto. 2006. Hindu dibalik Tuduhan dan Prasangka. Yogyakarta: Narayana Smrti Press.

Suroto. 1990. Aprisiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Suhardana, K.M. 2008. *Niti Sastra, Ilmu Kepemimpinan dan Manajemen Berdasarkan Agama Hindu.* Surabaya: Paramita.

Sukayasa, I Wayan dkk. 2008. Siwaratri Wacana Perburuan Spiritual (Dulu dan Kini). Denpasar: Penerbit Widya Dharma

Tirtarahardja, Umar dan S.L.La Sulo. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Titib, I Made. 2003. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan.* Surabaya: Paramita.

Tusthi Eddy, Nyoman. 1994. Wajah Tuhan di Mata Penyair. Jakarta: PT Penebar Swadaya.

Universitas Hindu Indonesia, 2016. Air Tradisi dan Industri. Tabanan : Pustaka Ekpresi

Wijayananda, Mpu Jaya dan Mustika, Wayan. 2005. Dialog Spiritual. Denpasar. Paramita.

Wiratmaja. 1995. *Kepemimpinan Hindu.* Denpasar: Yayasan Dharma Narada

Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya.* Bandung : Karya Putra Darwati

Biografi Penulis

Komang Warsa, S.Pd., M.Si., M.Pd. merupakan putra bungsu dari sebelas bersaudara yang terdiri delapan wanita dan tiga laki-laki. Warsa yang lengkap dipanggil I Komang Warsa lahir dari pasangan suami istri I Made Tjanderi (almarhum) dengan Ni Nyoman Canderi (almarhum) pada tahun 1943. Dari hasil perkawinan itu pada rahinan pawukun Redite Pon, Julungwangi tanpa tanggal dan bulan tahun 1969 Warsa dilahirkan di sebuah pinggiran kampung yang terpencil di Banjar Alasngandang, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Pengenalan lagu Indonesia Raya, pengenalan huruf dan belajar membacanya diawali di SD Negeri 3 Pempatan tahun 1976 dan tamat tahun 1982. Pendidikan menengah pertamanya dilakoni dengan berjalan kaki sejauh delapan kilo meter yaitu di SMP PGRI 2 Rendang, tamat tahun 1985. Seiring dengan perjalanan waktu dan dengan segala keterbatasan, Warsa pun memilih melanjutkan di SMA Parisadha Amlapura, tamat tahun 1988. Pada tahun 1988 niat menjadi seorang guru mulai tertanam dengan memilih melanjutkan studi di salah satu di perguruan tinggi yakni di FKIP Universitas Udayana Singaraja yang sekarang bernama UNDIKSA Singaraja tamat tahun 1993 dengan konsentrasi pada Pendidikan ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia. Impian menjadi seorang guru terwujud dengan diawali mengabdikan diri sebagai guru di sekolah swasta tahun 1994. Tahun 2007 melanjutkan studi magisternya (S-2) di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar program Ilmu Agama dan Kebudayaan selesai tahun 2009. Pada tahun 2012 melanjutkan studi S2 di PPs Undiksha Singaraja program ilmu pendidikan Bahasa Indonesia selesai 2014.

Pelatihan yang pernah diikuti antara lain: Pelatihan peningkatan kompetensi guru bidang studi ESQ di LPMP Jogjakarta 2006, Lokakarya tentang Korea VII se-Indonesia (KF Korean Studies Workshop for educator VII di UGM Jogjakarta 2011. Diklat Instruktur Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Surabaya, dan pernah menulis buku "Bahasa Komunikasi Politik, Analisis Wacana Politik".

Pengalaman kerja dimulai sebagai Tenaga Lapangan Dikmas (TLD) di Kanwil Pendidikan Provinsi Bali untuk wilayah Kecamatan Rendang sambil mengajar di SMA PGRI Rendang tahun 1993 s.d. 1999. Tahun 2000 diangkat menjadi guru tetap di SMA Negeri 1 Tampaksiring, Gianyar-Bali sampai tahun 2004. Tahun 2004 dipindahtugaskan ke SMA Negeri 1 Rendang sampai sekarang. Tahun 2005 diberi tugas tambahan sebagai staf pendamping Waka bidang kurikulum.Tahun 2006 s.d. 2011 diberikan tugas tambahan oleh Kepsek SMA Negeri 1 Rendang sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Penjaminan Muru Pendidikan (PMP). Tahun 2011 sampai sekarang diberikan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.Pernah menjadi tutor kejar paket A, B dan paket C aktif dalam organisasi keagamaan seperti PHDI dan Peradah untuk wilayah kecamatan Rendang sampai sekarang. Tahun 2012 menjadi tim penyuluh Adat, Budaya dan Agama di Kabupaten Karangasem sampai sekarang. Tahun 2011 mendirikan yayasan Giri Pendawa, yaitu sebagai dewan pendiri (Pembina Yayasan) sampai sekarang. Staf pengajar pada program studi pendidikan Bahasa Indonesia di STKIP SUAR Bangli. Menjadi tutorial di Universitas Terbuka (UT) Denpasar. *(komangwarsa@yahoo.com & Hp 08123681183)*

Ajarkanlah sastra kepada anak-anakmu, karena dengan begitu kamu sedang mengajarkan keberanian pada mereka, tutur Umar Bin Khatab. Lebih jauh, dapat diyakini bahwa sastra mampu mengajarkan keberanian, kelembutan, keindahan, dan kepedulian. Di sini dapat dipahami bahwa salah satu cara yang dapat membantu mewujudkan harapan itu ialah melalui pendidikan sastra. Sesuai dengan kodrat keberadaannya, karya sastra menawarkan sejumlah nilai (mental spiritual) yang bermakna bagi upaya pembangunan karakter. Oleh karena itu, membaca dan memahami karya sastra merupakan tindakan yang positif karena sastra yang baik selalu memberi pesan moral yang baik pada pembaca.

Berkenaan dengan hal di atas, Balai Bahasa Bali menyambut positif hadirnya buku yang berjudul *"Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra"*. Terbitnya buku ini relevan dengan visi Balai Bahasa, yaitu terwujudnya insan yang berkarakter dan jati diri bangsa melalui bahasa dan sastra. Paradigma yang memberikan penekanan pada sastra sebagai pembentuk karakter dan jati diri bangsa akan memberikan ruang untuk mengintegrasikan sastra, kebudayaan, dan pendidikan sebagai nomenklatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaaan tempat Balai Bahasa mendedikasikan tanggung jawabnya.

Apresiasi Balai Bahasa Bali terhadap terbitnya buku ini bukan semata-mata untuk masyarakat melainkan kelindan antara sastra, manusia (masyarakat), dan pendidikan. Sastra dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan erat bukan saja karena sastra berperan penting dalam dunia pendidikan melainkan juga karena keduanya sama-sama bermuara pada manusia. Kalau sastra hadir dari dan untuk manusia, pendidikan juga hadir dari dan untuk manusia. Kalau sastra dibaca dalam pembudayaan pendidikan juga dikelola dalam kerangka yang sama.

Toha Machsu
Kepala Balai Bal

ISBN 978-602-51338-6-2
9 786025 133862